Bukan Inginku

Written by

Naimatun Niqmah

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000
(seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Naimatun Niqmah

BUKAN INGINKU

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Bukan Inginku

Naimatun Niqmah

Ebook diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Naimatun Niqmah
Tata letak: Cahya46
Desain Cover: Lanamedia

Terni ebook Pertama : November 2021
Jumlah halaman : 222 halaman

BUKAN INGINKU
BAB 1

"Dika! Mama nggak setuju kamu menikah lagi!" teriak Ibu mertuaku lantang. Menolak keinginan anak lanangnya menikah lagi.

Kuremas baju dada ini. Sungguh sakit sekali ya Allah, saat lelaki yang telah sebelas tahun menikahiku itu, hari ini ijin untuk menikah lagi.

"Bu, Dika ingin punya anak. Sebelas tahun Dika menikah dengan Hilda, tak ada tanda-tanda kehamilan," bantah Mas Dika. Semakin memperdalam luka di dalam sini. "Apa Ibu tak ingin memiliki cucu?"

Ibu terlihat membuang muka. Wajahnya terlihat sangat murka.

"Ibu ingin sekali memiliki cucu. Tapi anak kalian. Dari Rahim Hilda bukan dari rahim wanita lain!" ucap Ibu tajam.

Kupejamkan mata yang terus mengeluarkan air mata. Sungguh perasaan hancur di dalam sini tak bisa aku jelaskan dengan kata. Terus kuremas baju dada ini. Untuk mengontrol emosi yang siap naik ke ubun-ubun.

"Tapi, Bu! Sebelas tahun! Tapi, Hilda tak ada tanda-tanda kehamilan," ucap Mas Dika masih kekeuh. Dia terus memojokanku, atas belum adanya zuriat dalam pernikahan ini.

Ya Allah ... kuatkan hamba!

"Dika! Ibu malu dengan sikapmu! Di mana hatimu! Kehamilan itu mutlak kuasa Allah. Bukan keinginan Hilda juga. Ibu yakin Hilda juga tak mau ada di posisi ini! Ibumu ini juga perempuan Dika! Ibu tahu persis bagaimana sakit dan perihnya perasaan Hilda saat kamu ijin meminta nikah lagi!" sungut Ibu dengan napas yang memburu.

Astagfirullah ... hati ini semakin terasa bergemuruh hebat. Sesak sekali ya Allah. Aku memang masih diam. Karena masih terus menata hati, yang terasa sangat sesak ini.

“Pokok Dika tetap kekeuh ingin menikah lagi. Karena Dika ingin punya anak. Dan kamu Hilda, jangan berpikir aku egois. Harusnya kamu yang jangan egois! Kalau kamu tak bisa punya anak, bukan berarti aku harus tak punya anak jugakan?” ucap Mas Dika. Semakin menghujam tajam di dalam sini. Semakin menggores hati yang selama ini setia akan suka dukanya pernikahan ini.

“Dika!” teriak Ibu dengan nada lantang. Matanya melotot tajam, mengarah ke Mas Dika. Anak laki-laki satu-satunya.

Saat ibu terlihat melotot tajam seperti itu, aku lihat ekspresi Mas Dika sedikit menciut. Ia nampak sedikit menunduk dan terlihat sedikit salah tingkah.

“Apa kamu lupa, siapa yang membiayaimu saat kamu terkena usus buntu? Apa kamu lupa, saat kamu kecelakaan empat tahun yang lalu, siapa yang setia mendampingimu? Apa kamu lupa, dana dari mana biaya terapi kamu pasca kecelakaan?” tanya Ibu dengan ekspresi melotot.

Mas Dika terlihat nyengir dan mengacak rambutnya kasar. Matanya terlihat tak fokus.

“Kamu lupa Dika? Siapa yang begitu tulus denganmu? Hilda! Bahkan ia sampai rela menjual tanah warisan orang tuanya, demi bisa melihatmu berjalan kembali! Demi bisa rutin membawamu terapi

tanpa absen. Apa kamu lupa itu semua!" sungut Ibu lantang. Nada suara itu aku dengar sangat bergetar. Ada nada suara kecewa yang mendalam.

Mas Dika terlihat meneguk ludah. Mengacak kasar rambutnya lagi. Aku, masih memilih diam.

"Dika ingat itu semua, Bu! Dika nggak lupa. Tapi Dika menginginkan hadirnya seorang anak. Anak Dika, darah daging Dika!" balas Mas Dika, semakin terasa menggores luka di dalam sini.

Aku lihat dada Ibu terlihat naik turun. Emosinya aku lihat sudah sangat memuncak.

"Kalau kamu ingat, kenapa kamu tega melukai hati wanita yang sangat tulus mencintaimu, Dika! Kamu mungkin bisa memiliki anak dari perempuan lain. Tapi, kamu tak akan menemukan cinta setulus cinta Hilda padamu!" ucap Ibu yang masih terus membelaku.

Ibu Wiji Astuti. Ibu Mertua yang sangat baik menurutku. Mertua idaman para menantu yang memiliki masalah sama denganku. Masalah susahnya mendapatkan garis dua, tanda kehamilan.

"Apa kamu lupa, Dika! Saat kita di usir Bank, karena almarhum bapakmu terlilit hutang, hingga akhirnya semua di sita, siapa yang membantu kita saat itu? Almarhum orang tuanya Hilda, Dika! Apa

kamu lupa itu? Hingga tega kamu melukai hati anak mereka? Hah? Ibu nggak habis pikir!" sungut Ibu lagi. Mencoba untuk mengingatkan anak lanangnya.

Aku perhatikan Mas Dika, matanya terlihat memerah. Kemudian mata itu terlihat berkaca-kaca.

"Dika ingat, Bu! Dika ingat semuanya ... tapi ...." ucap Mas Dika lirih, seraya menunduk. Tak melanjutkan ucapannya itu.

"Tapi kenapa kamu tega ingin menduakan cintanya?" sungut Ibu melanjutkan ucapan Mas Dika. Mas Dika terlihat menggeleng pelan. Kemudian terlihat air mata menetes begitu saja.

"Tapi Dika sudah menghamili perempuan lain, Bu. Dan dia memaksa akan menggugurkan jika Dika tak mau menikahinya. Tolong ijinkan aku menikahinya! Aku ingin memiliki anak. Anak dari darah dagingku," jelas Mas Dika, cukup membuatku tercengang.

"Apa???" teriak Ibu.

Glegaaaarr ....

Bagai di sambar petir di siang hari, aku mendengar penjelasan itu. Aku lihat Ibu beranjak dan mendekati anak lanangnya.

Plaaaakkk ....

Satu tamparan mendarat begitu saja di pipi Mas Dika.

Plaaakk ....

Lagi. Dua kali ibu menamparnya. Sorot mata murka sangat terlihat jelas.

“Pergi kamu dari rumah ini! Ibu jijik melihatmu! Bahkan Ibu menyesal telah melahirkanmu! Mulai detik ini kamu bukan anakku! Anakku hanya Hilda! Dan kamu mulai detik ini Ibu anggap telah mati! Memalukan!” sungut Ibu.

Gleeegaaaarr .... saat Ibu baru saja menghentikan ucapannya, suara petir terdengar menyambar. Tak berselang lama, hujan turun dengan derasnya.

“PERGI!!!” teriak Ibu lagi, mengusir Mas Dika dalam keadaan baru saja turun hujan dengan sambaran kilat dan petir.

Mas Dika terlihat menganga. Kemudian dengan sangat berat ia beranjak. Semakin erat aku meremas baju dada ini. Sungguh hati ini sangat pilu.

“Mas ....” sapaku sebelum ia melangkah keluar. Ia terlihat menghentikan langkah kakinya. Kemudian menoleh pelan ke arahku.

“Aku pikir kamu tahu betul bagaimana hatiku. Bagaimana inginku. Kamu tahu sekali, kalau ini bukan inginku? Bukan kuasaku. Ini semua mutlak kuasa Allah dan kamu tahu itu.” Ucapku dengan nada yang sangat berat, seolah tercekat.

Aku menoleh ke arah Ibu, wanita yang sangat aku hormati itu nampak tegar, walau pipinya telah basah dengan air mata.

“Maafkan aku Hilda!” ucap Mas Dika, dengan berat aku menganggukan kepala ini.

“Aku pasti memaafkanmu! Tapi, aku hanya minta satu hal darimu, sebelum kamu menikahi perempuan yang telah hamil anakmu itu,” ucapku mengajukan syarat.

“Katakan syarat apa yang kamu minta? Aku pasti kabulkan, asal kamu memberiku ijin dan merestuiku, untuk menikah lagi Aku menginginkan anak itu Hilda,” tanya Mas Dika. Aku menoleh ke arah Ibu, ia nampak membelalakan mata memandangku.

“Silahkan menikah lagi! Karena perempuan itu sudah terlanjur hamil anakmu! Tapi, jatuhkan talak padaku! Agar kamu bisa leluasa untuk menikah lagi,” pintaku.

Aku lihat mata Mas Dika membulat. Dan aku lihat Ibu menjatuhkan badannya dengan lemas di sofa.

"Maaf ... aku jatuhkan talak satu untukmu!"

Gleegaaar ....

Lagi aku mendengar suara petir menyambar-nyambar. Ternyata Mas Dika memang menginginkan anak itu, yang entah dari rahim wanita mana.

Sebelas tahun pengorbananku, nampaknya sudah tak ia pikirkan lagi.

Ya Allah ... jika tak ada janin yang berkembang di rahimku, itu semua mutlak kuasaMU. Bukan inginku.

"PERGI KAMU! JANGAN BALIK LAGI KE RUMAH INI!!! BAHKAN SAAT IBUMU INI SUDAH TIADA NANTI, JANGAN DATANG KE MAKAMKU! HARAM BAGIMU MEMBAWA APAPUN KELUAR DARI RUMAH INI! KELUARLAH HANYA DENGAN APA YANG MENEMPEL DI BADANMU!"

Teriak Ibu lantang. Cukup membuatku tercengang. Hingga akhirnya aku lihat Mas Dika tetap memilih pergi.

Astagfirullah ... ini semua bukan inginku!

BUKAN INGINKU
BAB 2

"Ibu malu denganmu, Hilda! Ibu malu!" ucap Ibu sesenggukan. Hujan masih turun dengan derasnya.

Sedangkan Mas Dika, tetap dengan pendiriannya. Pergi dari rumah ini, tanpa membawa apapun, kecuali yang menempel di badannya.

Ya Allah ... kemarin aku masih merasakan, kalau rumah tanggaku masih baik-baik saja. Kemarin aku merasakan, aku wanita yang paling beruntung memiliki suami seperti Mas Dika. Karena selama ini ia tak pernah membahas anak.

Ya, selama ini ia selalu menjaga hati dan perasaanku.

Tapi hari ini? Sekali dia membahas keturunan, ia juga mengumumkan, kalau sudah ada janin dalam

rahim wanita lain. Sejak kapan ia menyelingkuhiku? Sejak kapan dia bermain api di belakangku? Hingga ia rusak begitu saja, cinta suci ikatan pernikahan ini.

Astagfirullah ... sakit ... sakiiit sekali ... dan kini aku harus mengobati luka ini seorang diri.

"Hilda, ibu malu denganmu, ibu malu dengan ke dua orang tuamu. Apa yang harus ibu katakan jika ibu berjumpa dengan ke dua orang tuamu kelak? Karena Ibu juga merasa, umur ibu sudah tak lama lagi, apa yang akan Ibu sampaikan ke mereka? Sungguh Ibu malu! Ibu malu!" ucap Ibu masih sesenggukan.

Kupejamkan mata ini sejenak, untuk menata hati yang bergemuruh hebat di dalam sini.

Tangan yang sedari aku gunakan untuk meremas baju dada ini, akhirnya aku lepaskan.

Dengan tangan yang masih terasa gemetar, aku raih tangan Ibu mertuaku. Meremasnya pelan. Untuk sedikit saja menenangkan hatinya. Walau hati ini, juga butuh untuk ditenangkan.

"Ibu nggak perlu malu! Ibu masih sayang dengan Hilda, sudah sangat cukup bagi Hilda. Karena hanya Ibu yang Hilda punya sekarang," ucapku dengan nada gemetar.

"Allahu Akbar!" teriak Ibu seraya memelukku. Badannya bergoyang, tanda Ibu semakin menangis sesenggukan.

"Sungguh tak akan Ibu temukan, Anak menantu sebaik kamu Hilda! terimakasih masih menerima Ibu, walau Dika telah menjatuhkan talak untukmu!" ucap Ibu. Cukup membuat hati ini terenyuh.

"Sama, Bu. Juga tak akan Hilda temukan, mertua sebaik Ibu. Sekarang hanya Ibu yang Hilda punya, jadi biarlah Mas Dika menjatuhkan talak untuk Hilda, yang Hilda tahu, sampai kapanpun, Ibu tetap orang tua Hilda," balasku, hingga kami saling membalas erat pelukan ini.

"Terimakasih, Bu! Telah menyayangi Hilda hingga seperti ini," ucapku, setelah melepas pelukan kami.

Ibu terlihat manggut-manggut seraya menyeka air matanya.

"Kamu sabar, ya! Dika lagi tersesat! Biarkan dia memilih jalannya, karena memang itu maunya," ucap Ibu. Aku sedikit mengulas senyum.

"Ibu juga sabar, ya! Kita lihat saja, sejauh mana, Mas Dika bertahan di luar sana tanpa kita!" balasku. Ibu terlihat manggut-manggut.

"Iya, kamu benar, Hilda. Kita lihat saja, sejauh mana Dika bertahan tanpa kita. Apakah lebih bahagia, atau sebaliknya?" ucap Ibu.

Kutarik napas ini kuat-kuat dan melepaskannya pelan. Kuremas lagi tangan Ibu mertuaku itu. Hingga kami saling memeluk lagi.

♡♡♡

Pagi ini, masih merasa canggung saat tak kudapat kan Mas Dika di sisiku. Biasanya pagi subuh, aku membangunkan dia, untuk sholat subuh berjamaah.

Ya, Mas Dika sangat rajin sholatnya. Tapi, kenapa dia mau berzina? Mau tidur dengan perempuan yang bukan halalnya? Bahkan sampai terjadinya kehamilan? Astagfirullah, sungguh tak ku sangka.

Setelah selesai sholat subuh, aku segera keluar dari kamar. Melangkah ke arah dapur.

Saat melewatinya kamar Ibu, pintu kamarnya sudah terbuka.

Aku melongok ke kamar itu, tak kutemukan Ibu di dalam. Di mana Ibu?

Karena tak kutemukan Ibu, akhirnya aku tetap berjalan menuju ke dapur.

"Eh, Cah Ayu, sudah bangun!" ucap Ibu. Ternyata Ibu sudah masak di dapur. Nada suaranya sudah terdengar biasa saja.

"Sudah, Bu!" ucapku seraya mengedarkan pandang.

Aku lihat sudah tersedia tempe goreng. Makanan yang sangat tak di sukai Mas Dika.

"Tempe goreng," ucapku.

"Iya, selama ini kita tak pernah masak tempe goreng, karena Dika nggak suka. Karena Dika sudah pergi, ya, kita makan tempe goreng saja!" ucap Ibu. Aku sedikit mengulas senyum. Kemudian meraih tempe goreng itu. Masih terasa panas.

"Bu."

"Ya?"

"Hari ini Hilda ke butik, ya?!" pamitku. Ibu mengerutkan kening.

"Ke Butik?"

"Iya, karena Hilda mau mengambil alih. Bukan hanya butik saja, tapi juga yang lainnya, seperti laundry, Mega printing, dan rumah makan di ujung gang rumah kita, Hilda takutnya nanti di kuasai sama calon istri baru Mas Dika," ucapku.

"Astagfirullah ... iya kamu benar! Kamu harus segera ambil alih! Ibu nggak mau, mereka menguasai hartamu Hilda!" ucap Ibu. Aku menganggguk pelan.

Hartaku? Ya, selama ini memang warisan orang tuaku cukup banyak. Bahkan bisnis-bisnis orang tuaku, Mas Dika yang menjalankan.

Dari bisnis-bisnis peninggalan Papa itu lah, kami bertahan. Bahkan lebih dari cukup kalau hanya untuk sekedar makan.

Tapi, walau Mas Dika penuh yang menjalankan bisnis-bisnis almarhum Papa, bukan berarti aku tak tahu apa-apa. Justru aku yang memantau semuanya.

"Iya, Bu. Maafkan Hilda, jika Hilda harus mengambil alih semuanya. Karena Mas Dika sudah bukan suami Hilda lagi," pamitku.

Ibu terlihat meneguk ludah sejenak, kemudian mengangguk pelan.

"Tak perlu minta maaf. Di sini Dika yang salah. Seandainya Ibu ada di Posisi mu, pasti Ibu akan melakukan hal yang sama, Hilda!" ucap Ibu. Cukup membuatku terenyuh.

Alhamdulillah, Ibu mertuaku ini memang sangat bijaksana.

"Terimakasih, Bu!" lirihku.

"Lakukan apapun yang menjadi milikmu, Hilda! Itu hakmu! Doa Ibu selalu menyertaimu!" ucap Ibu. Semakin membuat hati ini terenyuh.

Aku tanggapi ucapan Ibu dengan anggukan.

Mas Dika! Mulai hari ini, siap-siap akan kehilangan semuanya! Aku akan ambil alih semuanya! Hingga tak ada satu rupiah pun, yang akan kamu terima, untuk menafkahi calon istri dan anakmu!

Nafkahilah mereka, dengan hasil murni jerih payah dan keringatmu. Bukan warisan bisnis dari almarhum orang tuaku.

Bismillahirrahmanirrahim

Segera aku turun dari mobil, yang aku kendarai sendiri. Aku menuju ke butik terlebih dahulu.

Kuedarkan pandang, Alhamdulillah, banyak mobil yang terparkir. Itu artinya, pembeli butik lumayan ramai.

Dengan langkah santai aku menuju ke Butik yang bernamakan Butik HilNa. Papa dulu yang memberikan nama itu. HilNa singkatan dari Hilda Namiroh. Namaku.

"Assalamualaikum," ucapku saat satpam membukan pintu.

"Waalaikum salam, Bu Hilda, tumben sendirian? Nggak bareng sama Bapak? Bapak sudah di dalam,"

tanya satpam itu ramah. Aku sedikit mengangkat alisku, harus tetap terlihat santai, karena jelas para pekerja di sini, tak tahu kemelut rumah tangga ku.

"Iya, biasa Ibu rumah tangga. Masih banyak pekerjaan di pagi hari. Mari!" balasku, seraya melanjutkan langkah untuk masuk ke butik HilNa ini.

"Silahkan, Bu!" balas satpam itu, seraya membungkukkan badan.

"Bu Hilda?" sapa Airin pekerja butik ini, kemudian menjabat tanganku. Aku lihat wajah Airin terlihat terkejut aku datang.

"Kamu baik-baik saja, Rin?" tanyaku.

"Eh, anu, Bu, iya, saya baik-baik saja," jawabnya nampak gelagapan.

Aku tetap mengulas senyum. Kemudian aku mengusap pelan lengannya.

"Alhamdulillah, butiknya ramai," ucapku, Airin terlihat manggut-manggut.

"Iya, Bu, Alhamdulillah," balasnya. Masih dengan nada yang tak seperti biasanya.

"Bapak ada di dalam?" tanyaku, masih aku perlihatkan biasa-biasa saja.

"Eh, anu, Bapak belum berangkat, iya, bapak belum berangkat," jawab Airin, aku melipat kening sejenak.

Bukannya kata Pak Satpam di depan, Mas Dika sudah berangkat? Kenapa berbeda dengan ucapan Airin? Ada apa ini?

Tenang Hilda, kamu jangan gegabah, jelas ini ada yang tak beres.

"Owh, mungkin Bapak ke Loundry dulu, untuk memeriksa pekerjaan di sana. Soalnya Bapak sudah berangkat duluan," ucapku asal, tapi tetap aku perlihatkan santai.

"Iya, Bu, mungkin seperti itu," balas Airin. Nggak tahu kenapa, hati ini merasa curiga dengan sikap Airin yang tak seperti biasanya. Aku tetap mengulas senyum manis, seolah percaya begitu saja dengan ucapan Airin.

"Saya masuk ke ruangan kerja saya dulu, ya!" pamitku.

"Eh, jangan, Bu!" cegah Airin yang terlihat refleks. Seketika aku melipat kening.

"Kenapa?" tanyaku dengan menatapnya lekat.

"Itu, Bu, anu ... ACnya rusak, masih di service. Jadi masih ada tukang service AC di dalam," jawab Airin, yang terlihat semakin bingung dan gelapan.

Sabar Hilda! Sabar! Aku semakin yakin, kalau ada yang tak beres. Ok, aku turuti saja dulu, apa mau mereka.

"Bu, kita duduk di sana saja! Sambil menunggu tukang AC nya keluar," pinta Airin.

"Ok, baiklah!" ucapku tetap aku perlihatkan biasa-biasa saja, seolah tak menaruh rasa curiga.

Aku melangkah mengikuti langkah Airin. Ia terlihat mengeluarkan gawainya dari dalam saku.

"Rin."

"Ya, Bu?"

"Ini waktunya kerja, jangan main hape dulu, ya! banyak pembeli yang datang, layani pembeli dengan sebaik mungkin, ya!" titahku.

"Owh, baik Bu," jawab Airin, kemudian memasukan kembali gawainya, tapi terlihat memaksa.

Aku sengaja memintanya untuk tak bermain gawai. Karena aku yakin ia akan menghubungi Mas Dika atau siapalah. Hati ini yakin , ada yang tak beres di dalam ruangan kerjaku.

Kalaupun AC rusak, ini juga masih pagi. Jadi belum panas. Tapi ok lah. Aku ikuti dulu saja apa maunya.

♡♡♡

Aku terus memantau Airin. Allah Maha Baik, terus di datangkan pembeli, jadi membuat Airin tak bisa memainkan gawainya.

Lagian juga ada aku, jadi dia juga segan mau mengeluarkan layar pipihnya.

Saat Airin sudah tak fokus lagi dengan ku, aku memilih keluar melalui pintu depan. Aku faham betul seluk beluk butikku ini.

Kenapa aku keluar lewat pintu depan? Biar Airin tak curiga. Pasti ia merasa lega, karena pasti ia mengira aku sudah pergi dari butik ini.

Aku pun sengaja keluar dengan mobilku, karena Butik ini berkaca. Jadi Airin semakin percaya aku memang pergi.

Saat mobilku sudah keluar dari butik, segera aku segera turun. Melangkah ke toko baju terdekat, untuk berganti baju. Karena aku ingin masuk lagi ke butik itu.

Setelah berganti baju, aku segera masuk lagi ke butik dengan ojek saja. Aku juga tak ingin masuk lewat pintu depan. Aku akan masuk lewat pintu belakang. Kebetulan kunci butik itu, aku juga memegangnya.

Hati ini berdegub saat aku masuk lewat pintu belakang. Padahal aku ini masuk ke butik ku sendiri, tapi seolah merasa mau mencuri.

Kakiku berhenti, saat telinga ini mendengar ada suara dua orang. Laki-laki dan perempuan. Mereka terdengar sangat serius berbicara.

Siapa yang diajak bicara Mas Dika? Aku yakin itu suara Mas Dika di dalam ruangan kerjaku. Dan benar dugaanku, ada yang tak beres. Airin sedang menutupi sesuatu. Karena ia bilang, Mas Dika belum datang.

Karena penasaran akhirnya aku menguping, dari pintu samping yang mengarah ke pantry.

"Jadi kamu sudah menjatuhkan talak? Bagus! Memang harusnya dari dulu, kamu pisah dengan perempuan mandul itu!" ucap suara perempuan, yang mana telinga ini serasa tak asing, siapa pemilik suara itu.

"Tapi, aku menyesal telah menceraikan Hilda," ucap Mas Dika.

"Kok, menyesal? Dia itu tak bisa memberikan mu anak!" sungut perempuan itu. Aku semakin yakin itu suara Sisil Nabila. Musuhku dalam bisnis.

"Kamu tahu aku sangat mencintainya!" ucap Mas Dika. Deg, hati ini terasa bergetar mendengarnya.

"Beruntung sekali perempuan mandul itu! Bisa mendapatkan cintamu! Kamu harus ingat! Aku ini Hamil calon anakmu!" sungut perempuan yang aku duga Sisil itu.

"Iya, Sayang, aku ingat! Kalau nggak ingat calon anakku ini, aku tak akan menceraikan Hilda. Walau aku sangat dengan berat menjatuhkan talak untuknya," ucap Mas Dika.

"Baguslah! Selain itu, kamu harus segera ambil alih semua bisnis Hilda. Karena selama ini juga kamu yang mengembangkannya," hasut Sisil.

Astagfirullah ... ucapan Sisil barusan cukup membuat sesak dada ini.

"Nggak bisa segampang itu, Sayang! Karena semuanya masih belum balik nama, masih nama almarhum orang tua Hilda," ucap Mas Dika.

"Gampang itu, Mas. Serahkan semua itu padaku! Itu urusan gampang bagi seorang Sisil Nabila."

Gelegaaaarrrrrr ....

Bagai di sambar petir aku mendengar ini semua. Tak akan aku biarkan kalian mengambil satu rupiah pun, dari harta peninggalan orang tuaku ini.

Airin? Kenapa kamu menutupi ini semua. Padahal kamu tahu, kalau Sisil Nabila adalah musuhku dalam berbisnis!

Dan kamu Mas Dika, kenapa musti Sisil? Kenapa musti perempuan itu yang kamu hamili?

Ok, aku turuti permainan kalian. Orang licik seperti kalian, memang harus di balas dengan cara yang licik juga.

BUKAN INGINKU
BAB 4

Aku segera bergegas keluar dari pintu belakang, saat telinga ini mendengar langkah kaki yang mendekat.

Untung tak ketahuan. Mungkin tadi Airin. Kalau pun ia melihat punggungku, aku yakin ia tak akan mengira itu aku. Karena penampilanku saat ini bukan berpenampilan layaknya Bu Hilda Namiroh, seperti biasanya.

Dengan langkah tergesa-gesa, aku menghampiri mobilku. Luruh air mataku di dalam mobil. Ya Allah ... kenapa harus Sisil Nabila? Kenapa harus dia, yang akan menjadi calon istri baru Mas Dika?

Mas Dika, aku tahu, tak akan gampang kamu melupakanku, pun aku. Tapi, kenapa kamu setega ini

denganku? Hanya demi mendapatkan keturunan, kamu menghancurkan semua rencana indah kita, yang telah kita ikat dalam ikatan suci pernikahan.

Jika tak ada janin yang menempel dalam rahimku, sungguh itu bukan inginku, Mas. Jika aku boleh meminta, aku juga tak mau berada di dalam posisi ini.

Astagfirullah ... kutekan kuat dada yang naik turun ini. Sungguh terasa sesak sekali rasanya.

Om Hasan? Ya, aku harus menemui Om Hasan. Om Hasan ini adalah adik sepupu Mama. Cuma aku memang kurang akur dengan istrinya. Jadi, hubunganku dengan Om Hasan menjadi kurang hangat.

Tapi aku yakin, Om Hasan sangat menyayangiku, layaknya anaknya sendiri. Ya, walau usia kami, terpaut tak begitu jauh.

Selama ini Om Hasan tak begitu peduli dengan hidupku, karena mungkin ia pikir, aku sudah bahagia. Memiliki suami Mas Dika yang bisa di andalkan dalam mengelola bisnis Papa, dan memiliki Mertua yang sangat baik, layaknya orang tua kandung sendiri.

Segera aku meraih gawaiku, dan segera menghubungi nomor Om Hasan. Semoga beliau tak sibuk dan bisa di ajak ketemuan.

"Hallo ... assalamualaikum," terdengar suara salam dari seberang sana. Suara khas Om Hasan.

"Waalaikum salam, Om," sapaku, setelah bisa aku pastikan kalau nada suaraku sudah tak serak.

"Tumben, Da, nelpon, Om, ada apa?" tanya Om Hasan.

"Hilda kangen sama, Om. Emm, bisa kita ketemu?" jawab dan tanyaku balik.

"Emm, bisa-bisa saja, tapi kamu tahu sendirikan? Tantemu seperti apa? Om malas jika harus ribut dengan dia, apalagi ributnya gara-gara masalah kita ketemuan," tanya balik Om Hasan.

"He he he, iya tahu, Om! Kalau gitu ketemuannya, jangan di rumah Om," jelasku.

"Boleh. Atur saja, Om nurut. Karena Om juga kangen dengan keponakan Om yang cantik ini," ledek Om Hasan.

"Sipp, Om, nanti Hilda share lokasi, ya!" ucapku.

"Siipp! Om tunggu!" balas Om Hasan.

"Siap, Om!"

Tit.

Komunikasi terputus, aku yang memutuskan. Segera aku melajukan mobilku ini, untuk menuju ke

suatu tempat, di mana akan aku ceritakan masalahku ini dengan Om Hasan. Semoga Om Hasan bisa membantu menyelesaikan masalahku.

♡♡♡

Aku telah sampai di caffe Asmara. Sudah aku share lokasi ke Om Hasan. Caffe Asmara ini tak jauh juga dari rumah Om Hasan. Jadi, ia tak akan lama dalam perjalanan.

"Hai!" Sapa Om Hasan tak berselang lama.

"Hai, Om!" balasku, kemudian aku cium punggung tangannya.

"Sudah lama?" tanya Om Hasan seraya duduk di kursi depanku.

"Nggak, Om, belum lama lah," balasku. "Mau pesan makanan atau minuman? Atau keduanya?"

"Emm, minuman saja. Kopi hitam kental. Om habis makan," jelasnya.

"Ok, Om," balasku, segera aku pesankan minuman untuk Om Hasan dan diriku. Kalau aku, memesan Jus Buah Naga saja. Biar seger. Karena cuaca semakin siang, semakin menyengat.

"Gimana keadaanmu? Apakah sudah ada tanda-tanda, kalau Om akan punya cucu?" tanya Om Hasan. Aku segera menggeleng.

"Emang Om mau di panggil Kakek? Selisih umur kitakan nggak begitu jauh," ledekku.

"Ya, mau nggak mau, siap nggak siap, anakmu akan manggil aku kakek," jelas Om Hasan. Seketika aku tertawa lirih.

"Emm, ada apa? Tumben ngajak Om ketemuan? Kalau tantemu tahu, bisa cemburu nggak jelas dia," tanya Om Hasan. Aku tertawa lirih lagi.

"Emm, Om, Mas Dika, kemarin telah menjatuhkanku talak," ucapku akhirnya. Om Hasan terlihat melipat kening.

"Jangan bercanda kamu, Da!" balas Om Hasan.

"Emang Hilda terlihat bercanda kah, Om? Nggak mungkin juga masalah seperti ini, Hilda buat bercandaan," jelasku.

Om Hasan terlihat menghela napas sejenak, kemudian mengusap wajahnya pelan.

"Apa masalahnya? Sehingga Dika menjatuhkan talak padamu?" tanya Om Hasan. Gantian aku yang menghela napas panjang. Mengatur hati yang bergemuruh hebat ini.

"Mas Dika menghamili perempuan lain, Om. Dan Hilda yang memintanya untuk menjatuhkan talak,"

jelasku. Om Hasan, terlihat menganga, terlihat sangat terkejut dengan penjelasan yang baru saja aku dengar.

"Yang Om tahu, Dika itu tak pernah tinggalkan sholat. Tak mungkin dia berani tidur dengan perempuan yang bukan halalnya," ucap Om Hasan. Aku sedikit mengulas senyum.

"Hilda juga berpikiran seperti itu, Om. Tapi faktanya memang seperti itu. Dan Om tahu siapa yang wanita yang di hamili Mas Dika?" tanyaku. Om Hasan terlihat melipat kening.

"Siapa?"

"Sisil Nabila."

"Hah? Sisil Nabila?"

"Iya. Sisil Nabila, musuh bisnis Hilda," jelasku.

Om Hasan terlihat mengusap kasar wajahnya. "Om sungguh tak menyangka Dika seperti itu. Kenapa harus perempuan musuh istrinya yang ia hamili?"

"Dan yang paling mengejutkan lagi, Om, Sisil meminta Mas Dika untuk mengambil semua milik Hilda," jelasku.

"Owh, tak bisa semudah itu. Apakah sudah kamu balik nama semua sertifikat bisnis dan aset orang

tuamu?" tanya Om Hasan. Aku menggeleng pelan. "Belum!"

"Baguslah! Om ada ide jahil untuk mengerjai mereka," jawab Om Hasan.

"Ide jahil? Apa?" tanyaku penasaran. Om Hasan terlihat tersenyum dengan memainkan alisnya.

BUKAN INGINKU
BAB 5

Rencana Om Hasan Ok juga. Dan aku suka. Mas Dika, Sisil, siap-siaplah menerima persembahan manis dariku. Persembahan manis yang akan kalian kenang selamanya.

Aku sekarang menuju ke bisnis laundry. Yang mana Papa dulu memberi nama Laundry ini Laundy Namiroh. Dan sekarang, aku sudah menggunakan pakaian ala Bu Hilda Namiroh.

Aku anak tunggal. Jadi Papa memberikan nama bisnisnya dengan menggunakan namaku semuanya. Namiroh itu nama ujung Mama. Yang akhirnya di berikannya padaku.

"Bu, makin cantik saja!" puji salah satu karyawan laundry ini. Fufah namanya. Ia yang bekerja khusus untuk menyetrika.

Dia sudah menikah, dan sudah memiliki satu orang anak, yang sudah sekolah dasar. Badannya gemuk dan kulitnya agak hitam. Tapi, kerjaan menyetrikanya sangatlah rapi.

"Masa', sih, Fah?" tanyaku untuk memastikan.

"Iya, Bu. Makin cantik dan makin terlihat fresh," puji Fufah semakin membuatku senyum-senyum.

"Ah, kamu bisa aja, Fah. Kamu juga makin cantik!" balasku.

"Alhamdulillah ... akhirnya ada yang muji Fufah cantik juga selain Emak dan Bang Herman!" balas Fufah, membuatku mengaga karena tingkahnya yang absurd menurutku.

Bang Herman adalah nama suaminya. Ia bekerja sebagai security di mall. Mereka memang pasangan serasi, sama-sama somplak dan melar badannya.

Pokoknya menggemuk bersama. Karena sebelum menikah, dulu mereka langsing semuanya. Sekarang gemuk semua. Sungguh serasi sekali.

Ini anak lucu amat, ya? Cukup membuatku terhibur. Karena sedari tadi, hati ini berkemelut hebat.

"Fah, Fah, ada-ada saja kamu! Yaudah saya mau ke ruangan kerja saya dulu, ya!" pamitku.

"Siapa, Bu!" balas Fufah. Kalau di Butik tadi, mau masuk ruang kerja di cegah sama Airin. Eh, ternyata ada para pengkhianat itu di dalam ruangan kerja.

Ah, mengingatnya bikin sesak hati saja.

Tapi, yang membuatku heran, kenapa Airin menutupi? Harusnya dia tahu, kalau Sisil Nabila itu musuh bisnisku selama ini. Jelas makin tak beres ini. Dan tentunya semakin membuatku penasaran.

Mas Dika juga, padahal ia tempatku berbagi semua uneg-uneg hati. Dan aku sering ngomong, kalau Sisil Nabila itu musuh Bisnis Namiroh. Tapi, kenapa ia justru bermain api, hingga menimbulkan adanya anak di antara mereka?

Aku masuk ke ruang kerja laundry. Terakhir ke sini satu Minggu yang lalu. Karena yang sering aku kunjungi adalah Butik.

Aku segera memeriksa laporan keuangan. Karena ada aku atau tidak, laporan keuangan harus setiap hari di buat, dan di letakan di atas mejaku.

Jadi sewaktu-waktu aku memeriksa sudah ada. Yang bertugas memegang keuangan Laundry adalah Naya.

Kuperiksa satu persatu keuangan yang di laporkan oleh Naya. Tak ada yang mencurigakan, semua baik-baik saja.

Aku mengulas senyum, kinerja Naya memang bagus. Tapi tumben Minggu ini dia belum setor uang. Hemm, tak ada salahnya aku hubungi dia, untuk menanyakan. Karena setor uang tiap Minggu adalah permintaanku.

Segera aku raih ganggang telpon yang menghubungkan antara ruangan satu dan ruangan lainnya.

"Nay, ke ruangan saya sebentar!" titahku.

"Owh, Bu Hilda, ok Bu," balas Naya sopan.

"Ok, saya tunggu, ya!" ucapku.

"Siap, Bu!" balas Naya. Gadis cantik yang masih single di umur dua puluh lima tahun. Semoga dia segera mendapatkan jodohnya.

Seraya menunggu kedatangan Naya, aku periksa lagi. Tetap tak ada yang mencurigakan, karena kinerja Naya memang tak di ragukan lagi.

Naya ini juga sangat jujur anaknya. Itu yang aku suka darinya.

Selain jujur dia juga sangat ramah. Sehingga membuat nyaman para pelanggan yang datang ke sini.

"Assalamualaikum," telinga ini mendengar suara salam. Suara dari Naya. Karena suaranya sangat khas sekali.

"Waalaikum salam," balasku. "Masuk, Nay!"

Naya terlihat mengangguk, kemudian dia masuk ke ruang kerjaku.

"Bu, cantik sekali," puji Naya. Membuatku mengangkat alis sejenak. Karena kenapa semuanya memujiku cantik?

Segera aku mengeluarkan bedak yang ada kaca kecilnya dari dalam tas. Aku ingin melihat parasku.

"Nggak kamu, nggak Fufah, hari ini memujiku cantik. Emang secantik itukah aku hari ini?" tanyaku dengan nada sedikit bercanda. Naya terlihat mengulas senyum.

"Memang cantik, Bu! Serius!" ucap Naya. Aku semakin melipat kening melihat parasku di kaca.

"Ah, perasaan biasa-biasa saja. Iyakah aku cantik hari ini? Bukankah aku memang cantik setiap hari?" ucapku seraya tetap memandangi wajah di kaca bedak.

"Serius, Bu. Bawaannya beda sekali. Ibu terlihat fresh," jelas Naya.

"Fresh? Hemm, tadi Fufah juga ngomong seperti itu," balasku.

"Emm, ada apa Ibu memanggil saya?" tanya Naya akhirnya. Mungkin sudah tak mau bercanda lagi.

"Emm, keuangan udah aku cek, dan semuanya seperti biasa, rapi. Lalu uangnya memang belum di transfer atau gimana? Belum ada laporan uang masuk di banking saya," tanyaku.

"Loo, uangnya sudah saya kasih ke Bapak. Waktu itu saya mau transfer, kata bapak nggak usah. Karena bapak lagi butuh uang cash, jadi tak perlu di transfer," balas Naya. Cukup membuatku menganga.

Astaga ... kenapa uang itu tak nyampai padaku? Kemana uang Laundry ini dipakai Mas Dika? Apa Mas Dika kasih ke Sisil?

Aku harus segera cari tahu. Harus!

"Owh, sudah diminta Bapak, ya?!" tanyaku berlaga biasa saja. Karena aku yakin, Naya belum tahu kalau rumah tanggaku dalam ujung tanduk.

"Iya, Bu!" balas Naya.

Ok, aku tak boleh emosi, anggap saja memang Naya tak tahu apa-apa tentang kisruhnya rumah tanggaku. Jadi maklum saja.

"Baiklah! lain kali jangan mau, ya? uang bisnis ya yang bisnis. Jadi tak bisa di jadikan satukan, dengan uang peribadi," jelasku. Juga tak ada nada memarahi,

karena aku memang masih sangat membutuhkannya di sini.

"Ok, Maaf!" ucap Naya, dari nada suaranya terdengar berat.

"Tak masalah! karena kamu belum tahu, pokok jangan di ulang lagi saja," balasku.

"Siap, Bu! Nggak akan di ulang lagi!" balasnya. Aku tanggapi dengan mengulas senyum.

"Bagus! Dan ada satu pekerjaan untukmu," ucapku. Naya terlihat mengulas senyum.

"Apa?"

Kuceritakan detail, apa perintah dari Om Hasan tadi. Naya terlihat mengerutkan kening, saat aku ceritakan semuanya, dengan nada santai. Agar Naya tak curiga dengan masksudku.

"Gimana kamu siap?" tanyaku. Setelah semuanya aku ceritakan.

"Tapi, Bu! Bukannya itu ...."

BUKAN INGINKU
BAB 6

Setelah keluar dari Laundry, aku segera meluncur ke bisnis kuliner, rumah makan yang diberi nama Rumah Makan ILMI yang mana itu juga diambil dari singkatan namaku.

"Pa, kenapa nggak diberi nama yang sama semua saja? HilNa semua contohnya?" tanyaku kala itu.

"Biar orang-orang nggak tahu sayang, kalau bisnis-bisnis kita itu sebenarnya satu orang," jelas Papa kala itu.

Sungguh aku sangat bersyukur, terlahir dari benih lelaki yang tak pernah menyombongkan apa yang beliau punya.

Mama juga perempuan yang sangat luar biasa. Sungguh aku bersyukur terlahir dari orang tua yang sangat hebat.

Karena sejatinya, anak terlahir tidak bisa memilih, untuk menjadi anak siapa. Untuk terlahir dari rahim perempuan mana.

Aku, sangat bersyukur terlahir dari rahim perempuan, yang sangat luar biasa. Yang tak pernah menuntut lebih ke suaminya. Mendukung penuh apapun usaha usaha suami, dan menyayangiku setulus hatinya.

♡♡♡

Rumah Makan ILMI, kini aku sudah sampai. Kulirik jam, keadaan sudah siang. Bahkan matahari sudah tergelincir.

Matahari terasa semakin menyengat. Waktunya sholat. Aku menuju ke Musholla rumah makan.

"Bu, Hilda!" sapa Killa, pelayan di sini. Perempuan berkulit sawo matang, dengan rambut panjang, yang sering ia kuncir.

"Hai, Lil! Makin cantik kamu!" balasku. Killa terlihat mengulas senyum, terlihat malu-malu.

Sebelum aku di puji duluan, aku yang memujinya dulu.

"Ahh ... Ibu ... bikin Killa terbang aja! Bu Hilda yang cantik, Killa mah, ngak ada seujung kuku Bu Hilda!" balas Killa dengan gaya kemayunya. Cukup membuatku senyum-senyum.

"Kalau kamu mau terbang, Ibu ikut, ya! Sekalian kita jalan-jalan di udara, kayaknya seru banget!" ledekku.

"Isshh ... Ibu ... kan Kila jadi malu!" ucapnya. Aku geleng-geleng kepala saja.

"Yaudah, Ibu mau ke Mushola dulu, ya! Mau ikut?" tanyaku.

"Eh, anu, si Merah lagi datang, Bu!" balasnya. Aku mengulas senyum kemudian menganggguk pelan.

"Owh yaudah kalau gitu. Ibu ke Musholla dulu, ya!" pamitku.

"Silahkan, Bu! Sekalian nitip doa, ya, Bu!" pesan Killa. Aku sedikit memainkan bibir.

"Minta di doain apa? Jodoh?" tanya dan terkaku.

"Nah, siiippp! Ibu tahu saja! tepat sekali! he he he," ucap Killa sedikit cengengesan.

"Baiklah!" ucapku.

"Boleh nambah, Bu, nitip doanya?" tanyanya lagi.

"Nambah doa apa lagi?" tanyaku.

"Semoga jodoh saya seperti Pak Dika. Ganteng, perhatian dan tajir, hi hi hi," jelas Killa. Cukup membuatku terdiam.

Astagfirullah, Mas Dika, tahukah kamu, dirimu adalah idola para karyawan kita. Tapi, kenapa kamu berzina dengan Sisil Nabila? Bahkan sampai terjadinya kehamilan?

Lagi, kutekan pelan dada ini. Untuk mengontrol gejolak di dalam sini.

"Emm, jangan seperti Bapak, Kill! Kamu pasti bisa mendapatkan yang jauh lebih baik dari Bapak!" balasku pelan. Tapi tak aku lemparkan senyum.

"Aamiin," balasnya. Aku lihat ekspresi sedikit nyengir.

Kemudian aku segera berlalu untuk menuju ke Musholla. Dengan perasaan yang tak bisa aku jelaskan!

♡♡♡

Selesai sholat Dzuhur, aku segera menuju ke ruang kerjaku. Sama seperti yang lainnya, untuk memeriksa jumlah keuangan.

Baik aku datang atau tidak ke sini, laporan keuangan harus ada setiap hari. Itu aku berlakukan di semua bisnis, yang Papa berikan padaku.

"Galuh, tolong ke ruangan saya!" titahku lewat sambungan telpon, yang menghubungkan ke ruangan Galuh.

"Siap, Bu!" balasnya.

Komunikasi aku tutup. Galuh adalah pemegang keuangan rumah makan ini.

Kreeekk ....

Tak berselang lama, pintu ruang kerjaku terbuka. Aku lihat Galuh yang membukanya.

"Assalamualaikum," ucapnya sebelum masuk ke ruangan ku.

"Waalaikum salam!" balasku, "Masuk!"

Terlihat Galuh menutup kembali pintu. Baru ia masuk.

"Masya Allah ... Ibu Hilda nampak cantik sekali!" ucap Galuh. Aku melipat kening.

"Harusnya dapat mangkok cantik ini. Udah ke sekian kalinya di puji cantik," ledekku.

"Beneran, Bu, Ibu terlihat sangat cantik!" balas Galuh.

"Ibu merasa terbang ini," ledekku, ikut kata-kata Killa tadi.

"Emm, keuangan rumah makan ini kan, kamu setornya dua hari lagi kan?" tanyaku.

"Iya, Bu. Kenapa? Apa mau di minta sekarang? Biar saya transfer," jawab dan tanya Galuh. Aku menggeleng pelan.

"Nggak, cuma saya ada tugas untuk kamu!" ucapku. Galuh terlihat melipat kening.

"Tugas untuk saya?" tanyanya balik. Aku menangguk dengan cepat.

"Kamu dengarkan baik-baik ucapan saya, ya! Jangan di potong sebelum saya selesai menceritakan semuanya!" pesanku. Galuh mengangguk pelan.

"Siap, Bu!" balasnya.

Dengan sangat pelan aku ceritakan semuanya. Mata Galuh terlihat membelalak. Bibirnya terlihat menganga.

Aku lihat, Galuh juga sesekali menyeka peluhnya. Nampaknya keringat dingin yang keluar.

"Astagfirullah, Bu ... saya nggak nyangka kalau Bapak tega mengkhianati Ibu," ucap Galuh dengan napas yang terlihat naik turun.

"Janji, ya! Cukup kamu yang tahu masalah rumah tangga saya! Dan tolong lakukan apa yang saya perintahkan barusan!" pesanku.

"Iya, Bu! Sisil Nabila hamil, saya tak yakin itu anak Bapak, menurutku malah Ibu Hilda yang sedang hamil sekarang. Aura Ibu beda sekali, mungkin calon dedenya perempuan," ucap Galuh. Cukup membuatku sedikit terkejut.

"Ah, kamu, Luh ... bikin saya geer saja!" balasku. Kulirik kalender di hape. Karena di hape itu lah, aku menandai kapan menstruasi terakhirku.

Mataku menyipit saat aku dapati aku sudah telat tiga hari. Mungkinkah aku hamil?

Ucapan Galuh barusan cukup membuatku kepikiran.

"Bener, loo, Bu! Ibu nampak cantik banget pokoknya. Sangat berbeda dengan biasanya!" jelas Galuh. Aku mengulas senyum.

"Yaudah, saya mau pulang, jangan lupa kerjakan apa yang saya perintahkan! Nanti akan ada bonus tambahan dari saya!" ucapku.

"Nggak perlu, Bu! Saya ikhlas bantu Bu Hilda. Rencana Ibu ini saja berhasil, saya ikut senang!" ucap Galuh. Aku mengulas senyum tipis.

"Masya Allah, terimakasih!" ucapku. Galuh terlihat manggut-manggut.

Bismillahirrahmanirrahim, semoga rencana Om Hasan berhasil. Dan tak ada salahnya juga aku ke

dokter untuk memeriksa. Apakah aku hamil atau tidak.

Ah, semoga saja!

BUKAN INGINKU
BAB 7

"Baru penebalan dinding rahim, Bu! Kita test lagi satu Minggu lagi, ya!" ucap dokter yang memeriksa.

"Jadi saya belum tentu hamil?" tanyaku memastikan.

"Saya belum bisa memastikan, Bu. Tadi kita coba test pack juga kita masih dapati satu garis kan?" jawab dokter itu. Aku mengangguk pelan.

Ada sedikit rasa kecewa. Tapi, ya, memang harus sabar untuk menunggu satu Minggu lagi.

"Ini saya kasih vitamin, Bu. Semoga memang hamil. Pokoknya Ibu jangan capek-capek, ya! Selama mestruasinya belum datang, masih ada harapan yang sangat besar," ucap dokter itu.

"Aamiin. Kalau begitu saya permisi dulu, ya!" pamitku.

"Owh, iya, Bu! Semoga satu Minggu lagi, ada kabar yang membahagiakan, ya!" ucap dokter itu. Aku mengulas senyum, kemudian segera melenggang keluar dari ruangan dokter itu.

Ya Allah ... semoga memang hamil. Semoga ini rejekiku, walau dalam keadaan Mas Dika sudah menjatuhkan talak padaku.

Kuelus perut ini. Nak, jika kamu memang sudah di dalam rahim Mama, tumbuhlah dengan sehat! Apapun yang terjadi dengan Mama dan papamu, Mama tetap mengharapkanmu hadir untuk menemani Mama di dunia ini.

Segera aku memutuskan untuk pulang. Pasti ibu telah menungguku.

♡♡♡

"Alhamdulillah, akhirnya kamu pulang juga, Nduk!" ucap Ibu, saat aku pulang, Ibu Mertua menungguku di kursi teras depan rumah.

Ya Allah ... ibu mertuaku, memang sangat mencintaiku. Seolah aku tak merasakan anak mantu, tapi seolah anak kandungnya.

"Bu," sapaku, seraya mencium punggung tangannya.

"Kita masuk dulu! Ibu sudah siapkan makanan yang enak buatmu!" ucap Ibu seraya beranjak.

Kami masuk ke dalam rumah seraya beriringan. Kurangkul pundak Ibu. Ya Allah ... betapa aku sangat mencintai Ibu Mertuaku ini. Semoga beliau memiliki umur panjang dan sehat selalu. Aku ingin berlama-lama dengannya.

"Kamu mandi dulu, ya! Biar Ibu angetin dulu makanannya!" titah Ibu. Aku mengulas senyum.

"Iya, Bu! Lagian udah gerah juga ini badan. Ingin segera mandi!" balasku.

"Iya, Nduk!" ucap Ibu seraya mengusap pelan lenganku. Kemudian beliau segera menuju ke dapur.

Aku segera menuju ke kamar. Dan ingin segera mengguyur badan ini. Agar terasa fresh.

♡♡♡

Selesai mandi dan memakai baju santai, aku segera menuju ke dapur. Aku lihat Ibu Mertua sedang menyiapkan makanan dengan sangat telaten.

"Emmm, nampaknya sangat enak ini," ucapku. Ibu terlihat mengulas senyum.

Kuedarkan pandang di meja makan. Ada pindang Patin kesukaanku.

"Enak, dong! Ibu sengaja masakin, makanan kesukaanmu, Nduk!" balas Ibu. Membuat hati ini terasa terenyuh.

"Terimakasih, ya, Bu! Ibu baik banget sama Hilda!" ucapku.

"Kamukan anak Ibu, Nduk!" ucap Ibu. Dengan cepat aku mengulas senyum dan mengangguk.

"Sampai kapanpun Hilda tetap akan menjadi anak Ibu!" ucapku.

Segera aku mengambil piring. Dan segera menikmati makanan yang telah Ibu masak, yang aku yakin beliau memasaknya dengan penuh cinta.

♡♡♡

"Bagaimana keadaannya, Nduk?" tanya Ibu, setelah kami selesai makan.

"Keadaan?"

"Keadaan bisnis-bisnis itu?"

Kuhela napas panjang. Kemudian membenahi rambut yang sedikit tertiup angin.

"Kalau bisnis sudah aman, Bu! Sudah saya antisipasi semua! Tapi, ada yang bikin saya syok, Bu!" ucapku. Ibu Terlihat mengerutkan keningnya.

"Apa, cah Ayu?"

"Hilda sudah tahu, siapa perempuan yang dihamili Mas Dika!" jawabku. Ibu Terlihat sedikit terkejut.

"Emang siapa?" tanya Ibu terlihat cuek, tapi aku yakin beliau sangat penasaran.

"Musuh bisnis Hilda, Bu! Namanya Sisil Nabila!" jawabku. Ibu terlihat semakin terkejut dan melongo.

"Musuh bisnis kalian?"

"Iya."

"Astagfirullah ... kemanakah otak Dika itu! Bisa-bisanya dia kepincut sama perempuan yang jelas-jelas musuh bisnisnya!" sungut ibu, yang nada suaranya terdengar sangat kecewa.

"Entahlah, Bu! Tapi, Ibu tenang saja! Hilda sudah mempunyai rencana untuk mereka!" balasku.

"Lakukan apapun yang menurutmu baik, Nduk! Ibu pasti akan selalu mendukungmu!" balas Ibu.

"Iya, Bu! Makasih!" ucapku.

"Sama-sama Cah Ayu!"

Dreet dreet dreet dreet

Gawaiku bergetar, tak berselang lama berbunyi. Pertanda ada panggilan masuk. Segera aku melihat siapa yang meneleponku.

Aku melipat kening, ada nomor baru yang masuk. Nomor siapa ini?

Tapi, biar tak penasaran aku menerimanya saja. Siapa tahu penting.

"Hallo!" sapaku terlebih dahulu. Tapi, tak ada tanggapan dari seberang sana, hening saja.

"Hallo!" aku mengulanginya lagi.

Tit.

Tiba-tiba komunikasi di putus begitu saja. Cukup membuat heran dan penasaran.

"Siapa, Nduk?" tanya Ibu.

"Nggak tahu, Bu. Nomor baru!" jawabku.

"Owh ..." hanya seperti itu tanggapan Ibu.

Ting.

Tak berselang lama, ada pesan masuk. Segera aku melihat siapa yang mengirimkan pesan. Ternyata setelah aku periksa, adalah nomor yang sama dengan yang menelponku tadi.

Karena penasaran isi pesan nomor tersebut segera aku membukanya.

[Aku tak akan membiarkanmu bahagia! Karena aku benci kamu bahagia! Ingat ini baru permulaan!]

Seperti itulah, pesan yang aku dapat. Cukup membuatku melipat kening dan penasaran. Siapa yang mengirim pesan ini?

Apakah Sisil Nabila?

BUKAN INGINKU
BAB 8

Airin Wijayanti. Sungguh aku penasaran denganmu. Kenapa kamu tega mengkhianatiku? Hingga kamu berusaha menutupi kebusukan Mas Dika dan selingkuhannya itu.

Aku harus cari tahu, apa yang sebenarnya terjadi. Karena memang sangat penasaran. Karena Airin sudah sangat lama bekerja denganku. Tapi, nampaknya ia mulai ada main di belakangku.

Aku hanya takut, jika Airin ini musuh dalam selimut, yang siap menerkamku, kapan saja ia mau. Aku harus waspada.

Pagi ini aku sudah bersiap untuk menuju ke Butik. Menjalankan pelan-pelan rencana dari Om Hasan.

Andaikan istri Om Hasan bisa care denganku, pasti lebih mudah bagiku, untuk saling bertukar pikiran dengan mereka.

Tapi, yasudahlah! Mau gimana lagi, faktanya istri Om Hasan memang tak bisa care denganku.

"Sarapan dulu, Cah Ayu!" titah Ibu dengan gaya khas keibuannya. Aku mengulas senyum tipis.

"Terimakasih, Bu!" balasku. Ibu mengangguk pelan, juga melempar senyum.

Ibu terlihat mengambilkan piring. Segera aku menerimanya.

"Biar Hilda ambil sendiri, Bu!" ucapku.

"Nggak apa-apa, Cah Ayu! Ibu senang kok ngelakuinnya!" balas Ibu.

Ya Allah ... walau setiap hari di perlakukan baik seperti ini oleh Ibu, tetap saja membuat hati ini terenyuh.

"Yaudah, yok, kita sarapan bareng!" pintaku. Ibu terlihat mengangguk dan mengulas senyum. Kemudian duduk di sebelahku.

Akhirnya kami sarapan bersama. Hanya berdua. Mas Dika tak rindukah kamu dengan kami? Biasanya kita sarapan bertiga.

Mas Dika apakah kamu bahagia tanpa kami??

♡♡♡

Bismillahirrahmanirrahim, aku berangkat seorang diri ke Butik dengan mobil pribadi, yang aku kendarai sendiri.

"Pagi sekali kamu berangkat, Nduk?" tanya Ibu tadi, saat tahu aku sudah berpakaian rapi.

"Iya, Bu! Doakan Hilda, ada suatu rencana yang akan Hilda laksanakan hari ini," jawabku tadi. Ibu terlihat mengulas senyum dan manggut-manggut. Beliau juga nampaknya tak ingin tahu, rencana apa yang akan aku lakukan.

"Ibu hanya bisa mendoakan mu, ya, Nduk! Semoga seluruh rencana baik kamu berjalan dengan baik!" ucap Ibu seraya mengelus lenganku.

"Aamiin!" balasku juga ikut mengulas lengan Ibu.

Dengan penuh rasa percaya diri aku berangkat lebih pagi dari biasanya, menuju ke Butik HilNa. Menjalankan pelan-pelan suatu rencana yang sudah aku pikirkan matang-matang dari tadi malam.

"Hilda! Jadi hari ini kamu melaksanakan rencana kita kemarin?" tanya om Hasan lewat sambungan telpon.

"Jadi, dong, Om! Ini Hilda udah di dalam mobil, siap menuju ke Butik," jawabku.

"Baguslah! Lebih cepat lebih baik! Kalau ada apa-apa jangan segan-segan untuk hubungi Om, ya!" pinta Om Hasan.

"Baik, Om. Beres! Kalau nggak hubungi Om, mau hubungi siapa lagi? Jelas om orang pertama yang saya hubungi," balasku.

"Siippp, Ok Om tunggu kabarnya, ya! Ini Om juga mau siap-siap berangkat kerja!" ucap Om Hasan.

"Ok Om, salam buat Tante!" ledekku.

"Hemm, nggak usah meledek kamu! Ini aja Om nelpon kamu, seraya manasi mobil! Biar tantemu nggak dengar!" balas Om Hasan.

"Ha ha ha, Ok lah Om!" balasku.

Tit.

Komunikasi kemudian terputus, aku yang memutuskan. Aku fokus kembali dengan kemudi mobil yang aku kendarai.

♡♡♡

Butik masih sepi. Hanya Satpam yang jaga malam, yang terlihat ada.

"Bu Hilda, tumben pagi sekali datangnya?" tanya satpam itu. Aku mengulas senyum dengan santai. Kemudian mengangguk pelan.

"Iya, Pak. Lagi ada persiapan untuk Butik," jawabku asal.

"Owh ...." balas Satpam itu seraya membungkukan badan.

"Mari, Pak!" balasku.

"Silahkan, Bu!" balas Satpam itu. Aku segera melenggang masuk ke dalam Butik.

Segera aku menuju ke ruang kerjaku. Ruang kerja yang sempat di larang masuk oleh Airin, dengan alasan AC lagi rusak. Ternyata ada sepasang kekasih cinta terlarang.

Saat aku masuk ke ruang kerjaku ini, nggak tahu kenapa hati ini sangat sakit sekali. Karena mengingat, jika di ruangan ini, Mas Dika membawa masuk Sisil Nabila. Musuh bisnis yang juga pelakor.

Aku duduk di kursi kerja. Menata hati yang berkecamuk hebat. Segera aku raih layar pipih ku. Ingin menghubungi Naya.

"Hallo, Bu!" terdengar suara dari seberang.

"Hallo, Nay! Kamu sudah ada Laundry belum?" tanyaku.

"Baru saja sampai, Bu!" balas Naya dari seberang.

"Bagus! Siap melaksanakan tugas?" tanyaku.

"Siap, Bu! Walau deg-degan!" jawab Naya.

"Jangan deg-degan, ya! Kamu harus santai! Pokok santai saja! Anggap saja kamu tidak melaksanakan apapun!" pintaku.

"Siap, Bu! Dan biasanya hari ini tugas Pak Dika datang ke Laundry!" balas Naya.

"Iya, biasanya seperti itu. Semoga saja memang ke sana. Tapi, kalau dia ke rumah makan, aku juga sudah menginstruksi Galuh, agar bersiap!" jelasku.

"Wah, saya jadi semakin deg-degan, Bu! Semoga berhasil rencana kita, ya, Bu!" balas Naya.

"Aamiin!"

Tit. Komunikasi aku putuskan. Karena aku menoleh ke layar monitor CCTV kalau Airin sudah datang. Aku arahkan CCTV ke arah Satpam, kebetulan Satpam sudah ganti orang.

Aku tadi, juga tak memarkir mobilku di parkiran depan. Jadi Airin jelas tak tahu kalau aku sudah ada di Butik ini.

Aku pantau Airin dari layar monitor CCTV. Ia terlihat sendang menempelkan gawainya, di telinganya. Siapa yang ia hubungi sepagi ini?

Bismillahirrahmanirrahim, dengan hati yang mantap, segera aku mengetik sesuatu dari layar pipihku.

[Airin, tolong jemput saya! Mobil saya bocor. Saya ada di jalan Matahari. Saya tunggu, ya!] terkirim. Ya, tujuanku, agar Airin pergi dulu dari Butik inti.

[Baik, Bu,] tak berselang lama, Airin membalas pesan singkat dariku. Segera aku mengulas senyum. Aku perhatikan dari layar monitor CCTV, Airin terlihat melenggang keluar dari Butik ini. Cukup membuatku lega. Sekarang tugas yang lain, yang harus segera aku laksanakan!

BUKAN INGINKU
BAB 9

POV DIKA

Sungguh betapa bodohnya aku, hingga aku bisa tergoda dengan Sisil Nabila. Perempuan yang selama ini menjadi musuh dalam bisnis istriku, Hilda.

Bukannya aku tak sadar, bahkan dalam kondisi sadar, aku bercumbu dengan perempuan yang bukan halalku.

Entahlah, setan telah menguasai dan sekarang aku sangat menyesal. Tapi, mau gimana lagi, sekarang terlanjur ada janin yang tumbuh dalam rahim Sisil Nabila.

Aku menikah sekian lama dengan Hilda, tapi tak kunjung ia hamil. Sedangkan aku berhubungan

badan dengan Sisil yang bisa di hitung jari, Sisil mengabarkan dirinya hamil.

Bahagia? Ya, harusnya aku bahagia, tapi faktanya di dalam sini tak bisa aku pungkiri. Kalau aku sedang tak bahagia. Kenapa bukan dalam rahim Hilda aku akan mendapatkan anak?

Aku memang mengharapkan hadirnya anak. Tapi, bukan seperti ini caranya. Tapi, semua sudah terlanjur. Mau tak mau, aku harus bertanggung jawab atas janin dalam rahim Sisil.

Cepat atau lambat, aku harus menikahi Sisil. Karena semakin hari, perut itu juga akan semakin membesar.

Maafkan aku Hilda! Kamu yang harus aku korbankan. Karena aku sangat menginginkan anak itu. Darah dagingku. Semoga kamu bisa mengerti itu.

Ibu, maafkan Dika! Dika tahu Ibu sangat kecewa, hingga Ibu mengusir Dika. Bukannya Dika lupa dengan semua kebaikan orang tua Hilda, tapi Dika juga harus bertanggung jawab bukan, atas hadirnya calon anak itu. Karena calon jabang bayi itu, tak tahu apa-apa dan ia tak berdosa sama sekali.

Aku memutuskan keluar dan menjatuhkan talak untuk Hilda. Selama aku masih memegang bisnis orang tua Hilda, aku pasti bisa bertahan.

Ya, aku yakin, Hilda tetap membutuhkan aku dalam mengelola bisnis peninggalan orang tuanya ini. Karena selama ini Hilda hanya tinggal terima bersih saja.

Kali ini, tetap sama. Hilda tetap akan terima bersih saja. Tapi, sudah aku potong terlebih dahulu. Karena untuk kebutuhan Sisil dan calon anakku.

Aku yakin Hilda tak akan tahu. Yang penting masih ada uang yang masuk ke rekeningnya. Hingga ia tak kekurangan uang untuk kebutuhannya dengan ibu.

Selama hamil ini, tingkah Sisil juga semakin menjadi. Bahkan ia berniat ingin mengambil semua milik Hilda. Tapi, aku tak mungkin tega, karena mau gimana pun, ibu tinggal bersama Hilda.

♡♡♡

Kuperiksa semua dokumen bisnis yang aku pegang. Semua masih milik orang tua Hilda. Aku tak punya banyak kuasa, jika sewaktu-waktu Hilda akan menarik semuanya.

"Kamu harus segera mengambil alih semuanya, Mas! Demi masa depan calon anak kita! Sebelum Hilda mengambil alih semuanya, kita harus bertindak cepat!" ucap Sisil.

Ya, aku memutuskan untuk menikah siri terlebih dahulu. Karena mau nikah secara negara, aku belum memiliki akta cerai.

"Iya, kamu sabar, ya!" balasku.

"Jangan sabar-sabar terus! Nanti kalau kedahuluan Hilda, baru tahu rasa!" sungut Sisil. Karakter Sisil ini, apapun yang ia minta, harus segera di penuhi. Ia tak mau tahu.

"Iya, sayang! Hari ini jadwal Mas ke Laundry, kamu mau ikut?" tanyaku basa basi.

"Nggak lah, kalau ke Butik aku mau ikut. Karena Airin sudah dalam genggaman tangan kita. jadi ia tak berani macam-macam!" balas Sisil.

Ya, Airin memang sudah dalam genggaman. Berani dia mengadu, siap-siap dia kami pecat. Itu ancaman dariku. Karena Airin memergoki kami sedang bermesraan.

Untung Airin nurut. Ia nampaknya tak berani membongkar apa yang ia ketahui. Padahal aku tak punya kuasa memecat dia. Karena yang kuasa memecat tetaplah Hilda. Tapi biarlah! Setidaknya Airin percaya dengan gertakan kami.

"Yaudah, aku berangkat ke laundry dulu, ya!" pamitku.

"Hemm, sekalian ambil uang, biar nggak kedahuluan Hilda!" pinta Sisil.

Kuhela panjang napas ini. Merasa tak srek sebenarnya. Tapi, kalau tak aku turuti, ia akan merajuk.

"Ia, Sayang! Baik-baik di rumah! Jaga baik-baik calon anak kita!" pesanku.

"Aman! Pokok kamu memenuhi semua keinginanku, maka calon anakmu ini juga akan aman!" balas Sisil. Aku memaksakan mengulas senyum.

Hidup bersama Sisil tak ada senyum ketulusan yang aku lemparkan. Semua hanya semu. Karena sejatinya, kurang berkenan di dalam sini.

♡♡♡

Dengan menggunakan mobil milik Sisil aku mendatangi Laundry. Aku memang masih leluasa keluar masuk, karena aku yakin semua pekerja belum ada yang tahu, kemelut rumah tanggaku.

Dengan penuh rasa percaya diri, aku meluncur ke Lundry Namiroh. Laundry terbesar di kota ini.

Laundry itu bisa besar juga karena kerja kerasku. Saat mobil sudah masuk ke halaman Laundry

Namiroh, betapa aku di kejutkan dengan sesuatu yang cukup membuatku menganga.

Banner yang terpasang, bukan lagi Laundry Namiroh. Tapi, Laundry Primadona. Ada apa ini?? Kenapa banner Laundry bisa ganti nama? Atau jangan-jangan?

Karena penasaran aku segera turun, dan segera menanyakan kepada Naya, yang aku lihat ia juga terlihat kebingungan, berada di luar bangunan Laundry ini.

BUKAN INGINKU
BAB 10

POV DIKA

"Naya, ada apa ini?" tanyaku kepada orang yang telah lama bekerja di laundry ini. Bola matanya terlihat berkaca-kaca.

"Pak! Harusnya saya yang tanya. Ada apa ini? Saya mau masuk tak diperkenankan!" jawab Naya dengan gaya polosnya. Kemudian meneteslah air matanya.

"Saya juga nggak tahu," balasku. Kuacak kasar rambutku yang masih tertata rapi. Tak peduli, yang ada hanya rasa cemas.

"Katanya laundry ini sudah berpindah tangan! Dan sudah bukan milik Bu Hilda lagi! Apakah benar seperti itu, Pak? Ya Allah ... lalu saya gimana, Pak?"

jelas dan tanya balik Naya. Cukup membuatku terkejut.

"Apa? Jadi laundry ini sudah dijual?" tanyaku terkejut untuk memastikan. Naya terlihat menganggguk. Jantungku seolah berhenti berdegub mendengar kabar itu.

"Iya, Pak! Katanya seperti itu! Tapi, saya tak yakin," jawab Naya.

"Nggak! Nggak mungkin! Jelas ini ada kesalahpahaman! Saya masuk dulu! Mau bertanya sama orang yang ada di dalam!" ucapku, dengan napas yang memburu.

"Iya, Pak, silahkan! Semoga tak dijual, ya, Pak! Kalau di jual, saya bagaimana?" ucap Naya dengan nada yang penuh harap.

Dengan hati yang berkemelut hebat, segera aku masuk ke dalam bangunan Laundry itu.

Kuedarkan pandang, suasana di dalam berubah. Penataan banyak yang berubah.

"Mbak, maaf, saya mau tanya?"

"Owh, iya, Pak silahkan!"

"Boleh saya bertemu dengan pemilik laundry ini?" tanyaku dengan perasaan yang tak bisa aku jelaskan.

"Owh, mari saya antar!" jawab perempuan itu santai. Aku segera mengangguk. Mengikuti langkah kaki perempuan itu.

Perempuan itu membawaku masuk ke ruang kerjaku dulu. Saat pintu terbuka, mata ini melihat ada perempuan paruh baya yang duduk di kursi, yang bisa aku duduki.

Dengan menggunakan kaca mata tebal, ia terlihat sedang memeriksa suatu berkas. Entahlah!

"Maaf, Bu! Ada yang ingin bertemu!" ucap perempuan itu dengan sopan.

"Hemmm ...." jawabnya dengan nada yang terdengar ketus. Tanpa mengarah kepadaku. Ia masih fokus ke berkas-berkasnya.

"Silahkan duduk, Pak! Saya keluar dulu!" ucap perempuan itu ramah.

"Iya, terimakasih!" balasku. Perempuan itu mengangguk lalu melenggang keluar.

Perempuan paruh baya itu, barulah mengarah tajam kepadaku. Melepas pelan kaca mata tebal yang ia gunakan.

"Iya, ada yang bisa saya bantu?" tanya perempuan paruh baya itu. Yang kelihatannya ia pemilik baru laundry ini.

"Maaf sebelumnya, saya pemilik lama laundry ini. Kenapa laundry ini berganti nama?" tanyaku

bingung. Perempuan paruh baya itu terlihat melipat keningnya.

"Anda pemilik laundry ini? Nampaknya Anda hanya ngaku-ngaku saja. Pemilik laundry ini sudah meninggal, dan anaknya telah menjual kepada saya. Perkenalkan nama saya Dona!" jelas perempuan itu, seraya mengulurkan tangannya. Dengan ragu aku menerima uluran tangan itu, hingga tangan kami saling berjabat tangan.

Sialan! Hilda ternyata melangkah sejauh ini, dan aku tak ia ajak berunding.

"Saya Dika. Jadi, laundry ini sudah di jual?" tanyaku memastikan dengan hati yang sangat sesak.

"Iya, ini bukti jual belinya!" jelas perempuan bernama Dona itu, seraya menyodorkan selembar kertas bukti jual beli.

Kuusap pelan wajahku. Mengatur napas yang terasa naik turun. Seketika keringat dingin terasa keluar dengan derasnya. Membasahi badan ini.

Kulihat bukti jual beli itu. Mata ini melihat nama Hilda yang menanda tangani bukti jual beli itu.

Sialan! Tak pernah kuduga sebelumnya, kalau Hilda akan nekad sampai menjual laundry ini. Karena aku pikir, Hilda tak akan mungkin menjualnya. Karena ini bisnis peninggalan orang tuanya.

Aku harus berbicara dengan Hilda. Harus! Kenapa ia senekad ini?

"Emm, baiklah, kalau begitu saya permisi dulu!" pamitku tak ingin berlama-lama di sini.

"Silahkan!" balas perempuan bernama Dona itu dengan gaya santainya.

Aku segera beranjak dan melenggang keluar dari ruangan kerja ini, dengan perasaan yang tak bisa aku jelaskan lagi.

Tak bisa aku bayangkan ekspresi Sisil, jika tahu laundry sudah terjual dan aku tak mendapatkan sepeserpun.

Di luar aku sudah tak melihat Naya. Mungkin perempuan itu sudah pulang. Karena ia sudah tak bekerja di laundry ini lagi.

Hilda sungguh keterlaluan. Apakah ia tak sayang menjual bisnis peninggalan orang tuanya? Padahal mati-matian aku kembangkan, agar menjadi laundry terbesar di kota ini.

Tapi, dengan mudahnya ia menjual. Tapi, kenapa dijual? Apakah ia akan pergi dari kota ini? Tapi, mau ke mana?

Aku segera masuk ke dalam mobil, untuk segera meluncur menemui Hilda. Untuk meminta penjelasan ini semua.

Arrggghhh .... sialan! Kalau sampai benar-benar di jual, bagaimana aku membiayai biaya persalinan Sisil? Nggak, mungkin hanya laundry saja yang di jual, rumah makan dan butik jelas masih aman.

Benar kata Sisil, aku harus segera bertindak sebelum semuanya habis.

Pelan Tapi Pasti BUKAN INGINKU

BAB 11

"Bagaimana?" tanyaku kepada Naya, lewat sambungan telpon.

"Berjalan lancar, Bu! Ini Pak Dika masih ada di dalam. Katanya mau memastikan!" jawab Naya. Aku mengulas senyum puas.

"Bagiamana ekspresi wajahnya?" tanyaku lagi. Karena sangat penasaran.

"Terkejut dan pucat, Bu!" balas Naya. Semakin puas aku mendengarnya.

"Bagus! Itu yang aku harapkan! Nanti kalau sudah dia keluar, kabari saya!" pesanku.

"Baik, Bu!" balas Naya.

Tit.

Komunikasi terputus, aku yang memutuskan. Sungguh lega sekali mendengar kabar dari Naya. Bisa

aku bayangkan, betapa pucatnya wajah Mas Dika, saat mengetahui aku menjual aset milikku.

Ini semua hanya suatu rencana. Tak ada niat sama sekali untuk menjual. Hanya menyingkirkan pelan-pelan benalu itu. Dan menguji bagaimana mentalnya.

Aku juga sudah mendapatkan laporan dari Galuh, kalau di Rumah Makam juga sudah di atur sedemikian rupa. Sama dengan di Laundry.

Bahkan di Butik ini. Makanya aku meminta Airin untuk pergi. Sampai Airin ke Butik ini ia akan terkejut juga.

Biarlah aku membayar orang untuk drama. Setidaknya hati ini puas. Karena sudah membuat lawan kebingungan.

Aku faham betul bagaimana Mas Dika. Selama ini dia mengandalkan uang dari Bisnisku yang ia kelola. Kalau semua pura-pura aku jual, jelas dia kebingungan. Mau kemana ia akan mencari uang, untuk biaya dirinya dan selingkuhannya itu.

Cemerlang juga ide jahil dari Om Hasan. Cukup membuatku puas.

♡♡♡

Dreeeet dreeeet dreet

Gawaiku bergetar. Tak berselang lama berdering. Pertanda ada panggilan masuk. Segera aku memeriksa siapa yang meneleponku.

Ternyata panggilan dari Mas Dika. Belum juga Naya mengabarkan, ternyata ia sudah menelpon duluan. Berani juga ia menelponku. Tapi, ok, lah akan aku angkat saja. Penasaran juga ia mau ngomong apa.

"Hallo," ucapku terlebih dahulu.

"Hallo, Dek!" balas lelaki itu dari seberang sana. Masih berani ia memanggilku 'Dek'.

"Siapa?" tanyaku balik. Sengaja.

"Aku Mas Dika, dek. Apa kamu sudah menghapus nomorku?" tanya balik Mas Dika.

"Owh, kamu. Iya, sudah aku hapus! Nggak penting juga menyimpan nomor pengkhianat!" balasku santai.

"Dek, kita harus berbicara!" ucapnya.

"Bicaralah!"

"Maksudku, kita harus ketemu!" jelas Mas Dika.

"Buat apa? Diantara kita sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi!" balasku.

"Aku mohon! Aku ingin ketemu denganmu!" Mas Dika terus meminta.

"Nggak! Karena sudah tak ada yang perlu di bahas!" balasku kekeuh. Karena aku memang tak ingin bertemu dengannya.

"Dek ...."

"Urus saja hidupmu sendiri dan calon anakmu! Apapun yang aku lakukan sekarang, sudah bukan urusanmu lagi! Dan satu lagi, jangan hubungi aku lagi!" potongku.

Tit.

Sengaja aku matikan komunikasi ini. Kuusap pelan wajahku. Mengatur napas yang bergemuruh hebat ingin.

Entahlah, walau semua ini settingan, tapi tetap saja hati ini sakit, tak tega rasanya.

Tapi, aku memang harus tega, karena Mas Dika sendiri sangat tega denganku. Tega mengkhianati ikatan suci pernikahan ini.

Om Hasan? Ya, aku harus menghubungi Om Hasan. Untuk mengabarkan ini semua. Dan tindakan apa lagi yang akan kami lakukan.

Segera aku mengutak atik gawaiku. Mencari nomor Om Hasan.

"Iya, Da!" terdengar suara dari seberang.

"Om, satu rencana sudah berhasil dengan mulus! Mas Dika sudah menghubungiku, dan memintaku untuk ketemuan!" jelasku.

"Jangan, Da! Jangan mau kalau di ajak ketemuan! Terlalu berbahaya. Karena dalam kondisi seperti ini, bisa saja Dika nekad!" balas Om Hasan.

"Iya, Om, aku juga berpikiran hal yang sama. Aku tak mau diajak ketemuan. Karena aku juga takud, ia ada hal licik lainnya," balasku.

"Iya, kamu tenang saja! Kamu tunggu saja kabar dari orang-orang yang kamu percaya!" ucap Om Hasan.

"Baik, Om!" balasku.

Tit.

Komunikasi akhirnya terputus. Aku yang memutuskan. Segera aku keluar dari Butik ini. Karena Airin sudah datang.

Orang-orang yang aku perintahkan, juga sudah pada siap untuk melakukan drama.

"Ada apa ini?" tanya Airin saat ia baru saja masuk ke dalam Butik.

"Butik ini sudah saya jual. Dan sekarang berpindah nama menjadi Butik Primadona!" jawabku meyakinkan. Airin terlihat menganga, nampaknya ia sangat terkejut.

"Hah? Lalu bagaimana dengan saya?" tanya balik Airin. Matanya terlihat melotot. Bibirnya terlihat menganga.

"Maaf, Airin. Butik ini terpaksa saya jual saja! Karena saya pikir, percuma saya memberi makan pengkhianat bermuka dua," ucapku. Airin terlihat semakin terkejut, dengan apa yang ia dengar dari ucapanku.

"Apa maksudnya Ibu ngomong seperti itu?" tanya balik Airin. Seolah ia penasaran. Aku mengulas senyum.

"Tak ada. Kamu bisa mencari pekerjaan lain lagi, Rin! Karena memang Butik ini sudah bukan milik saya!" ucapku santai. Memecatnya juga tanpa pesangon.

Aku sebenarnya juga tak setega ini orangnya. Tapi, mereka terlalu tega denganku. Bahkan tega menutupi kebusukan lawan.

Aku segera melenggang keluar dari Butik ini. Mempercayakan kepada orang-orang yang sudah aku bayar, untuk mengerjai Airin.

Aku sempat melihat Airin menanyakan suatu pekerjaan. Tapi, nampaknya diputar-putar sama mereka.

Ada pekerjaan, tapi sebagai tukang OB. Itu yang aku dengar.

Kasihan sekali kamu, Rin! Siapa suruh kamu berkhianat denganku. Bahkan menutupi Sisil Nabila berdua-duaan dalam ruang kerja milikku.

♡♡♡

POV DIKA

Sialan! Hilda tak selugu yang aku pikir ternyata. Ia sudah melangkah sejauh ini, tanpa sepengetahuanku. Apa yang harus aku katakan kepada Sisil? Jelas ia pasti akan marah besar, jika tahu semuanya.

Nyaris kubanting hapeku ini. Karena Hilda tak mau aku ajak ketemuan. Padahal aku hanya bicara dari hati ke hati. Tapi, nampaknya ia sudah menutup hatinya rapat-rapat. Bahkan ia sudah menghapus nomor gawaiku.

Jujur, sakit sekali di dalam sini. Segitu cepatnyakah Hilda melupakanku? Ya Allah ... aku tak sanggup jika kamu lupakan secepat ini Hilda!

Kulajukan mobil ini dengan kencang. Aku tak tahu sebenarnya mau ke mana. Karena tadi sudah aku datangi Rumah makan. Ternyata sama. Sudah di jual jual juga. Satu orang ternyata yang membeli. Bu Dona. Hingga semuanya di beri nama Primadona.

Dreet dreet dreet dreet!

Gawaiku bergetar, tak berselang lama berbunyi. Pertanda ada panggilan masuk. Segera aku memeriksanya, penasaran siapa yang meneleponku. Ternyata Airin.

"Iya, Rin!" sapaku terlebih dahulu.

"Pak, ada kabar buruk!" ucap Airin dari seberang. Nada suaranya terdengar cemas dan khawatir. Cukup membuat hati ini berdegub lebih kencang.

"Kabar buruk apa?" tanyaku memastikan.

"Butik HilNa berganti nama menjadi Butik Primadona, Pak. Dan kata Ibu Hilda, Butik ini sudah di jual!" jawab Airin.

Semakin lemas aku mendengar semuanya. Kuhela panjang napas ini. Semua sudah di jual dengan cepat oleh Hilda. Tanpa meminta persetujuan dariku. Dan aku juga tak ia beri bagian walau sepersen. Karena mau gimana pun, aku yang mengelola semuanya, hingga bisa besar seperti sekarang ini.

"Pak, lalu saya bagaimana?" tanya Airin lagi, karena aku memang masih diam.

"Saya juga nggak tahu. Karena Bu Hilda menjual Tanpa berunding dengan saya!" balasku.

"Pak, pokok saya nggak mau tahu, saya meminta pesangon!" ucap Airin.

"Kenapa kamu meminta pesangon sama saya? Mintalah pesangon pada Bu Hilda! Karena dia yang jual butik itu, bukan saya!" sungutku, yang tiba-tiba ikut tersulut juga emosi ini.

"Tapi, Pak ...."

Tit.

Kumatikan saja sambungan telpon ini. Karena cukup membuatku emosi. Daripada emosiku meledak nggak jelas. Dan pasti akan melontarkan ucapan kasar pada Airin.

Aarrgggh ....

Apa yang harus aku lakukan sekarang? Apa juga yang harus aku katakan kepada Sisil? Pasti ia akan marah besar, jika tahu semua telah terjual, dan aku tak mendapatkan sepeserpun.

Dengan bimbang, aku memutuskan untuk pulang ke rumah Sisil terlebih dahulu. Untuk menyampaikan ini, secara pelan-pelan. Semoga ia bisa mengerti akan posisiku, yang memang tak punya kuasa akan harta kepemilikan Hilda.

Astaga ... kenapa hidupku jadi hancur seperti ini?

REAKSI SISIL BUKAN INGINKU
BAB 12

"Om, semua sudah berjalan dengan lancar," ucapku memberi tahu Om Hasan. Ya, kami sekarang ketemuan di salah satu tempat makan.

Om Hasan yang meminta untuk ketemuan. Tentunya di luar sepengetahuan istrinya. Kalau istrinya, tahu jelas tak akan mungkin diijinkan. Karena memang tak pernah akur denganku sedari dulu.

"Om nggak bisa bayangin bagaimana pucatnya wajah Dika, setelah tahu semuanya terjual," ucap Om Hasan. Aku mengulas senyum.

"Jelas pucat, Om. Justru aku penasaran dengan ekspresi selingkuhannya," balasku. Om Hasan terlihat manggut-manggut.

"Iya, Om juga sangat penasaran sebenarnya. Jangan-jangan langsung keguguran saat tahu semua terjual. Ha ha ha!" ucap Om Hasan dengan melempar tawanya.

"Ha ha ha ha," aku juga ikut melempar tawa. Masuk akal juga omongan Om Hasan barusan.

"Kalau langsung dengar keguguran, berarti ia tak hamil. Hanya pura-pura saja!" ucap Om Hasan. Kuangkat alisku sejenak.

Hemm, benar juga kata Om Hasan. Karena aku sendiri belum yakin, kalau Sisil beneran hamil. Selama belum aku melihat sendiri, hasil test kehamilannya.

Ya, aku belum yakin, tapi Mas Dika sudah sangat yakin kalau Sisil memang hamil dan itu anaknya, aku bisa apa? Kalau Mas Dika yakin, setidaknya mereka memang pernah berhubungan layaknya suami istri. Menjijikan sekali.

"Emm, kalau Sisil keguguran dan tak jadi hamil, kamu masih mau balikan sama Dika?" tanya Om Hasan. Kucebikan sejenak mulutku.

"Entahlah, Om! Mendengar dia zina saja, aku sudah jijik!" lirihku. Om Hasan manggut-manggut.

"Tapi, kalau Ibu yang meminta?" tanya Om Hasan lagi. Kuhela panjang napas ini. Kuusap pelan wajah yang terasa sudah sedikit berminyak.

"Nampaknya, Ibu tak akan meminta itu dari ku. Bahkan dia sendiri yang mengusir Mas Dika, dan tak menginginkan ia kembali, walau kelak menjenguk makamnya sekali pun," jelasku.

Om Hasan terlihat menganga. Seolah terkejut dengan apa yang aku katakan. Kemudian meraih minumannya dan meneguknya.

"Serius?"

"Iya, Om. Serius," balasku. Om Hasan terlihat menghela napas sejenak. Mengusap bibir yang sedikit basah terkena minuman.

"Sungguh merinding Om dengarnya!" ucap Om Hasan.

Aku tanggapi dengan anggukan saja. Jangan kan Om Hasan, aku sendiri merinding mendengar, saat Ibu melontarkan kata seperti itu kepada Mas Dika kala itu.

Selama menjadi menantunya, Ibu jarang sekali marah. Sungguh bisa dihitung. Tapi, sekali marah sangat mengerikan.

Aku jadi ingin tahu, bagaimana kelanjutan kabar kehamilan Sisil, apakah benar-benar hamil, atau hanya pura-pura saja?

Kalau hanya pura-pura saja, karena dengar semua aset terjual, pasti ia akan menendang Mas Dika, dengan berbagai macam cara.

"Om, terimakasih idenya, ya?" ucapku.

"Sama-sama, Da. Kamu keponakan Om. Om juga tak mau kamu nelangsa sendirian!" ucap Om Hasan. Aku mengulas senyum. Ada rasa haru di dalam sini.

"Lalu, apa rencana kita selanjutnya, Om?" tanyaku. Om Hasan mengerutkan kening.

"Emm, ..."

♡♡♡

POV DIKA

Aku pulang ke rumah Sisil dengan hati yang berkemelut hebat. Membayangkan raut wajah Sisil yang murka. Padahal kalau bersama Hilda, aku tak pernah merasa takut kalau Hilda marah. Bahkan saat ngomong ingin menikah lagi kala itu.

Hilda wanita yang sangat baik. Ia tak akan murka kalau tidak ada sesuatu yang fatal. Bahkan saat aku berkata telah menghamili perempuan lain sekalipun, ia tak semurka yang aku bayangkan.

Justru Ibu yang murka. Karena memang banyak sekali hutang budi kami ke orang tua Hilda.

Bahkan Ibu memang mengusirku dan tak mengakui ku anak, bahkan hingga makamnya sekalipun, ia tak menginginkan hadirku kelak.

Sakit hati? Jelas. Bukan hanya itu, tapi juga sangat nelangsa. Anak yang di kandung Sisil kan juga cucunya, apa Ibu tak ingin menimangnya jika ia lahir kelak?

Sedangkan Hilda, entahlah, ia tak kunjung hamil. Andaikan Hilda bisa segera memberiku anak, mungkin aku tak akan seperti ini. Karena di dalam sini, rasa cinta itu masih ada.

Cuma, memang aku sangat menginginkan anakku. Memang caraku salah, tapi, calon anak yang di kandung Sisil, ia sama sekali tak salah. Dan aku akan tetap merawatnya sepenuh hatiku, apapun yang terjadi.

Aku tahu Sisil Nabila ada musuh bisnis Hilda, entahlah apa yang terjadi jika kelak Hilda tahu, siapa perempuan yang aku hamili.

Mobil sudah di halaman rumah Sisil. Rumah Sisil sangatlah bagus. Bahkan lebih bagus dari rumah Hilda. Gaya hidup Sisil sangat glamor. Sangat berbeda dengan Hilda yang terlihat sangat sederhana.

Entah apa yang dicemburui Sisil kepada Hilda. Padahal aku lihat, Hilda tak pernah menanggapi serius. Bahkan tetap dengan gaya sederhananya, tak ikut-ikutan glamor seperti Sisil. Padahal ia bisa saja jika ingin bergaya glamor.

Kubuka pelan pintu rumah Sisil, sengaja tanpa salam aku masuk ke rumah mewah ini.

Saat aku mau masuk ke kamar, aku mendengar Sisil lagi bercakap-cakap, kayaknya lagi ngobrol dengan seseorang dengan sambungan telpon.

"Kamu tenang saja, masalah Mas Dika aman. Lelaki itu sudah ada dalam genggamanku!" ucap Sisil. Kebetulan pintu kamar terbuka sedikit. Mungkin Sisil pikir, aku tak akan pulang cepat.

Ucapan Sisil barusan cukup membuatku penasaran. Dengan siapa ia bercakap? Siapa lawan telponnya?

"Cepat atau lambat, aku akan menguasai seluruh harta milik Hilda. Kalau sudah aku kuasai, maka akan segera aku tendang lelaki itu. Karena lelaki bodoh itu hanya aku manfaatkan saja, untuk memuluskan jalanku!" ucap Sisil lagi.

Aku tak tahu bagaimana tanggapan lawan bicara Sisil. Karena memang tak ia loundspeaker. Tapi

mendengar ucapan Sisil barusan cukup membuatku terkejut bukan main.

Aku pikir Sisil memang mencintaiku, layaknya seorang Hilda yang sangat tulus mencintaiku. Ternyata aku salah.

Kuusap kasar wajah ini, ingin sekali aku maki perempuan itu. Didalam sini sangat bergemuruh hebat. Tapi, aku harus tenang.

Kuatur terus napas yang naik turun ini. Kutekan dada ini, agar segera bisa aku kontrol lagi emosiku.

Sisil belum tahu kalau semua sudah terjual, dan aku akan memanfaatkan ini. Niat hati ingin memberitahukan, tapi sekarang aku urungkan saja.

Aku sudah terlanjur berpisah dengan Hilda, dan sudah tak memiliki apa-apa sekarang. Bahkan cinta Hilda saja, nampaknya sudah tak aku punya.

Sekarang Sisil pasti akan mencampakkanku saat ini juga, jika ia tahu semuanya sudah terjual.

Ok, Sisil, kamu licik dan hanya ingin menghancurkan kebahagiaanku, maka akan aku balas dengan licik juga, hingga semua akan berbalik menyerangmu.

Ya, akan aku layani kamu, hingga semua rencanamu akan menjadi Boomerang untukmu. Itu janjiku!

Hilda maafkan aku! Aku sudah mengkhianati mu. Tapi, akan aku buktikan kalau aku masih sangat mencintaimu.

Akan aku habisi lawan bisnismu ini dengan caraku. Ya, aku akan tetap melindungimu Hilda, walau kita sudah tak lagi bersama.

Setelah aku pastikan Sisil selesai telponnya, aku segera masuk ke dalam kamar.

"Loo, Mas, sudah pulang?" tanya Sisil yang terlihat mendekat padaku. Kemudian seperti biasa menggelayut manja di lenganku.

Tapi, kali ini tak aku tanggapi. Aku tetap cuek dan melepas dasiku.

"Mas, kok, diam saja?" tanya Sisil dengan nada suara manjanya. Kalau biasanya aku senang ia bermanja-manja, kali ini aku sangat jijik dengannya.

"Aku lagi kurang enak badan. Tolong buatkan aku kopi, ya!" pintaku dengan nada serius.

"Emm, baiklah, kalau begitu!" jawabnya, yang nampaknya tanpa rasa curiga.

Saat Sisil melenggang keluar, aku lihat gawainya ia tinggal di atas meja rias. Karena belum lama ia gunakan, jadi kata sandi belum terkunci.

Segera aku cek, dengan siapa ia menelpon tadi. Segera aku simpan nomor panggilan masuk terakhir. Karena di panggilan keluar tak ada yang terbaru.

Simpan. Ok, nanti akan aku cari tahu, nomor siapa ini? Sisil, kita memang satu rumah dan satu ranjang. Tapi, aku akan pelan-pelan menghabisimu.

KETAHUAN BUKAN INGINKU BAB 13

"Bu, lalu saya bagaimana?" tanya Naya. Ia sekarang menemuiku. Aku memintanya untuk datang ke tempat di mana aku dan Om Hasan ketemuan. Agar lebih leluasa juga dalam bercerita.

"Kamu tetap bekerja dengan saya," balasku santai. Karena memang tak ada niat memecatnya. Tak ada niat memecat siapapun.

"Tapi, nama Laundry itu sekarang Primadona?" tanya balik Naya. Aku mengulas senyum.

"Tak masalah. Yang penting pelayanan masih seperti pelayanan Laundry Namiroh," balasku.

"Lalu orang-orang itu?" tanya Naya lagi.

"Hanya aku gaji sehari saja. Jadi tak perlu kamu pikirkan. Kamu tetap bekerja seperti biasanya!

Mereka hanya mengelabuhi Pak Dika saja," jawabku. Naya terlihat menyunggingkan senyuman.

"Alhamdulillah, jadi sekarang menjadi Laundry Primadona?" Naya memastikan. Aku mengangguk. "Iya."

Maafkan aku, Pa. Bukan berniat mengganti nama yang sudah Papa rintis. Tapi, ini semua demi kebaikan usaha bisnis Papa. Karena Hilda tak mau, mereka-mereka itu akan menguasai bisnis Papa.

Semoga Papa bisa mengerti. Tak ada berniat mengganti nama-nama bisnis yang telah Papa buat secara matang. Hilda sayang dengan Papa. Ini bukti sayang Hilda untuk Papa. Memperjuangkan apa yang memang menjadi milik kita. Sampai kapanpun.

"Untuk nama sementara ini pakai itu saja dulu. Lalu hoki ya dipakai terus selamanya, untuk mengelabuhi lawan," ucap Om Hasan. Aku manggut-manggut pertanda menyetujui.

"Iya, Om. Kalau memang hoki, nama Primadona di pakai saja selamanya, aku juga tak keberatan. Karena untuk saat ini, aku pikir memang bisa untuk mengelabuhi musuh, jadi nama Hilda juga aman untuk sementara waktu!" balasku.

"Iya, Da. Kamu benar. Amankan dulu namamu dari intaian musuh. Biar kamu juga tenang, lagian

namamu itu sekarang menjadi incaran banyak orang-orang yang iri dengki melihat kesuksesanmu," ucap Om Hasan. Aku menganggguk dengan cepat.

"Bu, padahal rumah tangga ibu dan Pak Dika bisa kami bilang menjadi contoh. Walau sudah sekian lama menikah dan belum kunjung di beri keturunan, kalian tetap saling bersama. Tapi, melihat rumah tangga kalian seperti ini, hati ini merasa sedih dan kecewa," ucap Naya.

Kuhembuskan napas ini perlahan. Tetap kusunggingkan senyum kepada Naya.

"Takdir memang tak kuasa ditentang. Memang seperti ini Allah menakdirkan jalan hidup rumah tangga saya, Nay. Mau bagaimana lagi?" ucapku dengan gaya bijak yang aku lontarkan.

Tapi sebenernya di dalam ini, tetap aku rasakan sakit yang luar biasa. Saat harus mengetahui rumah tangga yang sekian lama aku bina, hancur karena orang ke tiga. Bahkan hadirnya anak yang bukan dari rahimku.

"Sabar, ya, Bu! Aku yakin, akan ada lelaki yang jauh lebih baik, yang telah Allah persiapkan untuk Ibu," ucap Naya, seolah memberikanku dukungan.

"Aamiin, terimakasih doanya, ya!" ucapku. Naya terlihat mengulas senyum.

"Sama-sama, Bu! Pokoknya ibu tetap semangat, ya! Karena nasib kami-kami ini, ada di tangan Ibu. Ini hanya pura-pura di jual saya mau membantu. Tapi, kalau di jual beneran, saya tak mau, Bu! Perekonomian saya tergantung pada Ibu," ucap Naya.

Ucapan Naya sungguh menyentuh hati. Kuhela lagi napas ini. Ya, benar kata Naya, banyak nyawa orang yang bergantung pada bisnis yang Papa rintis semasa hidupnya ini. Termasuk nyawaku sendiri.

"Nay, bukan perekonomian kamu saja yang bergantung pada bisnis-bisnis ini, tapi perekonomian saya juga. Tanpa kalian semua saya bukan apa-apa," ucapku.

"Ya Allah, Bu ... terenyuh hati saya. Ibu Hilda ini orang yang sangat sukses. Tapi Ibu sangat baik. Ibu tak sombong. Ibu tak pernah menganggap kami bawahan, Ibu selalu menganggap kami-kami ini saudara. Itu yang membuat kami selalu setia dengan Ibu. Pokoknya Ibu Bos terbaik!" ucap Naya. Semakin membuat hati terenyuh.

Tapi faktanya, masih ada yang mengkhianatiku. Airin. Yang sampai detik ini, aku masih penasaran, kenapa ia tega berbuat itu padaku.

Maafkan aku Rin, jika aku sekarang tak care lagi denganmu. Mungkin aku akan mencarikan orang

lain, untuk menggantikan posisimu. Karena aku tak mau, mempekerjakan orang bermuka dua, apapun alasannya.

"Naya, pokoknya sampai kapanpun kita manusia memang saling membutuhkan," ucapku. Naya terlihat menganggguk dengan cepat.

"Iya, Ibu benar. Kita memang selalu membutuhkan, sampai kapanpun," balasnya.

"Baiklah kalau begitu, Om pamit pulang dulu. Untuk masalah rencana selanjutnya, nanti kita bahas lagi. Yang penting satu rencana sudah berjalan dengan mulus," ucap Om Hasan, kemudian ia beranjak.

"Iya, Om. Hati-hati!" pesanku. Om Hasan terlihat mengulas senyum kemudian berlalu melenggang keluar dari tempat ini.

"Kalau gitu, ayo, Nay, kita kembali ke Laundry!" pintaku.

"Ayok, Bu!" balas Naya. Kemudian kami sama-sama beranjak, dan ikut melenggang keluar dari tempat ini.

♡♡♡

Naya sudah aku antar pulang ke Laundry. Aku memutuskan untuk pulang saja. Lapar sudah

melanda. Nggak tahu kenapa masakan Ibu terngiang di benakku.

Rasanya enak betul, makan masakan Ibu. Aku biasanya makan di mana saja Ok, asal enak, tidak untuk hari ini. Aku benar-benar ingin pulang rasanya. Ingin makan di rumah bersama Ibu.

"Assalamualaikum," aku mengucap salam dan segera mencari Ibu.

"Waalaikum salam, Cah Ayu! Tumben pulang cepat?" tanya Ibu balik.

"Laper, Bu! Pengen makan masakan Ibu," balasku. Ibu terlihat mengangkat alisnya.

"Kayak orang ngidam aja kamu, Nduk!" ucap Ibu.

"Aamiin, Bu, mudah-mudahan memang ngidam, ya!" balasku.

"Aamiin," balas Ibu, yang juga ikut mengulas senyum.

Ya Allah ... jika aku hamil dalam kondisi rumah tanggaku, yang nyaris hancur ini, bagaimana? Rencana indah apa yang akan Engkau berikan pada hamba?

Astagfirullah ... jika kamu memang sudah ada di dalam sini, berkembang lah dengan sehat, Sayang! Mama akan tetap menjagamu, karena memang hadirmu, memang sangat Mama nantikan.

♡♡♡

POV DIKA

Semakin hari, aku semakin menyesal menikah dengan Sisil. Entahlah, semakin aneh-aneh saja tingkah dia.

"Mas, kamu kok akhir-akhir ini diam melulu, sih?" tanya Sisil, tetap dengan gaya manjanya yang membuatku semakin muak.

"Terus aku suruh gimana? Suruh teriak-teriak?" tanyaku balik dengan nada tak bersahabat.

"Ish, kok, gitu, sih? Kamu juga beberapa hari ini tak elus-elus perutku. Nggak kangen kamu sama anak kita?" tanyanya lagi. Masih dengan gaya manja kemayunya.

Kuhela panjang napas ini. Akhirnya terpaksa kuelus perut itu agar ia tak banyak tanya lagi. Tak rewel terus yang membuatku semakin muak dan semakin merasa bersalah dengan Hilda.

Aku pikir aku akan hidup bahagia setelah aku memiliki anak, walau dari rahim wanita lain. Tapi, ternyata tidak. Aku justru lebih bahagia saat hanya berdua dengan Hilda. Bertiga dengan adanya Ibu, yang memang tak pernah menuntut hadirnya cucu

dalam rumah tangga kami. Karena semua mutlak kuasa Allah dan Ibu sangat tahu itu.

Ia terlihat mengulas senyum. "Nah, gitu, dong! Aku kan jadi seneng."

Ya Allah ... andaikan ini perut Hilda, pasti aku menjadi lelaki yang sangat bahagia sekarang. Hilda aku merindukanmu. Semoga kamu dan Ibu baik-baik saja. Selalu hidup bahagia walau tanpa aku di sisi kalian.

♡♡♡

Sisil akhirnya tertidur, saat perutnya terus aku elus. Dia sangat menikmati itu.

Ia juga belum tahu kalau semua harta Hilda sudah terjual dan semua telah berganti nama menjadi Primadona. Baik rumah makan, butik dan Laundry. Hilda Namiroh sudah menghilang nama itu dalam dunia bisnis.

Sebenarnya mau pecah kepala ini memikirkan ini semua. Kulihat wajah Sisil yang tertidur pulas. Mumpung Sisil telah tertidur akhirnya aku hendak menghubungi nomor yang menelpon Sisil tadi. Karena sangat penasaran.

Saat aku beranjak, mata ini melihat gawai Sisil menyala. Nampaknya ada panggilan masuk. Tapi nampaknya memang sengaja Sisil heningkan. Jadi saat ada panggilan masuk, tak terdengar nada suaranya. Mungkin ia heningkan saat bersama denganku. Sungguh licik sekali.

Kulihat lagi ke arah Sisil. Ia masih tertidur pulas. Akhirnya karena penasaran, aku mendekati gawai itu. Ingin memastikan siapa yang menelpon Sisil.

Ternyata nomor yang aku simpan tadi. Di situ tak di beri nama oleh Sisil. Nampaknya memang di buat sengaja seperti itu. Agar aku tak menaruh rasa curiga.

Segera aku geser tombol hijau. Untuk mengangkat telpon dari nomor tak ada identitas namanya itu. Sengaja aku diam, agar yang di sana dulu yang bersuara.

"Hallo, Sayang! Bagiamana dengan kondisi anak kita? Apakah dia membuatmu tak bisa tidur?" .

Gleegaaar ....

Mata ini membelalak saat mendengar ucapan lelaki dari seberang sana. Entah suara siapa itu? Tapi, nampaknya telinga ini tak asing mendengarnya. Napas ini terasa naik turun, memburu tak menentu. Sesak seketika di dalam sini.

Bahkan jantung ini terasa sudah tak berdegub lagi. Jadi? Anak itu? Sialan!

Pemeriksaan Bukan Inginku Bab 14

"Bu, apakah rumah makan ini tetap menjadi Rumah Makan Primadona?" tanya Galuh. Aku mengulas senyum, kemudian mengangguk.

"Untuk sementara ini iya, ya! Kita pakai nama itu dulu!" jelasku. Galuh terlihat memaksakan senyum.

"Kenapa?" tanyaku penasaran dengan raut wajah Galuh.

"Nggak apa-apa, Bu! Hanya kurang srek aja. Kayak bekerja di tempat baru," jawab Galuh. Gantian aku yang mengulas senyum.

"Untuk sementara ini, nggak apa-apa, ya!" ucapku. Galih terlihat mengangguk pelan.

"Emm, Reaksi Bapak saat ke sini kemarin gimana?" tanyaku penasaran. .

"Syok, Bu. Terlihat terkejut dan wajahnya sangat pucat. Nyaris mau marah nggak jelas, tapi nampaknya ia tahan," jelas Galuh.

Kuhela panjang napas ini. Walau puas tapi tetap ada yang sesak di dalam sini.

"Terimakasih, ya, atas kerjasama kemarin," ucapku. Galuh terlihat melipat keningnya.

"Saya yang terimakasih, Bu! Karena Ibu nggak benar-benar menjual rumah makan ini. Kalau rumah makan ini dijual, saya nggak tahu mau kerja di mana," balas Galuh.

"Insyallah nggak saya jual, Luh. Insyallah ... karena saya harus memperjuangkan usaha Papa ini," lirihku.

"Aamiin! Saya akan terus setia dengan Ibu, selama rumah makan ini masih milik Ibu," ucap Galuh. Cukup membuat hati ini terenyuh.

"Terimakasih," ucapku lagi, seraya mengusap pelan lengannya.

Galuh terlihat mengulas senyum. Kemudian menganggguk dengan semangat.

"Emm, saya ada urusan. Kalau ada apa-apa langsung hubungi saya, ya! Kalau Pak Dika ke sini, jangan terlalu di gubris, ya!" pesanku.

"Saya jamin Pak Dika nggak akan berani ke sini, Bu! Karena ia tahunya ini kan sudah terjual," balas Galuh.

"Iya, sih, tapi siapa tahu kan?" sahutku.

"Siipp, Bu!" balasnya, seraya mengacungkan kedua jempol nya.

Setelah itu, aku segera melenggang keluar dari rumah makan ini. Karena ada janji sama sahabat lama. Juga ingin meminta saran atas masalah yang menjeratku saat ini.

"Nggak, nyangka Da, rumah tanggamu yang aku kira adem ayem, ternyata di ganggu pelakor juga," ucap Silla. Teman semasa sekolah dulu.

Ia sudah menikah dan sudah memiliki dua orang anak. Sekarang ia datang menemuiku seorang diri. Karena anak-anak Silla ini tipikal anak-anak yang mandiri. Jarang mau ikut emaknya pergi.

Ya, sengaja aku ceritakan semuanya kepada Silla perihal rumah tanggaku. Karena selama ini dialah tempat curhat yang bisa aku percaya.

"Jangankan kamu, Sill, aku sendiri saja nggak nyangka, kalau ada pelakor di antara rumah tanggaku dengan Mas Dika. Aku pikir Mas Dika akan

setia, ternyata ... laki-laki sama saja!" balasku, kemudian kuusap pelan wajah ini. Jika membahas masalah ini, hati terasa masih sesak luar biasa.

Walau aku terlihat santai dalam menanggapi masalah ini, tapi sejujurnya aku juga masih merasakan sakit hati, karena hancurnya rumah tanggaku ini.

Silla terlihat meneguk ludah. Kemudian mencebikan mulutnya.

"Nggak sama lah! Suamiku nggak selingkuh, ya!" ledek Silla.

"Ops, Maaf, nggak ada niat nyindir!" ucapku. Silla terlihat mengulas senyum.

"Iya, Iya! Santai saja! Aku hanya bercanda!" balas Silla, aku akhirnya tertawa lirih dan menghela napas lega.

"Kamu ini, Sill! Aku kan takut jika ucapanku nyakitin hatimu!" ucapku.

"Nggak! Kamu itu lembut banget ngomongnya. Nggak mungkin nyampe untuk menyakiti hatiku!" ledek Silla lagi. Ah, dia memang suka seperti itu. Suka meledekku.

Kupukul pelan lengannya. Pertanda gemes banget dengan teman semasa sekolahku ini.

"Da, tapi kamu pisah dengan Dika, malah nampak cantik banget, looo!" ledek Silla lagi.

"Sill ...."

"Serius, Da! Aku nggak ngeledek! Masih mau jadi calon janda padahal!" potong Silla.

"Silla ...." ucapku yang masih belum percaya dengan ucapannya.

"Beneran! Eh, jangan-jangan?" ucap Silla, kemudian memotong ucapannya. Matanya terlihat mendelik, seraya menatapku, yang cukup membuatku penasaran.

"Jangan-jangan apa?" tanyaku yang tak kalah semakin penasaran.

"Jangan-jangan kamu hamil!" jawab Silla dengan mata yang masih membelalak menatapku. Aku melipat kening.

"Ah, nggak usah buat aku GEER kamu Sill!" balasku.

"Yang buat kamu GEER juga siapa, Da! Aku ini serius!" ucap Silla seolah mencoba meyakinkanku.

"Sudahlah! Yok bahas masalah lain. Jangan buat aku GEER!" pintaku. Silla terlihat memainkan bibirnya.

Walau aku berusaha santai, tapi ucapan Silla barusan cukup membuatku kepikiran. Semenjak aku

periksa ke dokter dulu itu, Si tamu bulanan memang belum ada nongol.

Aku juga berharap penuh jika tamu bulanan itu tak datang. Agar aku bisa merasakan datangnya dua garis jelas dan kehamilan yang selama ini aku idamkan.

Kala itu dokter memintaku untuk memeriksa semingguan lagi. Ah, semoga saja memang sudah ada janin dalam rahimku ini.

Aamiin.

Akhirnya aku dan Silla hanya ngobrol masalah ringan saja. Mau bahas masalahku juga akhirnya malas.

Nanti habis ini aku akan memeriksakan lagi. Tak sabar menunggu satu Minggu lagi. Semoga saja sudah nampak hasilnya.

♡♡♡

POV DIKA

Ternyata anak yang di kandung Sisil bukan anakku. Sialan! Entah anak siapa. Entah lelaki mana yang telah menghamili Sisil. Dan aku ia jadikan

tumbal. Karena ia tahu, aku sangat menginginkan hadirnya anak. Ternyata ia manfaatkan.

Saat aku menerima telpon dari lelaki itu, seketika aku matikan. Sebenarnya ingin aku maki dengan bahasa yang sangat kasar. Tapi, masih aku urungkan.

Masih ada rencana lain, yang akan membuat Sisil menyesal melakukan ini padaku.

Aku tetap menginginkan bayi itu, apapun yang terjadi. Nasi sudah menjadi Bubur. Kalau Sisil membohongiku masalah kehamilannya, makan akan aku jadikan kehamilannya itu Boomerang baginya.

"Mas," sapa Sisil. Dia sudah bangun dan melingkarkan kedua tangannya dengan manja di badanku.

Aku terdiam, sungguh malas sekali menanggapi ucapannya.

"Hari ini jadwalnya periksa, Loo!" ucap Sisil tetap dengan gaya manjanya.

"Hemmm," balasku.

"Aku siap-siap, ya! dan antar aku periksa!" pinta Sisil.

"Heeemmm," balasku tetap tak ada rasa semangat.

Sisil terlihat beranjak kemudian menuju ke kamar mandi. Kuhela panjang napas ini. Perempuan yang

aku bela mati-matian, ternyata ia hamil bukan anakku. Sialan!

♡♡♡

Aku dan Sisil sudah sampai di rumah sakit. Sisil sibuk sendiri dengan masalahnya.

Kuedarkan pandang. Seketika bola mata ini melihat sosok Hilda.

Hilda? Ngapain dia di sini? Ia sakitkah? Tapi sakit apa? Sedangkan yang ia datangi, adalah ruangan doker kandungan juga.

Apakah Hilda hamil? Hah? Nggak! Nggak mungkin Hilda hamil. Mungkin ia hanya memeriksa badan saja. Memeriksakan kesehatan rahimnya saja. Seperti biasanya.

"Aku ke toilet dulu, ya!" pamitku ke Sisil. Ia menganggguk begitu saja tanpa rasa curiga.

Untung Hilda dan Sisil tak satu dokter. Jadi aku bisa mencari tahu Hilda memeriksakan masalah apa.

Hilda datang seorang diri. Berpisah denganku, ia terlihat sangat cantik.

Dengan menggunakan masker dan kaca mata aku mendekati. Siapa tahu bisa mencari tahu tentang keadaan Hilda.

Saat nama Hilda dipanggil masuk, ia segera masuk ke dalam ruangan dokter itu. Dan tentu saja aku tak bisa mengikuti.

Cukup membuatku semakin penasaran. Tapi, aku harus bersabar. Untuk menunggu Hilda keluar dari ruangan dokter itu.

♡♡♡

"Alhamdulillah, Bu, Hilda positif hamil!" ucap Hilda saat keluar dari ruang dokter itu. Ia terlihat sesenggukan dengan gawai menempel di telinganya.

Badan ini terasa tersengat aliran listrik. Saat aku memilih pisah dan menjatuhkan talak, Hilda hamil. Dan aku sangat yakin itu anakku.

"Hilda akan segera pulang, Bu! Hilda ingin segera ketemu Ibu!" ucap Hilda dengan suara terbata-bata.

Ya Allah ... seketika air mataku tumpah. Harusnya aku sangat bahagia dengan kehamilan Hilda, tapi kali ini aku bingung. Ingin sekali memeluk perempuan itu, tapi aku tak berani.

Hilda dengan cepat melenggang pergi dari rumah sakit ini. Ingin sekali aku mengejarnya, tapi aku urungkan.

Dengan tangis bahagia ia memberi tahukan ibu tentang kehamilannya. Ibuku yang sudah ia anggap ibu kandungnya. Bukan Ibu mertua lagi.

Ya Allah ... aku harus bagaimana? Apakah Hilda masih mau menerimaku jika aku menginginkan rujuk?

PENYESALAN BUKAN INGINKU BAB 15

"Lama banget ke toiletnya?" sungut Sisil. Saat matanya melihatku datang dengan raut malas yang aku perlihatkan.

"Antri," jawabku singkat.

"Sampai sudah selesai aku periksanya, dan kamu baru nongol, keterlaluan!" sungut Sisil lagi. Bodo amatlah, nggak begitu aku tanggapi juga ocehannya. Karena perhatianku masih ke Hilda.

Ya, Hilda sekarang yang positif hamil anakku. Ingin sekali aku mendatanginya. Ingin sekali aku menemui dan memeluknya. Karena rasa bahagia yang aku rasakan.

"Kalau udah selesai, ya, ayok pulang!" ajakku sinis. Sisil terlihat melipat kening.

"Kamu nggak ingin tahu keadaan anakmu? Aku ini habis periksa looo," tanya Sisil yang seolah kurang suka dengan caraku.

Kuhela panjang napas ini. Memang tak ada rasa penasaran. Apalagi ingin menanyakan bagaimana keadaan calon bayi itu.

Calon bayi yang akhirnya aku tahu, bukan benihku. Sialan!

"Pasti baik-baik saja, kan? Ayok lah pulang! Aku capek!" balasku cuek.

"Kamu ini kenapa, sih, Mas? Jutek banget?!" tanya balik Sisil. Aku melipat kening sejenak.

"Aku kenapa? Kamu mau pulang? Apa masih mau di sini?" tanyaku balik, tanpa menanggapi ucapan Sisil.

"Kamu itu nyadar nggak, sih, kalau kamu itu cuek banget! Aku nggak suka!" ucap Sisil dengan gaya ngambek manjanya. Semakin membuatku muak melihatnya.

"Terserah kalau kamu masih ingin di sini! Aku mau pulang!" ucapku, kemudian melenggang meninggalkan Sisil yang masih mematung di tempatnya. Tanpa aku tarik tangannya juga. Seperti yang biasa aku lakukan.

Aku lihat Sisil mulai mengikuti langkahku dengan gaya ngambeknya. Terlihat sangat terpaksa.

Aku tahu betul apa mau Sisil. Ia ingin aku perhatikan lebih. Tapi, semenjak tahu semuanya, perubahanku ke dia memang aku perlihatkan. Dan kini aku justru memikirkan kehamilan Hilda. Perempuan yang hamil, jelas-jelas hamil anakku.

Ya, aku yakin seratus persen Hilda hamil anakku. Harusnya aku selalu ada di sampingnya. Karena dalam keadaan hamil mood seseorang sedang naik turun dan ingin diperhatikan lebih.

Hilda, maafkan aku! Aku kurang sabar. Ya, aku kurang sabar dalam menerima ujian hidup ini. Coba aku sabar sedikit lagi, aku pasti menjadi lelaki paling beruntung di dunia ini.

Aku terus melangkah menuju ke parkiran, dengan Sisil yang masih mengikuti langkahku dengan terus ngoceh nggak jelas.

"Mas! Kamu gitu amat, sih, sama aku? Aku ini sedang hamil, loo ... aku ini sedang hamil anak kamu! Tega banget, sih!" gerutu Sisil.

Aku masuk begitu saja ke dalam mobil, tanpa membukakan pintu mobil untuknya. Seperti yang aku lakukan seperti biasanya.

Jadi mau tak mau, Sisil membuka pintu mobil itu sendiri dan masuk ke dalam mobil dengan terus ngedumel nggak jelas.

Dengan kasar aku melajukan mobil ini. Membuat Sisil sedikit berteriak.

"Mas! Hati-hati dong! Kamu mau aku keguguran?!" sungutnya. Justru semakin aku gas kasar laju mobil ini.

"MAS!!!" teriak Sisil semakin kencang. Tapi, tak aku hiraukan.

Hanya Hilda yang ada dalam pikiranku sekarang. Rasa penyesalan semakin dalam.

Ya Allah ... maafkan hamba! Ibu maafkan Dika! Dika ingin kembali lagi dengan kalian! Maafkan Dika!

Sungguh sesak sekali derita di dalam sini. Ternyata aku tak bisa bahagia tanpa mereka. Aku menyesal. Sungguh aku menyesal.

Jika waktu bisa aku putar kembali, aku ingin mengulanginya lagi. Aku tak akan tergiur dengan rayuan Sisil. Aku pastikan akan memilih setia.

Hilda, masih adakah sedikit saja cintamu untukku? Masih adakah namaku di dalam hatimu. Atau sudah kamu kubur dalam-dalam kenangan kita selama ini?

♡♡♡

Braaagghhhh ....

Kubanting pintu mobil dengan kasar, saat aku turun dari mobil milik Sisil ini.

Dengan napas memburu aku masuk kedalam rumah. Ya, kami baru saja sampai rumah. Membawa mobil dalam keadaan hati kalut, cukup membuat Sisil dari tadi teriak-teriak nggak jelas, karena ketakutan dengan caraku mengemudikan mobilnya.

"Mas, kamu ini kenapa?" tanya Sisil yang masih nampaknya masih bingung dengan sikapku.

Braaagghhhh ....

Lagi, aku banting pintu kamar dengan kasar. Meluapkan semua sesak di dalam sini. Melenggang ke ranjang dan menghempaskan badan dengan sesuka hati.

"Mas?!" ucap Sisil yang masih mengejarku, dan terus menanyakan kenapa dengan sikapku.

Kututup bantal kepala ini. Malas melihat muka Sisil yang penuh dengan kebohongan itu.

"Mas, kamu ini kenapa? Marah-marah nggak jelas!" tanya Sisil lagi. Masih tetap tak aku tanggapi. Karena aku masih memilih mengontrol sendiri emosi hati, yang sebenernya sudah tersulut ke ubun-ubun.

"Kamu ini marah nggak jelas! kamu pikir aku nggak bisa marah?" sungut Sisil. Tapi, tetap tak aku tanggapi.

Braaagghhhh ....

Gantian dia yang membanting kasar pintu kamar ini. Kemudian melenggang pergi entah kemana, dan aku tak mau tahu juga ia mau kemana.

Aku memang ingin sendiri. Meratapi nasibku ini. Meratapi kebodohanku ini.

Hilda! Ibu! maafkan aku! Maafkan Dika!

♡♡♡

POV Hilda

"Kamu hamil, Cah Ayu? Ya Allah ... Alhamdulillah!" ucap Ibu saat aku beri tahu. Aku sudah sampai rumah sekarang.

"Iya, Bu! Alhamdulillah!" ucapku, seraya memeluk Ibu dengan erat.

"Alhamdulillah ya Allah ... Alhamdulillah!" ucap Ibu dengan membalas pelukanku.

Kami saling memeluk dengan penuh rasa syukur. Setelah puas memeluk, akhirnya kami saling melepas pelan.

Kuseka air mata yang bergulir. Pun Ibu juga ikut menyeka air matanya yang bergulir.

Ya, kami memang menangis. Tangis haru karena rasa syukur yang luar biasa. Karena kehamilan ini akhirnya aku rasakan. Penantian panjangku, walau harus aku terima seorang diri.

Mungkin memang sudah seperti ini, takdir Allah yang harus aku terima. Menerima kehamilan seorang diri. Tapi, jika masih ada Ibu di sisiku, aku masih bisa tenang.

"Alhamdulillah, akhirnya, Ibu akan punya cucu," ucap Ibu seraya mengelus perutku.

"Alhamdulillah," lirihku. Kemudian kami saling memeluk lagi.

Terimakasih, ya Allah ... akhirnya Engkau memberiku kesempatan, untuk merasakan menjadi wanita seutuhnya.

Engkau memberikanku kesempatan, untuk merasakan menjadi seorang Ibu.

Alhamdulillah Alhamdulillah Alhamdulillah.

"Apakah Dika tak ingin kamu kabari, tentang kehamilan ini, Nduk?" tanya Ibu pelan. Tapi, cukup jelas di telingaku.

"Apa harus aku kabari, Bu?" tanyaku balik. Ibu terlihat menghela napasnya sejenak. Bola mata kami saling beradu pandang.

"Terserah kamu Cah Ayu, yang penting kamu nyaman!" ucap Ibu. Kemudian mengusap pelan lenganku.

Gantian aku yang menghela napas ini. Kemudian kuelus pelan perutku ini.

"Nanti dulu, ya, Bu! Hati ini masih terlalu sakit dengan perlakuan mas Dika!" ucapku lirih, dengan mata terus menatapku ke arah perut.

"Iya, Cah Ayu! Ibu ngerti!" balas Ibu dengan sedikit mengulas senyum. Kemudian menarik pelan tangannya.

Sejujurnya aku ingin sekali memberitahu keadaan bahagia ini kepada Mas Dika. Tapi, entahlah, terkadang jika ingat pengkhianatan yang ia berikan, hati ini masih sakit.

Pasti Mas Dika sangat bahagia, Jika mengetahui aku hamil. Karena memang sangat ia harapkan.

Tapi, cepat atau lambat, Mas Dika juga akan tahu jika aku hamil, walau tanpa aku kabari. Karena perut ini juga pasti akan segera membesar dan tak bisa di tutupi juga.

Mas Dika, jika kamu bersabar sedikit lagi, mungkin hari ini adalah hari paling membahagiakan bagi kita. Penantian panjang kita, Allah kabulkan hari ini. Ya Allah kabulkan hari ini, hari di mana kita sudah tak bersama.

Ya, tapi faktanya, hari ini kita memang sudah tak bersama, Mas. Kamu memilih dengan perempuan lain, memilih anak dari rahim wanita lain.

Apakah kamu bahagia dengannya? Ya semoga kamu bahagia. Dan aku akan tetap membesarkan buah hati kita. Walau tanpa kamu.

Bukan inginku
BAB 16
POV SISIL

Entah kenapa Mas Dika, beberapa hari ini tak seperti biasanya. Cukup membuatku muak. Kalau bukan karena mengincar harta Hilda, malas aku menikah siri dengannya.

Lagian anak yang aku kandung juga bukan anak lelaki bekas Hilda itu. Ini anak pacarku.

Pacarku belum siap menikahiku, akhirnya ia setuju-setuju saja aku menikah siri dengan Mas Dika. Tapi, hubungan kami masih tetap berlanjut.

Bodoh memang si Dika itu, saking pengennya punya anak, aku ajak bercumbu beberapa kali saja, dan bilang aku hamil ia percaya. Merasa dia lelaki hebat, yang bisa menghamili perempuan. Karena selama ini ia belum berhasil menghamili istrinya.

Kala itu sengaja aku taruh minuman yang memabukkan. Tentunya di luar sepengetahuan Mas Dika. Kalai dia tahu, jelas ia tak mau. Karena bisa di bilang ia lelaki yang tak neko-neko.

Tapi, bukan Sisil jika tak bisa merayu laki-laki. Gampang bagiku untuk membuat laki-laki bertekuk lutut denganku.

Saat mabok itulah, nafsunya tak terkontrol. Ya, sekalian saja aku menikmatinya. Lagian penasaran juga dengan lelaki milik Hilda ini. Ha ha ha.

Saat ia bangun, betapa terkejutnya dia, saat melihat kami berada di dalam satu selimut yang sama. Tanpa baju sehelai pun tentunya.

Tapi, mulai dari situ lah, lelaki itu mulai terbiasa denganku. Hingga akhirnya aku mengabari kalau diriku berbadan dua.

Bahkan dia sendiri yang mengantarkan aku untuk periksa ke SP.OG. Awalnya ia bingung, tapi karena rayuanku, akhirnya ia memutuskan memilih aku dan anak ini.

Menendang Hilda. Perempuan yang menjadi musuh bisnisku selama ini. Perempuan yang sangat aku benci. Karena ia selalu menjadi yang utama bagi bos-bos bisnis di area sini.

Puas? Jelas aku sangat puas dengan apa yang menimpa Hilda. Rumah tangga yang menjadi idaman semua orang, kini hancur berantakan, karena Mas Dika memilih aku dan calon anak ini, yang ia anggap anaknya.

Selain ingin menguasai harta Hilda, lewat tangan Mas Dika, aku juga memang ingin melihat Hilda hancur. Karena aku memang tak suka, melihat ia selalu di puja-puja dengan banyak orang.

Entah apa hebatnya Hilda? Semua orang menyukainya. Bahkan ia juga memiliki mertua yang sangat baik dengannya. Padahal ia mandul. Tapi, ia selalu menjadi menantu idaman oleh ibunya Mas Dika.

Bahkan, saat ini pun, Ibunya Mas Dika tak menganggapku sebagai menantunya. Tetap Hilda si perempuan mandul itu, yang ia anggap menantu.

Aku pikir saat aku hamil anak Mas Dika, ibunya Mas Dika akan menghampiriku dan memintaku untuk segera menjadi menantunya. Tapi dugaanku salah. Ibunya Mas Dika justru mengusir anak lanangnya. Memilih tinggal bersama Hilda.

Lagi, aku tetap belum puas melihat Hilda masih ada yang mendukungnya. Harusnya Hilda itu di jauhi semua orang.

Aku benci Hilda. Semua orang menyayanginya. Sangat berbeda denganku. Aku dulu pernah menikah dan akhirnya memilih cerai, karena aku dapat mertua yang super matre. Yang hanya bisa meminta uang dan uang saja.

Karena sedari tadi aku di cuekin sama Mas Dika, aku memutuskan untuk keluar dari rumah. Mencari angin untuk menenangkan diri.

Mengendarai mobil sendiri. Entah kenapa, aku ingin sekali melihat kondisi keadaan laundry Namiroh. Karena dari sekian bisnis milik Hilda, laundry inilah yang paling dekat dari rumahku.

Mataku menyipit saat mobil melewati Laundry milik Hilda itu. Karena yang terpampang bukan Laundry Namiroh lagi, tapi Laundry Primadona.

Cukup membuatku penasaran. Apa maksudnya ini? Kenapa Mas Dika tak ada bilang, jika ada pergantian nama bisnis.

Karena penasaran aku mendatangi Laundry itu, untuk mencari tahu yang sebenarnya terjadi.

Segera aku turun dari mobil, dan segera aku melangkah menuju ke laundry yang seharusnya bernama Namiroh itu. Dari luar memang sudah banyak yang di ubah dalam Laundry Primadona itu. Cukup membuatku penasaran.

♡♡♡

"Kenapa nama Laundry ini di ganti?" tanyaku kepada salah satu pekerja. Aku nggak tahu siapa namanya, karena menurutku juga tak penting. Walau ada nama di baju kerjanya, tapi tak tertutup rambutnya yang panjang.

"Owh, Laundry ini memang sudah berpindah tangan, Bu!" jawab perempuan itu terdengar sopan.

Gleegaaar ....

Cukup membuatku terkejut, hingga mata ini seketika mendelik. Apa maksudnya berpindah tangan? Apa Laundry ini sudah di jual? Tapi kenapa Mas Dika tak memberi tahu aku? Apa memang dia belum tahu?

"Emm, maksudnya gimana, ya?" tanyaku memastikan. Jantungku terasa berdegub lebih kencang dari biasanya.

"Laundry ini sudah bukan milik Bu Hilda lagi, tapi sudah menjadi milik Bu Dona," jelas perempuan itu.

"Hah?" reflekku, kulihat tulisan nama di baju pekerja itu. Karena rambut yang menutupi itu, ia geser ke belakang. Namanya Naya M. Entah M itu singkatan dari apa. Naya nama pekerja ini.

Kuatur napas yang bergemuruh hebat ini. Kemudian segera memutuskan untuk pulang.

"Kalau begitu terimakasih informasinya," ucapku. Pekerja bernama Naya itu terlihat mengulas senyum. Kemudian terlihat mengangguk.

Aku segera melenggang keluar dari Laundry Primadona ini. Dengan perasaan yang tak bisa aku jelaskan.

♡♡♡

Tiba-tiba aku kepikiran dengan bisnis Hilda yang lainnya. Butik dan Rumah Makan yang omsetnya juga tak main-main.

Karena saking penasarannya aku memutuskan untuk melihatnya terlebih dahulu. Niat ingin pulang aku urungkan. Lebih penting rasa ingin tahuku.

Segera aku memacu mobil ini. Tak sabar ingin melihat apakah ikut di jual atau tidak. Semoga saja tidak. Karena aku tak mau perjuanganku sia-sia.

Sialan! Aku kalah cepat ternyata. Hilda tak sebodoh dan selugu yang aku pikirkan. Ia licik juga ternyata.

Kalau ia berhasil menjual aset bisnisnya, harusnya Mas Dika mendapatkan bagian. Karena

selama ini yang mengelola bisnis-bisnis itu hingga sebesar sekarang adalah mas Dika. Bukan murni kerja keras perempuan itu.

Arrrgghhh ... sialan! Kurang ajar! Ingin berteriak sekuat-kuatnya. Karena di dalam sini merasa sesak yang luar biasa.

Ya, kalau sampai terjual semuanya, aku harus meminta Mas Dika untuk mengambil apa yang harusnya menjadi haknya. Enak saja si Hilda. Ia kuasai sendiri hasil penjualan itu. Dasar perempuan licik tak tahu diri.

Tak mikir apa dia, bagaimana nasib calon anak Mas Dika ini? Kurang ajar!

Saat aku melewati rumah makan milik Hilda, mata ini membelalak lagi. Karena sekarang yang terpampang adalah rumah makan Primadona.

Primadona lagi? Siapa Bu Dona itu? Sekaya apa dia? Sehingga ia bisa membeli seluruh aset milik Hilda.

Nggak! Aku yakin ada yang tak beres ini. Tak mungkin satu orang membeli semua aset milik Hilda. Aku harus cari tahu. Siapa Bu Dona itu? Sekaya apa dia?

"Hallo, Rin!" ya, sengaja aku menelpon Airin.

"Iya, Bu Sisil. Ada apa?" tanya Airin dari seberang.

"Emm, bagaimana dengan Butik HilNa?" tanyaku tanpa basa basi.

"Butik HilNa sekarang tinggal nama, Bu! Karena sekarang sudah di beli Bu Dona! Sekarang menjadi Butik Primadona," jelas Airin.

"Apa?" sungguh syok aku mengetahui semua ini.

Kok, bisa aku kalah cepat seperti ini? Nggak! ini nggak mungkin! Nggak mungkin semua aset milik Hilda yang aku incar selama ini, telah terjual semuanya.

Tit.

Segera aku matikan sambungan telponku dengan Airin. Cukup membuatku syok berat.

Aku harus segera pulang. Aku harus memberi tahukan Mas Dika. Bisa jadi dia belum tahu.

Aarrgggh sialan!

RIBUT BESAR BUKAN INGINKU
BAB 17

"Mas!" teriakku saat baru saja tiba di rumah. Kubuka pintu rumah dengan kasar. Sungguh apa yang aku tahu hari ini, cukup membuat hatiku berdenyut. Bukan hanya hati saja, tapi pikiranku sangat kacau.

Aku nggak mau, usahaku sejauh ini sia-sia begitu saja. Karena aku tahu memang, kalau semua harta itu milik Hilda. Kalau sudah di jual semua sama Hilda, itu artinya Mas Dika tidak punya apa-apa. Kere. Dan aku hanya di nikahi lelaki kere yang sekarang tinggal di rumahku.

Nggak! Nggak sudi aku menikah dengan lelaki kere. Sudah kere jelas pengangguran, karena Mas Dika tak ada kerja lain, selain menjalankan bisnis punya Hilda.

Sialan Hilda! Aku pikir, kalau bisa menggenggam Mas Dika, aku bisa pelan-pelan merampas semua harta Hilda. Ternyata Hilda tak sepolos yang aku pikirkan. Bodoh! Bodoh! Bodoh!

"Mas!!" teriakku lagi, karena tak ada tanggapan dari Mas Dika. Dengan langkah kasar aku menuju ke kamar. Tadi sebelum aku pergi, ia sedang rebahan di kamar. Semoga saja memang masih di kamar. Ia nggak pergi.

Brraaagghh ....

Kubuka dengan kasar pintu kamar itu. Segera kuedarkan pandang. Ternyata kamar ini kosong. Kemana Mas Dika?

Arrrgggh cukup membuatku semakin kesal saja.

"Mas!" teriakku lagi, seraya masuk ke kamar ini. Segera aku membuka dengan kasar pintu kamar mandi. Tapi nihil. Kamar mandi itu juga kosong.

Sialan! Kemana lelaki itu? Disaat seperti ini, susah sekali di cari. Ingin rasanya aku berteriak lantang, karena cukup membuatku emosi.

Segera aku melenggang keluar dari kamar. Ingin mencari Mas Dika. Mungkin ia sedang berada di kamar lain. Karena tak mungkin ia keluar dari rumah ini. Karena mobil aku yang bawa. Ada motor tapi tadi kuncinya juga aku bawa.

Segera aku mengutak Atik gawai. Ingin menelpon Mas Dika. Biar tak capek-capek aku mencarinya.

"Nomor yang anda tuju, sedang tidak aktif, atau berada di luar jangkauan. Cobalah beberapa saat lagi!"

Sialan! Kurang ajar Mas Dika ini! Kemana lah dia?

Aaarrrrrghhh ....

♡♡♡

Beberapa kali hubungi, nomor Mas Dika tetap tak aktif. Sudah kugeledah seluruh ruangan rumah ini, tapi tak aku lihat batang hidungnya. Entah kemana lelaki itu. Bikin emosi semakin naik saja. Kurebahkan badan di sofa. Mengatur napas yang memburu hebat. Apa Mas Dika pulang ke rumah Hilda?

Nggak! Aku yakin sekali, tak mungkin berani Mas Dika pulang ke rumah Hilda. Karena aku tahu betul, kalau Hilda sedang murka dan jijik dengan Mas Dika. Pun Ibu Mas Dika sendiri. Juga sudah tak mau lagi melihat wajah anak lelakinya.

Lagian masa' iya Mas Dika balik ke rumah Hilda? Tak mungkin Mas Dika ke sana. Ngapain juga datangi perempuan mandul itu. Kayak nggak ada perempuan lain saja. Kutarik panjang napas ini dan

melepaskannya pelan. Untuk sedikit mengeluarkan sesak di dada ini.

Dreet dreet dreet dreet dreet dreet

Gawaiku terasa bergetar tak berselang lama berbunyi. Pertanda ada panggilan masuk. Segera aku memeriksa siapa yang menelponku. Ternyata panggilan masuk dari nomor Mas Dika.

Setelah aku merasa kesal, ia baru telpon balik. Kurang ajar memang! Segera aku geser tombol hijau untuk mengangkat telpon dari suami siriku itu.

"Ada apa?" tanyanya tanpa basa basi dari seberang.

"Dimana?" tanyaku balik dengan nada ketus. Napas Mas Dika terdengar memburu dari hape ini.

"Kenapa?" tanyanya balik, semakin membuat kesabaranku naik turun. Benar-benar sedang menguji kesabaranku lelaki ini. Ditanya malah terus saja balik nanya.

Semakin hari, ia semakin jutek denganku. Padahal dulu ia manis sekali. Apalagi saat tahu aku hamil. Semakin manis dan selalu takut, jika aku gugurkan. Karena selalu itu ancamanku, jika ia tak mau nurut apa mauku. Kenapa sekarang berubah drastis seperti ini?

Dasar laki-laki sama saja! Kalau sudah bisa di dapatkan, ia sudah tak seperti dulu.

"Kamu itu, ditanya kok malah balik nanya, sih?" sungutku. Kuhela sejenak napas ini. Didalam sini bergemuruh hebat. Makin kesal dengar suara jutek Mas Dika.

"Lagi cari makan. Aku laper, kamu pergi nggak ada masak," jawabnya santai.

"Aku ini lagi hamil. Kamu dong yang seharusnya masak! Nggak pengertian sama sekali!" sungutku. Enak saja ia bilang seperti itu. Dia pikir aku babunya apa?

"Hilda dulu tak pernah menyuruhku masak. Nggak pernah nada tinggi ngomong ke suami. Kenapa kamu tak bisa seperti Hilda?" ucap Mas Dika. Cukup membuatku terkejut mendengarnya.

Kurang ajar! Berani sekali dia membanding-bandingkan aku dengan Hilda, si perempuan mandul itu! Sialan! Kalau dia dekat, ingin aku tonjok mulutnya itu. Berani sekali dia?

"Kok, kamu malah banding-bandingin aku sama perempuan mandul itu? Aku dan dia jelas berbeda. Aku bisa hamil, nggak kayak Hilda mandul. Jadi jangan kamu samakan! Ngerti!" sungutku semakin meledak amarah ini. Tak terima aku di banding-

bandingkan dengan Hilda si mandul itu. Sungguh tak level, sama sekali tak selevel denganku.

"Terserah kamulah! Yang jelas Hilda perempuan sholikhah. Dia selalu menghormati suaminya tak seperti kamu, yang mau di sentuh lelaki yang belum jadi suamimu, bahkan sudah menjadi istri, tapi masih suka berhubungan dengan pria lain!" ucap Mas Dika. Cukup membuatku terkejut.

"Kurang ajar kamu, Mas! Aku ini lagi hamil anak kamu! Nggak boleh banyak pikiran! Moodku juga harus bagus terus! Jangan di buat stress kaya gini! Kamu mau aku stres dan keguguran?" sungutku.

"Kita test DNA saja, karena semakin ke sini, aku ragu dengan kehamilanmu itu! Gimana?" tantang Mas Dika. Cukup membuatku menganga. Sungguh tak kusangka ia seberani itu ngomongnya.

"Kamu menantangku, Mas?" tanyaku syok.

"Iya. Biar jelas saja! Biar aku nggak ragu! Gimana?" jawab Mas Dika dengan santainya.

"Mas, kamu pulang sekarang! Kita harus saling bicara! Termasuk bahas bisnis-bisnis Hilda yang sekarang sudah di jual!" pintaku dengan nada suara yang menggebu.

"Aku nggak akan pulang dulu! Aku mau menenangkan hati, karena menyesal telah

meninggalkan Hilda demi kamu dan calon anak yang belum tentu anakku itu," balas Mas Dika semakin membuat aku syok.

"Mas! Kamu sungguh keterlaluan! Aku ini hamil anak kamu!" sungutku. Walau memang bukan anaknya, tapi aku tak suka saja Mas Dika ngomong seperti itu. Karena aku senang dan puas, jika Mas Dika mengakui anak ini adalah anaknya.

Napasku semakin memburu mendengar Mas Dika seperti itu. Sungguh ia berubah drastis. Aku yakin ada yang tak beres. Tapi apa? Apa dia tahu jika anak ini memang bukan anaknya? Nggak! Nggak mungkin dia tahu. Tahu dari mana dia?

"Kamu pulang sekarang, Mas! Aku nggak mau tahu, pokoknya kamu harus pulang sekarang!" sungutku dengan suara lantang.

Tit.

Komunikasi terputus begitu saja. Kurang ajar memang. Berani sekali Mas Dika memutuskan telpon ini. Segera aku telpon kembali nomor itu. Karena aku rasanya belum puas marah-marah dengannya.

"Nomor yang anda tuju, sedang tidak aktif, atau berada diluar jangkauan. Cobalah beberapa saat lagi!"

Sialan! Ingin ku banting hape ini rasanya!

Arrrgghhh ... Fuck!!!

Sisil Tahu Hilda Hamil

BUKAN INGINKU

BAB 18

Ingin sekali aku pulang ke rumah Hilda. Ingin sekali memeluknya. Ingin sekali memberikannya ucapan selamat atas kehamilannya.

Tapi aku malu. Ya, aku malu menemui perempuan cantik dan sholikhah itu. Aku malu dengan perbuatan kotorku.

Hilda, Ibu, aku rindu kalian. Aku menyesal karena telah terlena dengan rayuan Sisil. Sudah percaya begitu saja dengan semua ucapan palsunya. Karena saking inginnya punya anak diri ini.

Astagfirullah ....

Ya Allah, apakah Engkau mau mengampuni hamba? Apakah hamba pantas mendapatkan maaf dari Hilda? Kutekan dada ini sejenak. Terasa bergemuruh hebat di dalam sana.

Andaikan aku bersabar sebentar lagi, pasti aku akan menjadi lelaki yang paling beruntung dan paling bahagia di dunia ini. Karena istriku yang sholikhah telah berhasil hamil.

Kehamilan yang kami nanti-nanti selama ini. Engkau kabulkan, tapi kenapa di saat aku telah menjatuhkan talak untuknya? Kenapa Engkau beri Hilda kehamilan, dalam keadaan rumah tanggaku seperti ini? Kenapa? Kenapa, ya Allah?

Lagi, kutarik kuat napas ini dan melepaskannya secara pelan. Untuk mengontrol sesaknya dada ini. Astagfirullah ....

Sengaja aku tutup telpon ini. Malas menanggapi Sisil. Sengaja aku memintanya tes DNA, karena memang ingin tahu reaksinya seperti apa.

Nampaknya ia keberatan, kalau aku nilai dari suaranya. Walau hanya komunikasi lewat hape, tapi aku yakin ia keberatan melakukan tes DNA itu. Karena janin itu memang bukan benihku.

Kalau janin itu benihku, jelas dengan percaya diri Sisil pasti menanggapi dan mau melakukan itu. Tapi faktanya?

Aku sengaja memintanya untuk tes DNA biar aku tak terdengar asal main tuduh saja. Jika dia mau tes DNA ya syukur, kalau nggak mau, cukup

menguatkan jika memang kalau janin itu memang bukan benihku. Jadi aku tak asal main tuduh begitu saja.

Aku sekarang berada di losmen. Malas sekali pulang ke rumah Sisil. Karena kalau pulang, pasti ia ngoceh-ngoceh nggak jelas. Hape juga aku matikan. Biar ia tak bisa menghubungiku.

Kutenangkan diri ini sejenak. Agar hati yang bergemuruh hebat ini, bisa sedikit saja tenang. Karena semenjak aku tahu yang sebenarnya, hati ini tak pernah merasakan tenang.

Karma. Ya ini karma bagiku. Karena telah mengkhianati cinta suci Hilda. Telah mengkhianati ikatan suci pernikahan kami.

Ya Allah, maafkan hamba! Ibu maafkan aku! Hilda maafkan aku! Sungguh aku lelaki yang sangat bodoh.

Bodoh! Bodoh! Bodoh!

♡♡♡

POV SISIL

Sialan Mas Dika. Ia mematikan gawainya. Kurang ajar! Awas kalau ketemu! Habis kamu, Mas. Aku tak suka di beginikan. Ini penghinaan bagiku!

Entahlah, sudah berada kali aku menghubunginya. Tapi tetap saja tak bisa. Tetap saja tak terhubung. Karena aku yakin pasti di matikan gawainya. Dasar pengecut! Sungguh pengecut, bisanya main kabur saja! Lelaki macam apa itu?

Aku harus mencari Mas Dika! Harus! Karena aku tak bisa menunggu dia pulang seperti ini. Karena entah kapan ia pulang. Karena dia dimana pun posisinya sekarang, juga tak jelas. Cukup menarik emosi ini.

"Hallo! Segera cari Mas Dika! Sampai ketemu?" perintahku kepada orang suruhanku. Karena aku tak suka di perlakukan seperti ini..

Mas Dika, kamu belum tahu siapa aku? Aku siap melakukan apapun, dan tak takut dengan siapa pun.

"Baik, Bos! Akan segera kami cari!" balas orang suruhanku. Aku mengulas senyum kecut. Masih dengan perasaan yang sangat geram dan murka.

"Hemm, segera cari! Dan segera kabari! Aku tak mau menunggu lama," balasku.

"Baik, Bos!"

Tit.

Komunikasi terputus. Aku yang memutuskan. Kuremas geram gawaiku, karena aku merasa sangat dongkol dengan semua ini. Merasa semakin muak

dengan semua drama ini. Drama yang hampir gagal, atau memang sudah gagal? Fuck!

Sudah aset Hilda terjual ludes, Mas Dika kabur entah kemana. Sialan! sungguh apes sekali diri ini. Semua rencanaku, yang sudah aku atur matang-matang, nampaknya berantakan begitu saja.

Arrrgghhh ... ingin sekali aku banting gawai ini. Hati ini menyeruak sesak.

Apa aku datangi saja rumah Hilda? Atau memang Mas Dika pulang ke sana?

Oklah! Dari pada membuatku penasaran di mana Mas Dika, lebih baik aku samperin saja ke rumah Hilda. Lagian Hilda juga tak tahu kalau aku menikah siri dengan suaminya.

Aku memang pesaing berat bisnis Hilda. Tapi tak ada masalah bagiku untuk mendatanginya. Hitung-hitung berbelasungkawa karena semua asetnya sudah terjual.

Ha ha ha, pisah dengan Mas Dika, gitu banget hidupnya si Mandul. Karena selama ini, yang mengelola bisnis Hilda adalah Mas Dika. Hilda itu perempuan yang tak bisa apa-apa. Bisanya hanya minta duit dan duit. Semua orang terlihat memujanya, faktor keberuntungan saja kalau menurutku karena mendapatkan pasangan yang sangat sabar. Mas Dika.

Tak seperti diriku, yang lihai dalam semua hal. Yang penting halal. Hanya kisah asmaraku yang tak pernah berjalan mulus.

Ya, aku tak sabar menunggu orang-orang suruhanku, untuk mencari Mas Dika. Karena cukup membuatku kepikiran. Hingga membuat hati ini semakin bergemuruh hebat.

Aku memutuskan untuk mendatangi rumah Hilda, sekarang juga! Biar tak penasaran, Mas Dika ada di sana atau tidak. Memastikan saja. Biar tak semakin penasaran dan aku bisa tidur dengan nyenyak.

♡♡♡

Dengan tekad yang kuat aku mendatangi rumah Hilda. Biarin aja kalau di bilang aku tak punya malu. Yang tak punya malu itu harusnya Hilda, wong dia yang tak bisa hamil. Akukan bisa hamil, biar kejang dia tahu aku hamil, hamil calon anak suaminya. Hi hi hi.

lihat saja kalau sama Mas Dika di sana! Habis kamu kubuat Mas. Kalau tahu aku perempuan yang di hamili suaminyakan bisa jantungan itu Hilda. Ha ha ha ha.

Dengan mengendarai mobil seorang diri, siap untuk bertemu Hilda dan Ibu Mertua. Harusnya ibunya Mas Dika itu nendang Hilda, karena tak bisa memberikan dia cucu. Terus segera meminta anak lanangnya menikahiku. Emang itu orang nggak pengen apa di panggil Nenek? Heran ....

Biasanya mertua itu sengit kalau mantunya nggak hamil-hamil. Pasti heboh minta anak lanangnya segera mencari perempuan lain. Tapi kenapa itu nggak berlaku di ibunya Mas Dika? Yakin Hilda pasti pakai guna-guna. Nurut amat itu Ibu?

Mas Dika juga bego. Harusnya istri kayak Hilda itu, sudah ditendang jauh-jauh hari. Nggak sampai segitu lamanya menikah. Sabar betul?

Segera aku masukan mobil ini ke halaman rumah Hilda. Pintu rumah itu terbuka. Pas banget, berarti mereka ada di rumah. Syukurlah kalau begitu. Jadi tak sia-sia aku datang ke sini. Mobil Hilda juga aku lihat terparkir cantik di halaman rumahnya.

Setelah mobilku terparkir manis, segera aku keluar dari mobil. Melenggang cantik ke rumah Hilda. Si wanita mandul yang sok kecakapan dan sok paling sempurna.

Aku sudah berada di pintu rumah besar ini. Aku melongok ke dalam pintu.

"Assalamualaikum," ucapku. Tapi tak ada yang menganggapi salamku. Nampaknya sepi sekali ini rumah.

Hemmm, masuk sajalah kalau begitu. Mungkin mereka ada di dalam. Lagian aku hanya ingin masuk, tak ada niat mencuri. Kecuali mencuri cintanya Mas Dika. Ha ha ha.

Dengan langkah pelan aku masuk ke dalam rumah ini. Baru beberapa langkah, telinga ini mendengar ada suara orang sedang berbincang-bincang. Ternyata suara Ibu Mertua dan si perempuan mandul.

"Nduk, Cah Ayu, gimana kandunganmu? Biasanya orang hamil itu ngidam. Kamu nampaknya fresh dan nggak mual. Malah terlihat cantik sekali. Syukurlah!"

Mataku membelalak saat mendengar Ibu ngomong seperti itu ke Hilda.

What? Hilda hamil? Hah? Nggak! Nggak mungkin perempuan mandul itu hamil! Nggak mungkin!

"Iya, Bu. Alhamdulillah, hamil tanpa Mas Dika, dan Mas Dika juga belum tahu kalau Hilda hamil, calon anak ini ngerti kondisi mamanya," balas Hilda sok lembut dan menyebalkan.

"Kamu hamil?" tanyaku refleks. Hilda dan Ibu secara kompak menoleh ke arahku.

"Kamu hamil?" tanya Sisil yang tiba-tiba sudah berada di rumahku. Entah sejak kapan ia berada di sini. Yang jelas, dia sudah tahu kalau aku hamil.

Aku beranjak dari duduk, mengulas senyum tipis ke arahnya. Aku lihat Ibu juga ikut beranjak dari duduknya.

"Sejak kapan kamu ada di sini?" tanyaku terlebih dahulu. Yang aku tanya menyeringai menyebalkan.

"Nggak penting kamu tahu, sejak kapan aku di sini, yang jelas jawab dulu pertanyaanku. Benar kamu hami?" tanya Sisil masih kekeuh ingin tahu jawaban dariku.

Aku lihat Ibu menatap lekat ke arah Sisil. Ibu belum tahu siapa perempuan yang datang ke rumah ini. Kalau tahu, entahlah!

"Nak, kalau bertamu ke rumah orang itu harusnya memang mengucap salam terlebih dahulu, jangan asal masuk. Itu namanya nggak sopan. Kalau kami teriaki maling, kamu bisa habis," ucap Ibu. Masih dengan nada yang lembut.

Aku lihat Sisil menyeringai kecut. Kemudian membenahi rambutnya yang tertiup angin kecil. Dengan gaya tak tahu diri dan tak tahu malu. Benar-benar muka tembok perempuan ini.

"Ini rumah Mas Dika kan? Dia itu suamiku, jadi wajar kalau aku merasa ini rumahku juga," balas Sisil cukup membuat Ibu membelalakan mata.

Pun aku, juga geram mendengarnya bicara seperti itu. Aku lihat Ibu melangkah pelan mendekati Sisil. Cukup membuatku deg-degan. Takut jika Ibu lepas kontrol.

Ibu memang jarang marah, tapi sekali marah cukup membuat lawan ketakutan.

"Owh, jadi kamu perempuan yang merusak rumah tangga anak saya! Berani juga kamu datang ke sini?" ucap Ibu pelan tapi terdengar tajam.

Aku lihat Sisil menyeringai kecut. Seolah memang tak tahu malu. Tapi jelas ia tak tahu malu, kalau ia tahu malu, jelas tak akan seperti ini. Tak akan

berani berbicara seperti itu. Tak akan berani juga datang ke rumah ini.

"Saya bukan perusak rumah tangga anak Ibu, memang rumah tangga anak Ibu yang sudah rusak! Kebetulan saya masuk ke hati Mas Dika, rumah tangganya belum cerai, jadi seolah saya ini perusak rumah tangga mereka. Padahal memang sudah rusak," balas Sisil. Aku lihat mata Ibu semakin mendelik.

"Dasar perempuan tak tahu malu!" sungut Ibu. Sisil terlihat mengulas senyum. Entahlah, senyum yang bagaimana. Tapi kalau menurutku, senyum menjatuhkan. Padahal dia yang menjatuhkan harga dirinya sendiri.

"Nah, memang seperti itu faktanya, kok, nggak terima!" ucap Sisil yang memang sangat menjengkelkan.

"Jaga ucapanmu!" balas Ibu lantang. Aku lihat tangan Ibu sudah mengepal. Itu artinya Ibu sedang menahan emosinya.

"Cukup Sisil! Silakan kamu keluar dari rumah saya! Ini rumah saya, bukan rumah Mas Dika! Jadi tak ada kuasa kamu akan rumah ini, walau kamu istrinya sahnya Mas Dika!" balasku dengan tatapan tajam ke arah perempuan musuh bisnisku itu.

Yang aku tatap malah memainkan bibirnya. Seolah puas melihat kami sedang tersulut emosi ini.

"Owh, seperti itu? Tapi rumah ini sudah di renovasi. Renovasinya juga saat kamu sudah menikah dengan Mas Dika. Jadi harusnya ada harta gono gini saat kalian bercerai nanti," ucap Sisil yang semakin tak punya malu.

"Sungguh kasihan aku denganmu, Sil. Mengincar harta orang yang sama sekali kamu tak ada hak sama sekali. Ini rumahku, rumah peninggalan orang tuaku. Jadi suamimu itu tak ada hak! Apalagi dia sudah menjatuhkan talak padaku!" jelasku detail.

Dari sini aku tahu keinginan Sisil mendekati Mas Dika. Ia ingin ikut menguasai apa yang akan menjadi hak milik Mas Dika.

Atau mungkin dia tahunya, segala yang kami punya hasil pernikahan? Padahal ini semua harta peninggalan orang tuaku.

"Silahkan keluar dari rumah anak saya!" sungut Ibu terdengar geram. Tangannya pun masih mengepal aku lihat.

"Bu, mau diakui atau tidak, aku ini tetap menantu Ibu, dan anak yang saya kandung ini, adalah calon cucumu!" ucap Sisil semakin tak tahu diri dan tak tahu malu.

"Menantu saya cuma Hilda. Kamu bukan menantu saya. Cucu saya adalah yang terlahir dari rahim menantu saya. Hilda! Bukan kamu! Silahkan keluar dari rumah anak saya! Karena sampai kapanpun, saya tak akan mengakui kamu sebagai menantu saya!" sungut Ibu. Cukup membuat hati ini terenyuh mendengarnya.

"Ck ck ck ck, Ibu yakin anak yang di dalam kandungan Hilda itu anak Mas Dika? Calon cucu Ibu? Secara Hilda hamil sudah cerai, lo, sama Mas Dika. Ibu ingat itu, dong! Ibu nggak curiga dengan kehamilan Hilda yang janggal?" tanya Sisil, yang masih berusaha melunturkan keteguhan Ibu.

Sumpah, rasanya hati ini emosi hebat. Ingin aku tampar rasanya mulut perempuan itu kuat-kuat. Tapi, aku sadar kalau aku sekarang sedang hamil. Aku tak mau jika kehamilanku kenapa-kenapa, hanya karena suatu hal dengan Sisil.

Plaaaakkkkk ....

Tiba-tiba Ibu menampar Sisil. Seolah Ibu tahu apa yang aku inginkan. Seolah Ibu tahu apa yang ada di dalam hatiku, seakan bisa mendengar suara hati ini.

"Hilda itu anak saya! Saya percaya dan yakin, anak saya adalah perempuan yang baik. Yang bisa menjaga harga dirinya. Bukan perempuan sepertimu, yang mau di jamah lelaki yang bukan halalmu!"

sungut Ibu lantang. Dengan tatapan menyorot kasar ke arah Sisil.

Sisil memegang pipinya yang habis di tampar oleh Ibu. Mungkin sakit dan panas. Tapi yang lebih lagi, bukan rasa itu, tapi rasa malu. Jelas aku yakin Sisil malu telah di tampar Ibu di depanku. Itu pun kalau itu masih punya rasa malu.

"Kurang ajar! Ibu berani menamparku?!" sungut Sisil dengan mata menyalang ke arah Ibu.

"Saya nggak takut sama siapapun. Apalagi cuma sama kamu! Siapapun yang telah kurang ajar dengan anakku, Hilda, bersiap berhadapan denganku!" sungut Ibu.

Ya Allah ... Ibu memang bukan wanita yang telah melahirkanku. Tapi, Ibu sangat mencintaiku. Ibu berani menjadi tameng untukku. Jika aku dalam suatu masalah.

Aku benar-benar merasa perempuan paling beruntung, karena memiliki mertua yang serasa Ibu kandung.

"Sekali lagi, keluar dari rumah saya!" ucapku serius. Sisil terlihat menghela napasnya. Kemudian menatap tajam ke arahku.

"Tak usah ngotot menyuruh saya pergi. Karena saya juga tak betah lama-lama di sini! Pantas saja Mas

Dika lebih suka berlama-lama di rumahku, ternyata isi orang di rumah ini, aneh semua, menyebalkan semua!" sungut Sisil, kemudian ia segera melenggang keluar dari rumahku dengan kasar.

Kutekan dada ini sejenak. Untuk sedikit menenangkan yang menyeruak sesak di dalam sini.

Ibu aku lihat melangkah menuju ke dapur, aku segera merebahkan pantat ke sofa. Memejamkan mata sejenak, agar sedikit tenang hati dan pikiran ini.

Astagfirullah ....

"Minum dulu, Nduk!" titah Ibu seraya mengulurkan segelas air putih kepadaku. Segera aku menerima uluran segelas air putih yang di berikan Ibu padaku.

Segera aku meneguk segelas air putih itu hingga tak tersisa. Sedikit mampu melegakan yang mengganjal di dalam sini.

"Sudah, Nduk! Jangan dipikir ucapan perempuan gila itu. Ibu percaya, janin di dalam rahimmu itu calon anak Dika. Cucu Ibu," ucap Ibu seolah menenangkanku.

"Terimakasih, ya, Bu! Telah percaya dan selalu menjadi yang terdepan untukku," balasku. Ibu mengelus pelan pundak ini. Kemudian mengulas senyum. Senyum tulus seorang Ibu.

"Sama-sama Cah Ayu! Dika pasti menyesal telah membuatmu seperti ini. Bodoh Dika, malah memilih perempuan yang nggak jelas seperti Sisil itu," ucap Ibu.

Lagi, kuteguk ludah ini sejenak. Entahlah, faktanya Mas Dika memang memilih Sisil dari pada aku. Padahal sudah banyak sekali aku berkorban untuknya.

Tapi pengorbananku selama ini, seolah sudah tak di ingat lagi oleh Mas Dika. Demi mendapatkan keturunan, Mas Dika melupakan semuanya dengan mudah.

"Assalamualaikum," tiba-tiba telinga ini mendengar suara salam. Suara yang sudah tak asing di telinga ini. Siapa lagi kalau bukan suara Mas Dika.

"Dika?" lirih Ibu seraya dengan sorot mata terkejut.

Mas Dika pulang? Iyakah? Mau apa?

Meminta Maaf Bukan inginku
Bab 20

Dengan hati yang sangat deg-degan aku memutuskan untuk pulang menemui Hilda. Aku sangat merindukan perempuan sholikhah itu. Ingin sekali memeluknya dan memberikan ucapan selamat, atas kehamilannya. Kehamilan yang selama ini kami nanti.

Bismillahirrahmanirrahim, aku tahu, aku memang harus menyiapkan mental untuk menemui Hilda dan Ibu. Karena dulu aku memutuskan untuk pergi dari rumah itu. Meninggalkan dua perempuanku dengan tangis berderai.

Bukan hanya tangisan saja, tapi juga aku gores dua hati perempuan itu. Perempuan yang sangat aku cintai. Ya Allah, ternyata aku tak bisa hidup tanpa mereka.

Ya Allah, maafkan aku! Semoga Hilda dan Ibu mau memaafkanku. Bukankah perempuan yang sedang hamil, tak bisa di talak? Ya, jelas talakku kemarin gagal. Hilda masih istriku. Aku ingin memperbaiki semuanya.

Saat aku masuk ke halaman rumah Hilda, ternyata aku melihat ada mobil Sisil yang sedang terparkir. Aku mengurungkan niat untuk masuk. Karena aku tak mau saling adu mulut.

Sisil mungkin sedang mencariku. Tapi, berani juga dia datang ke sini. Berani juga dia menemui Hilda. Semoga dia tak berbuat nekad.

Sungguh Sisil wanita yang tak punya malu. Harusnya dia malu, karena telah merusak rumah tangga Hilda. Tapi, justru dia berani datang ke sini. Astagfirullah, sungguh aku menyesal telah menikahi Sisil, walau hanya nikah siri, tapi aku tetap menyesali.

Aku benar-benar menyesal telah memilih Sisil dan meninggalkan Hilda. Sungguh. Mungkin aku ucapkan kata menyesal hingga seribu atau sejuta kata penyesalan, masih belum untuk melegakan hati ini.

Aku mengintai dari kejauhan. Berharap Sisil segera berlalu. Lagian dia mau ngapain juga ke sini? Apa mau marah-marah?

Yang ada justru sebaliknya, Hilda yang berhak marah dengannya. Karena telah merusak rumah tangganya. Tapi, aku sangat yakin, Hilda tak seperti itu. Dia memang perempuan yang baik lahir batin. Bodohnya aku, yang telah menyia-nyiakannya.

Mata ini terus aku fokuskan ke rumah Hilda. Agar segera tahu, Sisil sudah keluar dari halaman rumah itu atau belum.

Sabar. Ya, memang harus sabar. Aku sangat bodoh. Terlalu percaya begitu saja dengan Sisil.

Saat mobil Sisil keluar dari halaman rumah Hilda, aku segera melangkah mendekat. Syukurlah mobil Hilda sudah keluar. Aku bisa segera menemui Hilda. Walau deg-degan, tapi hati ini sudah tak sabar.

"Assalamualaikum," ucapku akhirnya. Kuatur napas yang bergemuruh hebat ini. Tak ada tanggapan dari dalam rumah Hilda, tapi telinga ini mendengar langkah kaki mendekat.

"Waalaikum salam," telinga ini mendengar suara khas Ibu, ternyata Ibu yang melangkah mendekat.

"Bu," sapaku, seraya ingin menyentuh tangannya. Ingin aku cium punggung tangannya, tapi Ibu

menolak. Cukup membuatku nyengir menahan rasa yang bergejolak hebat di dalam sini.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Ibu dengan nada ketus. Aku lihat, Hilda juga mendekat. Berdiri di belakang Ibu.

"Dek," sapaku lirih. Hilda juga tak menanggapi dia memilih diam.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Ibu lagi, karena tadi masih belum aku tanggapi.

"Bu, Dika ke sini mau meminta maaf," ucapku lirih. Ibu terlihat sedikit mengulas senyum. Seperti senyum menjatuhkan.

"Salah apa kamu hingga ke sini meminta maaf?" tanya Ibu masih dengan nada datar. Cukup membuat napas ini terasa sesak.

Pertanyaan Ibu cukup membuatku nyengir. Bagaimana ini?

"Bu, pokoknya maafkan semua kesalah Dika!" pintaku lagi. Kulihat Ibu meneguk ludah sejenak. Matanya tak mau menatapku.

"Iya, salahmu apa meminta maaf? Namanya meminta maaf itu ada salahnya!" sungut Ibu. Cukup membuatku hanya bisa meneguk ludah.

Aku memilih diam seraya nyengir nggak jelas. Aku lihat Hilda masih berdiri di belakang Ibu.

Sedangkan Ibu sendiri, membuang muka seolah tak sudi melihat mukaku ini.

"Kenapa kamu diam? Malu mengakui kesalahanmu?" tanya Ibu nada bicaranya semakin ketus. Cukup membuat hati ini menjadi teramat sakit.

Astagfirullah, aku harus bagaimana? Apa iya aku harus berbicara kalau kesalahanku ada mendua? Berkhianat? Padahal tanpa aku ucapkan, Ibu dan Hilda juga sudah tahu.

"Pergi! Jangan ke sini lagi! Karena kamu sudah bukan anakku!" ucap Ibu yang memang belum mau menatap wajahku.

Ya Allah ... sungguh aku merindukan, tatapan mata ibuku.

Ibu menutup pintu rumah Hilda begitu saja. Membuatku hanya bisa mematung di tempat. Bingung sendiri harus bagaimana. Hanya diam. Itu yang bisa aku lakukan.

Kutekan dada ini sejenak. Sungguh sakit sekali. Ingin sekali aku memeluk istriku, yang sedang hamil, tapi apalah dayaku? Aku hanya bisa menguburnya dalam-dalam keinginan itu.

Pintu rumah Hilda sudah tertutup. Aku hanya memutar badan untuk segera melangkah pergi dari rumah yang pernah aku tinggali ini.

Hilda, walau hanya sebentar, setidaknya mata ini sudah melihatmu. Jaga dirimu dan calon anak kita baik-baik, Sayang!

♡♡♡

"Mas!" telinga ini terdengar ada yang menyapa. Suara perempuan yang sudah tak asing di telinga ini. Siapa lagi kalau bukan suara Hilda. Istriku. Ya, dia masih istri sahku.

Segera aku menoleh ke arah perempuan itu. Ia terlihat sedikit mengulas senyum. Ya Allah, sungguh aku sangat merindukan senyuman itu. Aku sangat merindukan tingkah manjanya.

"Dek," balasku. Segera aku melangkah mendekatinya. Dengan perasaan yang berdebar-debar tak bisa aku jelaskan.

Bola mata indahnya terlihat berkaca-kaca. Sungguh ingin sekali aku memeluknya sekarang. Tapi, aku takut dia menolakku. Aku takut dia tak mau.

"Maafkan aku, Dek!" ucapku lirih. Tapi, aku yakin lirihnya ucapan ini, masih terdengar oleh telinga Hilda.

"Terlalu sakit kamu mengkhianatiku, Mas," balas Hilda. Aku segera menundukan kepala. Ya, memang terlalu dalam aku mengkhianati cinta suci dan tulusnya. Sungguh aku ini sangat jahat sekali.

"Maafkan aku, Dek," ucapku lirih tak berani aku menatap wajah cantiknya itu.

"Maaf itu gampang, Mas. Luka di dalam sini tak semudah itu bisa menyembuhkannya," balas Hilda.

Ya, aku tahu itu. Sebenarnya aku sendiri juga terluka. Luka karena ulahku sendiri. Sungguh bodohnya aku.

Kuberanikan diri menatap wajah perempuan cantik itu. Matanya masih terlihat berkaca-kaca. Seolah juga tinggal menunggu tumpahnya.

"Maafkan aku, Dek! Maafkan aku!" hanya itu yang bisa aku katakan. Tak ada yang lain lagi, karena memang aku sangat merasa bersalah. Bukan hanya merasa bersalah dengan Hilda, tapi juga dengan Ibu.

"Yah, aku sudah memaafkanmu, Mas," lirih Hilda.

Ya Allah, lega hati ini mendengarnya. Walau aku tahu, kata maaf itu belum tentu sepenuhnya.

"Terima kasih," ucapku lirih.

"Penantian panjang kita sudah di kabulkan oleh Allah, Mas! Aku hamil, bentar lagi kita akan jadi

orang tua," ucap Hilda. Sungguh hati ini sangat terenyuh sebenarnya.

Seketika area mata ini memanas. Tak terasa air mata ini luluh begitu saja.

"Alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah," ucapku seraya menutup wajah ini. Air mata terus bergulir.

"Alhamdulillah," telinga ini juga mendengar suara Hilda.

Kuatur napas yang terasa sesak ini. Kuelus pelan dada ini. Kuberanikan diri lagi, untuk menatap ke arah Hilda. Ternyata air matanya juga bergulir.

"Dek, aku ingin rujuk denganmu! Aku ingin kembali lagi denganmu! Kamu bersediakan?" tanyaku. Hilda terlihat sedikit menganga. Diam. Aku masih terus menunggu tanggapan dari Hilda. Sungguh hati ini terasa gundah gulana.

Reaksi Maaf
BUKAN INGINKU
BAB 21

"Kamu maukan, Dek, rujuk denganku? Membesarkan calon anak kita bersama-sama?" tanya Mas Dika. Hati ini sangat terenyuh sebenarnya. Raut wajahnya terlihat sangat serius bahkan nampak nelangsa. Cukup membuat hati ini merasa tak tega sebenarnya.

Kuelus perutku perlahan. Di dalam ini ada calon anakku dengan Mas Dika. Nak, apakah kamu menginginkan Bunda dan Ayah bersatu kembali seperti dulu? Ya Allah ... hamba harus bagaimana?

Dengan ragu, aku melihat tangan Mas Dika bergerak. Dengan sedikit gemetar, ia meraih tanganku. Aku merasakan tangannya sangat dingin. Terus aku atur napas yang terasa naik turun ini.

"Maafkan aku! Maafkan aku yang bodoh ini! Maafkan aku! Maafkan aku!" ucap Mas Dika dengan nada suara yang terdengar sangat menyesali semuanya.

Kuteguk ludah ini sejenak. Ibu tak mau menemui Mas Dika. Padahal Mas Dika anak kandungnya. Tadi aku nekad keluar, karena menurutku Mas Dika harus tahu tentang kehamilan ini.

Ya, awalnya Ibu tak mengizinkan aku menemui Mas Dika. Karena Ini takut aku sakit hati lagi. Sungguh beliau Mertua yang sangat baik.

"Aku janji tak akan mengulanginya lagi, Dek! Percayalah! Kamu bisa memegang janjiku," ucap Mas Dika lagi, masih terus meyakinkan diri ini.

Kutarik pelan tanganmu dari tangan lelaki yang masih meremas tangan ini. Ia terlihat sedikit terkejut saat tangan ini aku tarik.

"Kamu tak mau rujuk denganku, Dek?" tanya Mas Dika. Lagi kuatur napas yang terasa sesak. Nada suaranya semakin membuatku tak tega. Sungguh hati ini nelangsa.

"Dika, pulang lah! Jangan ganggu anak saya! Kamu sudah menjatuhkan talak padanya!" teriak Ibu lantang. Aku menoleh ke arah Ibu. Pun Mas Dika.

Aku lihat raut wajah Ibu sangat datar. Seolah memang tak menginginkan hadirnya Mas Dika di sini.

"Bu, maafkan Dika! Maafkan Dika, Bu! Maafkan Dika yang bodoh ini!" ucap Mas Dika. Nada suaranya terdengar tertahan. Air matanya terlihat bergulir lagi.

"Terlalu sakit kamu melukai hati menantuku, Dika! Kamu tak ingat jika ibumu ini juga perempuan? Kamu tak mengingat semua kebaikan istrimu? Kamu tak mengingat semua kebaikan mertuamu? Ibu malu Dika! Ibu malu punya anak sepertimu, yang tak mengerti balas budi!" sungut Ibu dengan nada geram. "Cah Ayu, masuklah! Kalau kamu tak mau rujuk dengan Dika, jangan di paksakan. Calon anakmu bisa kita besarkan bersama! Ibu akan selalu ada untukmu, karena kamu anak Ibu!"

Hati ini terasa bergemuruh hebat. Walau Mas Dika anak kandung Ibu, tapi yang namanya selingkuh, Ibu tak peduli ternyata. Walau itu anak kandungnya sendiri dia tetap tak menyukai.

Mas Dika terlihat sedang mengatur napasnya. Matanya masih terlihat memerah.

"Dika tahu, Bu! Tapi Dika tulus meminta maaf! Tolong maafkan Dika, Bu! Ijinkan Dika rujuk kembali dengan Hilda!' ucap Mas Dika masih terus berharap kata maaf dari ibunya.

"Lalu bagaimana dengan istrimu yang satunya? Apa kamu ingin berpoligami? Ibu nggak sudi! Menantu Ibu tetap satu. Sampai kapan pun menantu Ibu cuma Hilda, tak ada yang lain! Karena Hilda menantu yang sudah Ibu anggap anak kandung Ibu sendiri!'" tanya dan sungut Ibu dengan nada masih terdengar sangat ketus.

Kuusap pelan punggung Ibu. "Sabar, Bu! Jangan terlalu tersulut emosinya, nanti Ibu pusing lagi," pintaku.

"Ibu hanya nggak mau, kamu sakit hati lagi, Nduk! Apalagi yang menyakitimu adalah anak anak lelaki ibu. Sungguh Ibu malu denganmu. Ibu malu dengan almarhum orang tuamu! Ibu malu dengan Allah!" balas Ibu. Semakin membuat hati ini terenyuh.

Mas Dika aku lihat menundukan pandang. Aku lihat air matanya masih bergulir. Dengan tangan gemetar ia menyeka air matanya itu.

"Mas, pulanglah ke istri mudamu! Selesaikan dulu masalahmu dengannya. Karena dia juga hamil anakmu bukan?! Aku mohon pulanglah! Biar aku dan ibu juga segera istirahat!" pintaku. Agar Mas Dika segera beranjak, biar Ibu segara masuk rumah.

Aku khawatir dengan kondisi Ibu. Aku ingin Ibu segera beristirahat. Pun aku juga mengkhawatirkan kondisi kehamilanku sendiri.

"Baiklah! Aku akan pulang! Terimakasih, telah menjaga ibuku dengan baik. Yang jelas, aku tetap ingin rujuk denganmu, Dek! Tolong pertimbangkan lagi!" ucap Mas Dika. Aku memaksakan mengulas senyum.

"Kamu tenang saja. Aku menganggap ibu sudah seperti ibu kandungku sendiri. Selesaikan dulu semua masalahmu. Karena aku tak mau di madu. Aku tak mau kamu beristri dua," balasku pelan, kemudian aku atur kembali napas ini.

"Iya, Dek! Aku pulang dulu! Tolong jaga calon anak kita. Maaf jika aku telah dalam melukai hatimu!" ucap Mas Dika.

Dengan pelan ia terlihat memutar badannya. Kemudian terlihat melangkah dengan berat.

Lagi, kuatur napas yang terasa sangat berat ini. Astagfirullah ... aku harus bagaimana? Haruskah aku rujuk dengan Mas Dika?

Om Hasan? Ya, nampaknya aku harus berunding lagi dengan Om ku itu.

"Bagus! Ternyata kamu beneran di sini! Bagus! Kamu mau rujuk dengannya? Lalu aku bagaimana? Dasar lelaki! Buaya darat! Mau enaknya sendiri!" tiba-

tiba telinga ini mendengar suara Sisil. Suaranya menyungut dengan lantang.

Aku tak tahu sejak kapan dia menguping pembicaraan kami. Matanya terlihat mendelik seolah tak suka dengan keputusan Mas Dika yang ingin rujuk denganku.

Astagfirullah, kenapa Sisil harus kembali lagi? Pasti akan membuat ulah di sini.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Mas Dika dengan nada ketus.

"Ya untuk mergoki kamu lah! Ternyata kamu masih ada rasa dengan perempuan mandul itu!" sungut Sisil.

Astagfirullah, sabar Hilda! Sabar! Kamu tahu bagaimana Sisil, sabar! Sabar! Sabar!

"Jaga mulutmu! Hilda tak mandul. Dia hamil sekarang! Hamil anakku!" balas Mas Dika. Aku lihat Sisil menyeringai kecut.

"Pintar sekali kamu Hilda! Kamu pikir aku percaya kalau kamu hamil? Kamu pasti pura-pura hamilkan? Saat Mas Dika menjatuhkan talak padamu, kamu tiba-tiba hamil. Itu tak masuk akal! Pasti kamu pura-pura, karena ini trik darimu! Untuk merebut Mas Dika kembali!" sungut Sisil dengan nada lantang. Cukup membuat emosiku tersulut.

Aku melirik ke arah Ibu. Tangan ibu terlihat mengepal. Itu pertanda kalau ibu sedang menahan emosinya.

"Jaga ucapanmu perempuan murahan!" sungut Ibu. Aku lihat Sisil terkejut dengan ucapan Ibu.

"Bu, aku ini juga menantumu, sedang hamil calon cucumu! Harusnya Ibu adil dengan semua menantu Ibu!" sungut Sisil. Aku lihat Ibu menyeringai kecut lagi.

"Owh, ternyata kamu minta di akui sebagai menantuku? Jangan mimpi kamu! Karena sampai kiamat pun, aku tak akan mengakuimu sebagai menantu!" sungut Ibu dengan lantang.

"Dasar mertua nggak adil!" balas Sisil dengan ekspresi tak suka. Nada suaranya juga tak kalah lantang.

"Jangan anggap aku mertuamu! Karana aku tak Sudi menjadi mertuamu! Tak akan pernah Sudi mengakuimu sebagai menantu!" sungut Ibu. Sisil terlihat semakin tak suka. Ia mainkan bibirnya dengan ekspresi sinis.

"Cukup Sisil! Aku memang meminta Hilda untuk rujuk dengannya. Karena anak yang kamu kandung itu bukan anakku! Besok kita lakukan tes DNA! Dan satu yang harus kamu tahu, Hilda tak pernah berpura-pura. Karena dia bukan kamu, yang pandai

berpura-pura!" ucap Mas Dika. Cukup membuatku menganga.

Bukan hanya aku saja yang menganga, Sisil sendiri tak kalah menganga.

"Nggak! Aku nggak mau tes DNA! Sampai kapan pun, aku tak sudi untuk tes DNA!" sungut Sisil dengan nada suara lantang.

"Ayok kita pulang!" Dengan kasar Mas Dika menarik tangan Sisil.

"Aku nggak mau pulang! Aku belum puas memakinya! Percayalah, dia itu tak hamil. Orang mandul mana bisa hamil!" oceh Sisil terus menerus. Mas Dika terlihat tak menanggapi. Dia terus menarik kasar tangan Sisil.

Lagi, kuatur napas ini perlahan, untuk sedikit melegakan ganjalan kuat di dalam sini.

Perdebatan ini cukup membuatku terasa semakin sesak.

Astagfirullah ....

"Sudah kuduga! Pasti kamu lari ke perempuan mandul itu!" sungutku. Mas Dika terlihat mengusap kasar wajahnya.

Kami sudah sampai rumah. Mas Dika menarik kasar tanganku. Cukup membuatku malu sebenernya. Malu dengan Hilda tentunya. Pasti dia sangat senang, melihat Mas Dika memperlakukan aku seperti itu tadi.

"Dia punya nama. Namanya Hilda. Bukan perempuan mandul. Ingat! Dia tidak mandul! Dia lagi hamil, hamil anakku!" balas Mas Dika dengan terdengar yakin.

Sialan! Entahlah, aku tetap saja tak yakin kalau Hilda itu hamil. Kalaupun hamil, juga belum tentu anaknya Mas Dika. Secara, sudah pisah baru ngaku-

ngaku hamil. Pasti itu hanya akal-akalan Hilda saja. Agar Mas Dika bisa kembali lagi dengannya. Dasar perempuan licik.

"Yakin sekali kamu, kalau dia tak mandul, hah? Apa karena dia telah ngomong hamil? Dia itu hanya pura-pura. Jangan gampang di bodoh-bodohin kamu, Mas!" tanyaku membentak kasar. Seraya terus mencoba meyakinkan Mas Dika.

Selain itu, aku juga terus menata hati yang bergemuruh hebat ini. Sialan! Semua rencanaku tak ada yang berjalan.

Entahlah, semenjak tahu dia pergi menemui Hilda, aku jadi takut kehilangan dia. Apa karena aku telah jatuh cinta? Nggak! Aku nggak boleh jatuh cinta.

Ingat Sisil! Ingat! Kamu menikah dengan Mas Dika bukan karena cinta. Bahkan anak yang kamu kandung juga bukan anaknya. Ingat tujuan awalmu! Jangan berubah pikiran!

Kamu pasti bisa Sisil! Pasti! Jangan berubah pikiran!

"Karena Hilda perempuan suci. Perempuan jujur yang tak berani berbohong. Aku tetap yakin kalau anak yang di kandung Hilda adalah anakku. Dia juga tak mungkin berbohong denganku. Dia Hilda, perempuan yang tak berani berbohong," jawab Mas

Dika. Sorot mata kebencian yang ia sorotkan padaku. Semakin menambah luka di dalam sini.

Aku tak suka dalam keadaan ini. Semua terasa tak nyaman. Ya, aku seolah merasa di zona tak nyaman.

Entahlah, saat Mas Dika ngomong seperti itu, aku merasa sangat cemburu. Seolah secara nggak langsung, Mas Dika menilai diriku pembohong.

Apa Mas Dika sudah tahu, kalau anak ini bukan anaknya? Nggak! Nggak mungkin Mas Dika tahu. Secara dia akan tahu dari mana? Aku yakin rahasiaku ini masih aman. Tenang Sisil! Kamu jangan terlalu terbawa perasaan!

Tenang Sisil! Tenang! Mas Dika hanya emosi saja denganmu. Mas Dika tak mungkin menilai kamu pembohong. Kamu jangan terlalu lebay Sisil!

"Mas, aku ini juga lagi hamil anak kamu. Kamu jangan gitu dong sama aku? Aku juga butuh perhatianmu lebih. Bukannya kamu sangat mengharapkan anak ini?" ucap dan tanyaku pelan. Entahlah, semakin ke sini nggak tahu kenapa, aku semakin takut dia meninggalkan aku.

Mas Dika terlihat mengusap kasar wajahnya. Kemudian merebahkan badan di sofa. Raut wajahnya terlihat sangat lelah dan marah. Jadi satu.

Aku bingung sendiri. Kemudian akhirnya memilih duduk di dekat Mas Dika.

"Jangan dekat-dekat! Aku jijik sama kamu," ucap Mas Dika kasar. Cukup membuatku terkejut. Tak seperti biasanya lelaki lugu ini seperti ini.

"Astagfirullah, Mas, aku ini istrimu," ucapku bingung sendiri. Mas Dika tak menanggapi, dia malah memilih memejamkan mata. Rasanya di dalam sini semakin memanas.

Aaarrrrrghhh, sialan! Kenapa aku jadi lemah seperti ini? Kenapa aku justru takut kehilangan seperti ini?

Sisil! Ingat tujuan awalmu! Kamu nggak boleh jatuh cinta! Mas Dika memang suamimu, tapi kamu itu tak cinta sama dia.

"Mas, apa gara-gara si perempuan itu ngaku hamil, kamu jadi berubah seperti ini? Hah? Ingat, Mas! Aku ini juga hamil anak kamu!" ucapku mencoba Kuat.

Ya, aku mencoba sedikit menurunkan nada bicara. Siapa tahu Mas Dika luluh.

"Anak itu bukan anakku. Anakku yang ada dalam rahim Hilda sekarang," balas Mas Dika, semakin menambah sakit di dalam sini. Semakin menambah hawa panas, yang seketika menjalar di seluruh tubuh.

"Keterlaluan kamu, Mas! Anak ini benar-benar anak kamu! Aku lebih baik mati, jika kamu tak mau mengakui anak ini," ancamku.

Ya, aku mencoba mengancam. Karena aku geram sendiri dengan lelaki ini. Semakin aku lemah, dia terlihat semakin semena-mena. Siapa tahu kalau setelah di ancam dia akan berubah pikiran. Dia sedikit mau lembut denganku.

"Mati saja sana, kalau itu maumu," jawab Mas Dika terdengar sangat enteng, cukup membuatku terkejut tentunya. Sehingga bola mata ini membelalak tajam, menatap tajam.

Hah? Dia tak ada niat menenangkan hatiku, kah? Sungguh keterlaluan sekali Mas Dika ini. Kuatur napas ini sedemikian rupa. Rasa sesak sungguh merajai.

Kutekan dada ini sejenak. Mengusapkan pelan. Berharap batu besar yang mengganjal, bisa segera keluar. Agar segera lega.

"Mas, tak ada lagilah perhatianmu padaku? Apa karena semua milik Hilda sudah di jual? Jadi kamu ingin rujuk lagi dengannya? hah? Iya? Keterlaluan kamu!" tanyaku penasaran seraya sedikit memaki. Karena aku sungguh sangat kesal.

Mas Dika terlihat membuka matanya pelan. Kemudian menatap tajam ke arahku. Tatapan mata benci yang aku rasakan.

"Kamu mulai saat ini, tak perlu ikut campur urusanku! Karena anak yang kamu kandung, memang bukan anakku! Akui saja! Dari pada ketahuan sendiri. Apa nggak akan lebih malu nanti?" sungut Mas Dika.

Setelah berbicara seperti itu, Mas Dika terlihat berlalu begitu saja. Dia terlihat melangkah masuk ke dalam kamar.

Ucapan Mas Dika barusan, cukup membuatku tercekat. Sialan!

"Mas, aku ini masih istrimu! Jadi aku berhak tahu semua tentang kamu!" ucapku. Mencoba mengikuti. Tapi yang diikuti nampaknya tak suka.

Dengan langkah cepat, ia terus melangkah. Benar-benar sudah tak memikirkan kalau aku ini lagi hamil. Biasanya dulu, aku jalan akan cepat saja dia selalu mengingatkan. Tapi sekarang? Aku sangat merindukan itu semuanya.

Brraaagghh!!!

Mas Dika membanting kasar pintu kamar ini. Cukup membuatku terkejut bukan main. Sungguh benar-benar keterlaluan.

C*k nan.

♡♡♡

Aku tak boleh diam saja seperti ini. Kalaupun Hilda hamil, benar-benar hamil, aku tak rela jika Mas Dika rujuk dengannya. Biarkan saja Hilda hamil tanpa suami. Syukur-syukur keguguran. Jadi Mas Dika tak kepikiran untuk rujuk dengan perempuan licik itu.

Hanya wajahnya saja yang polos, tapi Hilda itu sebenarnya sangat licik. Semua harta yang di kelola Mas Dika, dia jual tanpa di bagi. Apa itu namanya kalau tak licik?

Hilda Namiroh, saingan bisnis yang memang siap memangsa lawan. Dia sangat licik. Kalau tak licik, tak mungkin selalu dia yang menguasai semuanya.

Kepala ini rasanya mau pecah. Aku duduk di ruang keluarga. Berharap Mas Dika segera keluar dari kamarnya. Karena semenjak dia tutup tadi, pintu kamar itu di kunci, belum dibuka sampai detik ini.

Pucuk di cinta, ulam pun tiba. Baru saja di bicarakan, pintu kamar Mas Dika terbuka. Akhirnya, dia bangun juga.

Tapi, kenapa Mas Dika keluar kamar dengan membawa kopernya?

Hah? Jadi dia tak tidur? Dia justru berkemaskah? Nggak! Mas Dika nggak boleh keluar dari rumah ini.

"Mas! Kamu mau kemana?" tanyaku penasaran.

"Kamu tak perlu tahu," balasnya ketus.

"Jangan bilang kamu mau pulang ke rumah perempuan mandul itu? Ingat Mas aku ini lagi hamil! Perut ini sebentar lagi akan membesar," ucap dan terkaku.

"Kalaupun mau pulang ke sana, itu juga bukan urusanmu!" balas Mas Dika sangat ketus.

"Bukan urusanku kamu bilang? Jelas ini urusanku? Karena aku ini masih istrimu," jawabku.

Mas Dika terlihat menyeringai kecut. Kemudian menatapku lekat. Cukup membuatku menciut.

"Kalau gitu, biar kamu bukan istriku lagi, aku jatuhkan talak untukmu. Lagian kita hanya nikah siri, kan?" ucap Mas Dika.

Gleegaaar ....

Kata itu yang sangat aku takutkan dari tadi. Sekarang kata itu terucap juga. Sungguh sakit sekali rasanya. Walau aku menikah dengannya, dengan adanya maksud tertentu, tapi tetap sakit juga, jika kata talak ia lontarkan begitu saja.

Setelah berbicara seperti itu, Mas Dika terlihat melenggang begitu saja. Meninggalkan aku yang masih menganga.

"Mas! Aku nggak mau kamu ceraikan! Mas! Kita perlu berbicara!" ucapku terus mengejar Mas Dika. Tapi yang di kejar terus berlalu dengan cepat.

MAAF! Bukan Inginku
Bab 23

"Mas!!!" teriak Sisil lantang. Mau tak mau aku menghentikan langkah. Kemudian dengan malas menoleh ke arah perempuan pembohong itu.

Ya, entahlah, bisa-bisanya aku terlena dengan bujuk rayunya.

Melihat perutnya yang semakin membuncit, sebenarnya aku sangat tak tega. Tapi, tega tak tega, dia sudah sangat tega membohongiku. Sudah membuat rumah tanggaku hancur. Membuatku sampai tega menjatuhkan talak untuk Hilda.

Kurasa ini hal yang tepat untuknya. Aku tak bisa berlama-lama lagi dengannya. Aku ingin segera rujuk dengan Hilda. Kalau Hilda tak mau, setidaknya aku tak bersama Sisil lagi.

Lebih baik aku hidup sendiri seperti Hilda. Seraya membesarkan anak yang sekarang ada di rahim Hilda. Anak itu tak ada salah. Jika aku dan Hilda memang tak bisa bersatu, setidaknya aku tetap bisa menjadi sahabat, untuk membesarkan buah hati kami.

Ah, Dika, kamu terlalu bodoh. Andaikan kamu tak terlalu menggebu ingin memiliki anak, pasti kamu kamu akan sangat bahagia sekarang. Karena istrimu sekarang hamil. Pasti akan menjadi lelaki paling bahagia di dunia ini.

"Aku sudah menjatuhkan talak untukmu! Jadi kamu bukan istriku lagi. Kita tak ada hubungan apa-apa lagi," ucapku lantang tanpa canggung. Walau kasihan, tapi aku harus tega.

"Mas, aku ini istrimu yang sedang hamil anakmu. Kamu tak bisa menjatuhkan talak kepada istri yang lagi hamil," sungut Sisil.

"Itu bukan anakku. Kamu telah membohongiku, Sisil. Aku kecewa denganmu!" sungutku. Sisil terlihat membelalakan mata. Kemudian ia terlihat mendekat padaku.

"Mas, ini anakmu! Percayalah!" Sisil terus berusaha meyakinkan diriku. Hingga matanya terlihat meneteskan air mata.

"Hapus air mata buayamu itu! Karena aku tak akan terpengaruh lagi, dasar pembohong!" ucapku ketus.

Sisil terlihat ingin meraih tanganku, tapi aku berusaha menepis.

"Mas, kalau aku ada salah, maafkan aku, tapi jangan ceraikan aku. Aku tak bisa hidup tanpanmu. Ini benar-benar anakmu, Mas!" ucap Sisil seraya memegang perutnya. Cukup membuatku menyeringai kecut.

"Bukannya kamu harusnya senang aku jatuhkan talak? Jadi kamu bisa kembali lagi dengan lelaki yang telah menghamilimu," ucapku masih terus menggunakan nada ketus.

"Mas, percayalah, ini anakmu!" ucap Sisil masih terus meyakinkan kalau itu anaknya. Kutanggapi dengan gelengan di sertai napas yang panjang.

"Kesalahan terbesarku, karena aku telah percaya denganmu. Percaya dengan seorang pembohong. Aku menyesali itu!" sungutku. Semakin membuat Sisil membelalakan matanya.

"Mas, tega sekali kamu ngomong seperti itu. Ini benar-benar anakmu!" ucap Sisil. Masih terus meyakinkan diri ini. Tapi, aku memang sudah terlanjur tidak percaya lagi dengannya.

"Buktikan kalau memang itu anakku! Kita lakukan tes DNA bagaimana?" tantangku. Mata Sisil terlihat semakin membelalak.

"Nggak, Mas! Aku nggak mah test DNA. Ini jelas-jelas anakmu. Anak kita. Apa kamu lupa kalau kita memang sering melakukan itu?" tanya balik Sisil.

"Stop! Aku nggak mau dengar apa-apa lagi. Apalagi mengulas masa lalu kita, yang sangat penuh dosa, kecuali kamu mau test DNA," sergahku. Kemudian membalikkan badan dan berlalu. Sisil terlihat masih berusaha mencegah. Terbukti dia masih terus meraih tanganku. Tapi, aku menepisnya kasar.

"Aooowwhhh!!!" teriak Sisil kesakitan. Seketika aku langsung menoleh ke arahnya.

Mungkin karena aku menepisnya terlalu kuat, Sisil sampai terjatuh ke tanah. Aku masih terdiam karena bingung.

"Darah? Aooowww, sakit!!!" teriak Sisil lagi. Mataku membulat sempurna, saat melihat darah keluar menembus baju daster yang ia gunakan.

Karena melihat darah yang keluar semakin banyak, akhirnya aku tak tega juga. Kemudian segera menanggalkan koper yang aku bawa.

"Mas tolong bawa aku ke dokter! Sakit!!" teriak Sisil meminta. Jujur aku bingung sendiri. Akhirnya mau tak mau aku segera menggendong Sisil menuju ke mobil.

Dengan perasaan yang sangat panik, aku segera membawa Sisil ke rumah sakit terdekat. Ya, walau aku yakin memang itu bukan anakku, tapi aku memang masih punya hati, yang merasa tak tega, melihat Sisil seperti itu.

♡♡♡

Sepanjang perjalanan Sisil terus merintih kesakitan. Aku lihat darah juga terus keluar. Apa dia akan keguguran? Entahlah!

Walau aku kesal setengah mati dengannya, karena merasa di bohongi, tapi dalam keadaan seperti ini, tetap saja tak tega melihat Sisil seperti itu.

Hati ini tetap mendoakan, yang terbaik untuk Sisil dan calon anaknya. Perjalanan ke rumah sakit, terasa sangat jauh dan lama. Rasanya ingin sekali aku melipat waktu, untuk segera sampai di rumah sakit. Karena semakin tak tega mendengar rintihan Sisil.

"Sakiiit!!!" rintih Sisil terus menerus. Tak terasa air mata ini ikut bergulir. Kugigit bibir bawahku, berharap bisa sedikit menenangkan hati ini. Sungguh

mendengar Sisil meronta kesakitan, aku semakin tak tega.

Apalagi saat mobil berhenti di lampu merah, menunggu lampu menyala hijau, rasanya sangat amat lama. Membuat napas ini seolah terasa tersumbat. Seolah terasa tercekat.

"Mas!!! Sakiit!!!" rintih Sisil lagi. Tangan ini terasa gemetar. Ya, mengemudi mobil dalam membawa orang merintih kesakitan seperti ini, barulah kali ini. Pertama kali. Cukup membuat tangan ini gemetar.

♡♡♡

Akhirnya sampai juga kami di rumah sakit. Sisil sudah mendapatkan penanganan.

Walau aku telah menjatuhkan talak, melihat keadaan Sisil seperti ini, rasanya aku sangat tak tega. Mau meninggalkan dia sendiri di sini, aku juga merasa tak tega.

"Mas, ngapain di sini?" tiba-tiba telinga ini mendengar suara perempuan. Suara yang sangat tak asing di telinga. Suara Hilda.

"Dek?" balasku seolah tak percaya mata ini melihat Hilda dan Ibu. Ibu terlihat membuang muka. Seolah tak sudi melihat mukaku.

"Ngapain di sini? Kenapa bajumu ada darah?" tanya Hilda. Nada suaranya terdengar sangat cemas dan khawatir. Nada itu yang selama ini aku rindukan. Semakin membuat hati ini, merasa sangat bersalah.

"Itu, Sisil tadi pendarahan, makanya aku bawa ke sini," jelasku.

"Astagfirullah," Hilda mengucap pelan. Aku hanya nyengir. Nada istighfar yang Hilda sampaikan memang terdengar sangat tulus karena prihatin.

"Kamu kenapa di sini?" tanyaku. Ibu diam, seolah tak mau tahu dengan apa yang terjadi, antara aku dan Sisil.

"Jadwalnya Ibu kontrol," jawab Hilda. Astagfirullah, aku sampai lupa, kalau Ibu memang mempunyai jadwal khusus berobat. Karena beliau memiliki penyakit asam urat.

Sungguh, sebenarnya Allah sangat baik denganku. Telah memberikan aku istri yang sangat baik. Cuma aku yang bodoh, telah menyia-nyiakannya wanita sebaik Hilda.

"Terima kasih, ya!" ucapku bingung sendiri.

"Tak perlu terima kasih, karena memang sudah kewajibanku sebagai anak," balas Hilda, seolah menamparku. Membuatku semakin merasa malu. Ibu masih belum mau melihat ke arahku.

"Hilda, ayok kita pulang saja! Urusan kita sudah selesai," pinta Ibu seolah tak betah lama-lama karena ada aku. Hilda terlihat menganggukan kepalanya.

Tanpa pamit denganku, Ibu langsung melenggang pergi begitu saja. Cukup membuatku menggigit bibir bawah. Hati ini terasa sangat sakit. Terasa sangat ngilu. Ya Allah ... seperti ini rasanya, jika seroang Ibu sudah tak care lagi dengan kita.

"Permisi, assalamualaikum," pamit Hilda. Ya, Hilda masih pamit saja, cukup membuatku merasa di anggap ada.

"Waalaikum salam," balasku. Kemudian Hilda segera berlalu, sedikit mengejar Ibu yang terlihat sudah menjauh.

Ya Allah, Ibu ... Maafkan Dika! Maafkan anakmu yang bodoh ini.

Kumenoleh ke arah pintu yang menangani Sisil. Pintu itu masih tertutup. Rasa cemas dan khawatir masih terus menggelayut di dalam sini.

KEADAAN SISIL
Bukan Inginku
Bab 24

"Ibu waktunya kontrol bukan?" tanyaku. Ibu terlihat melipat keningnya.

"Iya, kah? Ibu lupa," jawab Ibu kemudian menyeruput teh. Aku mengulas senyum. Ibuku memang seperti itu. Beneran lupa, atau melupa aku tak tahu.

"Iya, Bu, habis ini kita kontrol, ya! Hilda pokoknya ingin Ibu sehat selalu, panjang umur dan selalu bersama Hilda," ucapku. Ibu terlihat mengulas senyum.

"Iya, Ibu, kan memang selalu nurut dengan kamu bukan?" balas Ibu. Nada khas suara keibuan yang cukup membuat hati ini tenang. Gantian aku yang mengulas senyum. Sungguh indah sekali kebersamaan ini pokoknya.

Mertua rasa Ibu kandung. Itulah yang aku rasakan. Sungguh sangat beruntung sekali diri ini, Allah berikan mertua seperti Ibu.

Sebenernya, Allah juga berikan suami yang baik. Mas Dika lelaki yang sangat baik. Tapi mungkin sekarang ia sedang tersesat dan mendapatkan hasutan.

Andaikan Mas Dika tak terpengaruh oleh Sisil, mungkin aku wanita yang sangat beruntung di dunia ini.

"Alhamdulillah, Hilda pokoknya ingin Ibu baik-baik saja. Selalu sehat, karena Hilda tak bisa hidup tanpa Ibu. Pokoknya Ibu harus sama Hilda terus!" ucapku. Ibu mengusap pelan lenganku. Bibirnya masih terus menyunggingkan senyum.

"Eh, jangan ngomong seperti itu! Cepat atau lambat, Ibu ini juga akan berpulang selamanya. Jadi kamu harus membiasakan diri juga, Cah Ayu," balas Ibu. Seketika kening ini melipat.

"Ibu, kok, gitu ngomongnya? Hilda nggak suka!" ucapku. Sungguh merasa tak enak sekali mendengar ucapan Ibu barusan. Entahlah, tak bisa aku jelaskan.

"Loh, Ibu ini, kan, juga semakin tua, Cah Ayu! Nggak mungkin Ibu akan semakin muda," jelas Ibu.

Seketika bibir ini mengerucut. Entahlah, pokoknya aku tetap tak suka, Ibu berbicara seperti itu tadi.

"Iya, tapi Ibu harus selalu sehat pokoknya. Hilda sudah tak punya siapa-siapa lagi. Hanya Ibu yang benar-benar tulus dengan Hilda. Hanya Ibu yang benar-benar bisa mengerti Hilda," ucapku sedikit merajuk. Ibu terlihat semakin mengembangkan senyumnya.

"Iya, Sayang!" ucap Ibu, kemudian tangan kanannya menyentuh pelan pipi ini. Jika pipi ini di sentuh tangan seorang ibu yang sangat tulus, rasanya benar-benar mengena sampai ke hati.

Ya Allah ... berikan Ibu umur yang panjang dan sehat selalu. Karena aku benar-benar sangat mencintainya.

Tak bisa aku membayangkan, jika Ibu akan pergi dariku. Meninggalkan dunia ini selamanya. Jika aku boleh meminta, lebih baik aku duluan aja yang Engkau ambil, ya Allah. Karena aku tak mau, merasakan kehilangan lagi. .

Sungguh, membayangkan saja aku tak kuasa, apalagi jika mengalaminya. Astagfirullah ... .

"Yaudah, Bu, ayok kita kontrol!" ajakku. Ibu terlihat menganggukan kepalanya.

"Ayok!" balasnya dengan nada lembut. Kemudian kami beranjak dan berangkat ke rumah sakit. Menemui dokter langganan kami.

Ya Allah ... sehatkan selalu ibuku!

♡♡♡

Sekarang aku sudah sampai rumah. Saat di rumah sakit tadi, tanpa sengaja aku bertemu dengan Mas Dika. Cukup membuatku kepikiran.

Sebenarnya aku ingin sekali ngobrol lebih lama dengan Mas Dika. Tapi Ibu sudah buru-buru mengajakku pulang.

Sisil pendarahan? Semoga saja dia dan bayinya tidak kenapa-kenapa. Kasihan juga aku mendengar keadaannya.

Aku lihat Mas Dika juga sangat cemas. Apakah dia memang sudah benar-benar mencintai Sisil? Atau memang hanya sebatas cemas dan khawatir saja?

Entahlah, aku masih merasakan cemburu. Apa itu artinya aku masih mencintainya? Atau perasaan ini bawaan bayi ini? Bodoh nggak, sih, jika diri ini masih mencintai lelaki yang sudah berkhianat?

Tapi, memang itu yang aku rasakan. Mungkin memang terdengar konyol. Faktanya, memang

seperti itu di dalam sini. Walau kadang di bibir seolah membenci. Tapi hati ini? Entahlah!

Aku lihat Ibu diam terus semenjak melihat Mas Dika di rumah sakit tadi. Tapi, Ibu memang terlihat sangat ketus dan sinis dengan Mas Dika.

Sampai rumah pun, Ibu masih terdiam. Langsung masuk ke dalam kamarnya.

Aku yakin di bibir saja Ibu bilang tak peduli lagi dengan Mas Dika. Tapi aku yakin di hatinya tidak. Orang tua mana, yang tega kepada anaknya?

Di dalam sini aku sangat yakin, jika Ibu tetap masih peduli dengan Mas Dika.

Kasihan Mas Dika. Semoga Sisil baik-baik saja. Walau dia perusak rumah tanggaku, tapi tak tega juga jika mengetahui keadaannya seperti itu.

♡♡♡

POV DIKA

Walau hati ini membenci, tapi melihat Sisil dalam keadaan seperti ini, rasanya juga sangat cemas dan khawatir.

Entah sudah berapa kali mata ini mengarah ke arah pintu. Pintu ruangan yang menangani Sisil masih tertutup rapat.

Entah apa yang terjadi di dalam sana. Cukup membuatku tak tenang sebenarnya. Karena mau bagaimanapun, Sisil seperti ini juga karena terlalu kasar aku menepisnya.

Dalam keadaan menunggu seperti ini, rasanya terasa lama.

Duduk berdiri, duduk lagi, berdiri lagi, rasanya sungguh tak tenang. Entah apa yang aku cemaskan. Padahal hati ini membenci Sisil.

Mungkin rasa bersalah, karena aku terlalu kuat menepis Sisil tadi, hingga ia terjatuh.

Kuusap wajah ini pelan, mengatur napas yang bergemuruh hebat. Entah sampai kapan pintu ruangan itu akan terbuka.

Apakah begitu seriusnya masalah yang menimpa Sisil? Sehingga dokter segitu lamanya menangani Sisil?

♡♡♡

Kreekkk ....

Akhirnya, pintu ruangan yang menangani Sisil terbuka juga. Setelah sekian lama menunggu. Seketika tanpa diminta, aku segera mendekat ke dokter itu.

Dokter perempuan paruh baya yang menangani Sisil terlihat melepas kaca matanya. Wajahnya terlihat sangat pucat. Dokter itu juga terlihat sedang mengatur napasnya. Ia juga masih terlihat untuk berusaha tenang dan santai

"Bagaimana keadaannya?" tanyaku. Enggan memanggil istriku. Karena diri ini memang sudah merasa menjatuhkan talak pada Sisil.

"Maaf, istri Bapak keguguran. Jadi kami segera mengambil tindakan kuretasi, demi menyelamatkan nyawa ibunya," jawab dokter itu.

Kugigit bibir bawah ini sejenak. Pantas lama sekali dokter ini di dalam ruangan ini. Entalah, mendengar Sisil keguguran, hati ini bukan sedih, tapi justru semakin merasa lega.

"Keguguran?" aku mengulang kata itu. Aku benar-benar ingin memastikan, apa yang aku dengar.

"Iya, Pak! Semoga Bapak dan Ibu di berikan kesabaran, ya!" balas dokter itu. Kuhela napas ini panjang.

"Kalau begitu saya permisi dulu, Pak! Bapak bisa menenangkan Ibu Sisil, ya!" pinta dokter itu.

Kuteguk ludah ini sejenak. Hanya aku tanggapi dengan anggukkan dan sedikit mengulas senyum.

Dokter itu kemudian segera berlalu. Sungguh aku merasa hati ini sangat lega. Tapi juga merasakan kasihan.

Syukurlah Sisil keguguran. Jadi tak ada lagi alasan Sisil untuk mencegahku. Tak ada alasan lagi, untuk aku bisa bertahan dalam hubungan yang tak sehat ini.

Aku memang belum masuk ke dalam ruangan Sisil. Aku masih memilih duduk di kursi panjang di depan ruangan Sisil di rawat.

Masih terus mengatur dada untuk masuk menemui Sisil. Tenang Dika! Tenang! Kamu tak boleh termakan lagi dengan ucapan Sisil di dalam nanti!

Pasti ia sedang histeris sekarang! Karena baru saja ia kehilangan anak yang selalu ia jadikan alasan untuk mencegahku.

Bismillah, kemudian aku memantapkan hati, untuk beranjak dan melangkah masuk ke dalam ruangan Sisil itu.

Reaksi Sisil saat tahu keguguran

BUKAN INGINKU

BAB 25

"Mas, anak kita baik-baik saja, kan?" tanya Sisil, saat aku baru saja masuk ke dalam ruangannya. Sisil terlihat lemas di atas ranjang. Wajahnya terlihat sangat pucat.

Kuteguk ludah ini sejenak. Kasihan sebenarnya, tapi aku sangat kesal dengannya. Syukurlah dia keguguran, jadi ia tak bis lagi, menjadikan alasan calon anaknya itu untuk mengejarku. Untuk menghalangiku berpisah darinya.

"Mas!!!" ucap Sisil lagi dengan nada sedikit membentak. Kuhela panjang napas ini. Aku memang masih diam. Juga tak menyentuhnya sama sekali. Sengaja.

Bola matanya menatapku tajam. Seolah menginginkan penjelasan dariku. Kuusap sejenak

wajah ini. Wajah yang sudah terasa sangat berminyak.

"Kamu keguguran," jawabku datar. Bola mata itu, seketika terlihat membelalak sempurna. Seolah hendak keluar dari tempatnya.

"Nggak, Mas! Nggak mungkin! Nggak mungkin!" teriak Sisil histeris. Aku mundur satu langkah. Karena aku memang tak mau menyentuh atau di sentuhnya.

Aku lihat tangan Sisil hendak meraih tanganku. Tapi sengaja aku menghindar. Bukannya tak kasihan, Sungguh aku sangat kasihan, tapi aku juga tak mau memberikan harapan lebih padanya.

"Kamu bohong, kan, Mas? Iyakan? Kamu bohong, kan? Aku nggak keguguran, kan? Calon anak kita masih baik-baik saja, kan?" tanya Sisil masih dengan nada histeris. Kutarik napas ini kuat-kuat, kemudian melepaskan pelan.

"Nggak, aku nggak bohong," jawabku masih dengan nada datar saja. Mata Sisil terlihat sangat memerah. Air matanya terlihat terus menerus bergulir.

"Nggak mungkin! Aku nggak mungkin keguguran! Nggak mungkin!" Sisil semakin histeris. Membuatku semakin kasihan. Tapi aku tetap berniat

tak ingin menyentuhnya. Karena aku semakin yakin untuk segera mengakhiri semua ini.

Mungkin jika anak itu memang anakku, benihku, mungkin aku juga akan sedih. Tapi, karena tahu anak itu bukan anakku, hati ini terasa biasa saja.

"Sudahlah! Sudah tak ada alasan lagi untuk kita bersama," ucapku. Sisil menatapku tajam.

"Tega kamu bicara seperti itu, Mas! Aku ini baru saja keguguran calon anakmu. Calon anak kita! Tak ada pedulinya kah dirimu padaku?" tanya Sisil dengan nada suara terdengar lantang dan iba. Serak dan berat.

Kupalingkan tatapan muka ini. Enggan menatap wajahnya lama. Wajah yang penuh dengan tipu daya.

"Karena anak itu memang bukan anakku. Makanya aku bisa setega ini. Selamat tinggal. Cari kebahagiaan kita sendiri-sendiri! Dan ini kunci mobilmu," ucapku akhirnya, seraya meletakkan kunci mobil milik Sisil di atas meja sebelah ranjangnya. Kemudian membalikkan badan begitu saja. Segera meninggalkan ruangan ini. Tanpa menunggu tanggapan darinya.

"Nggak, Mas! Aku nggak mau kamu ceraikan! Kamu tak bisa melakukan seperti ini padaku! Mas!!! Aku nggak mau pisah darimu! Mas!!!" teriak Sisil. Tapi sama sekali tak aku tanggapi. Tak ada juga aku

menghentikan langkah kaki. Aku segera berlalu begitu saja.

Ya Allah ... semoga langkah yang aku ambil kali ini tepat. Sungguh, aku benar-benar merasa menjadi lelaki paling bodoh di dunia ini. Karana telah menyia-nyiakan wanita sebaik Hilda.

Hilda, semoga kamu masih mau menerimaku. Walau aku tahu, kamu tak akan bisa seperti dulu lagi denganku, tak masalah. Yang penting, aku bisa selalu bersamamu, bersama Ibu dan bersama calon anak kita. Anak yang selama ini kita rindukan. Selamanya.

Kutarik lagi napas ini kuat-kuat dan menghembuskannya secara pelan. Untuk sedikit saja mengeluarkan uneg-uneg yang mengganjal kuat di dalam sini.

Ternyata aku yang tak bisa hidup tanpa Ibu dan Hilda. Terbukti hidupku sama sekali tak bahagia tanpa mereka.

Aku berjanji, tak akan aku sia-sia kan mereka lagi. Semoga Hilda dan Ibu masih mau memberikan aku satu kali kesempatan lagi. Untuk membenahi semuanya.

♡♡♡

"Bu, maafkan Dika!" ucapku seraya mencium kaki Ibu. Sungguh aku benar-benar ingin meminta maaf dengan wanita yang telah melahirkan aku ini dengan sangat tulus. Meminta maaf sedalam-dalamnya. Meminta maaf dengan hati yang sangat terdalam.

Ibu tak ada meresponku. Bahkan menyentuh kepalaku pun tidak.

"Dika memang bodoh, Bu! Maafkan anakmu ini!" ucapku lagi. Ibu masih belum menanggapi. Aku sendiri belum mengangkatkan kepalaku.

Ya, aku memang sudah sampai di rumah milik Hilda. Hilda juga ada. Pasti ia melihat ini semua.

"Terlalu sakit kamu melukai hati kami, Ka!" ucap Ibu akhirnya, dengan nada suara yang terdengar sangat kecewa. Kekecewaan yang nampaknya sangat mendalam.

Kuangkat pelan kepala ini. Untuk sedikit mendongak ke arah Ibu. Kedua tangan Ibu masih saling bertautan. Tatapan matanya tak menatap diriku. Ibu sangat terlihat, benar-benar kecewa berat atas tingkah lakuku.

"Maafkan, Dika, Bu! Dika janji tak akan mengulanginya lagi," ucapku untuk semakin memastikan. Tapi nampaknya Ibu masih kekeuh.

"Entahlah, luka yang kamu tinggalkan terlalu dalam Dika. Ibu malu dengan Allah, Ibu malu dengan

Hilda dan Ibu malu dengan orang tua Hilda," jelas Ibu. Ya Allah ... astagfirullah ....

Ya, perbuatanku di masa lalu memang sangat memalukan.

Kutekan dada ini sejenak. Ya, aku memang sangat bodoh. Bodoh sekali. Sehingga aku tak memikirkan semuanya. Tak memikirkan kebaikan orang tua Hilda bahkan kebaikan dan ketulusan cinta Hilda sendiri.

Malu, ya aku juga sangat merasa malu dengan tingkahku. Hingga air mata ini, semakin deras bergulir. Entah sudah berapa kali, tangan ini menyekanya.

Ibu terlihat beranjak. Kemudian berlalu meninggalkan aku dan Hilda.

Kuteguk ludah ini sejenak. Menata hati yang sangat bergemuruh hebat ini.

Hilda pun terlihat beranjak dari duduknya. Mungkin dia juga mau meninggalkan aku.

Benar, Hilda juga berlalu. Meninggalkan aku seorang diri di sini. Bahkan tak ada satu suara pun keluar dari mulut Hilda.

Ya, aku memang pantas untuk di tinggalkan. Karena kesalahan yang aku perbuat di masa lalu, memanglah sangat fatal.

Kupejamkan mata ini sejenak. Untuk terus mengontrol hati dan pikiran yang berkemelut hebat ini.

♡♡♡

Aku berdiam di teras. Menunggu Hilda dan Ibu. Berharap mereka mau keluar dan menemuiku, dengan hati yang gelisah parah.

Terus kuatur napas yang semakin merasa sesak ini. Sungguh sesak sekali, terus menyalahkan diri sendiri. Betapa bodohnya aku. Sungguh sangat bodoh sekali.

"Mas," sapa Hilda. Saat telinga ini mendengar suara perempuan sholikhah itu, segera aku menoleh ke asal suara.

"Dek," balasku dengan nada lirih gemetar. Bola matanya terlihat memerah. Pun hidungnya juga terlihat memerah. Mungkin dia habis menangis. Mungkin menangisi masalah pelik ini.

Hilda memilih duduk di kursi sebelahku. Bola matanya semakin terlihat berkaca-kaca. Membuatku semakin bingung sendiri.

"Dek, maafkan Mas! Tolong maafkan aku! Mas tahu, Mas seolah tak punya malu. Tapi, Mas janji, Mas tak akan mengulanginya lagi. Tolong kasih

kesempatan Mas sekali lagi! Tolong!" ucapku penuh harap. Berharap wanita sholehah ini memberiku satu kesempatan lagi. Semoga saja dia belum menutup hatinya.

Hilda terlihat meneteskan air mata. Dengan cepat jemarinya mengusap pipinya.

Dengan tangan gemetar, aku memberanikan diri untuk meraih tangannya.

"Mas mohon, Dek, maafkan Mas!" Sungguh aku memohon. Kuciumi tangan perempuan itu. Ia seolah pasrah tak ada perlawanan.

"Boleh aku bertanya padamu?" tanya Hilda. Segera aku menatapnya tajam.

"Bertanyalah, pasti aku akan menjawabnya jujur," balasku.

"Kamu janji akan menjawabnya dengan jujur?" tanyanya lagi, seolah untuk lebih memastikan. Segera aku mengangguk dengan cepat.

"Janji!" balasku mantap. Hilda terlihat sedang menghela napasnya panjang. Cukup membuatku deg-degan, apa yang akan ia tanyakan.

ENDING
Bukan Inginku
Bab 26

"Kamu mau tanya apa?" tanya Mas Dika lagi, karena aku memang masih terdiam. Masih menata gejolak hati yang membara. Rasa cinta ini masih ada, tapi sudah melemah.

"Aku takut pertanyaanku akan menyinggung-mu," jawabku. Mas Dika terlihat menghela napas sejenak. Ingin meraih tanganku, tapi aku berusaha untuk menolak. Menghindarinya dengan pelan.

Mas Dika terlihat sedikit melongo. Nampak kecewa karena ia gagal meraih tangan ini. Ya, karena aku sudah merasa risih, jika ia sentuh. Entahlah.

"Aku yang telah melukai hatimu, Dek. Jika pertanyaanmu itu nanti menyinggungku, aku tak akan marah. Karena aku pantas untuk kamu maki. Tapi, jika kamu terus baik denganku, aku semakin

merasa bersalah. Semakin merasa berdosa. Karena aku lelaki paling bodoh, yang telah melukai hati perempuan sebaik dirimu," ucap Mas Dika.

Sejujurnya aku sangat terenyuh dengan ucapannya. Tapi, sekali di khianati, hati ini rasanya sudah berbeda. Kuteguk ludah ini sejenak. Rasa cinta untuknya memang semakin melemah.

Kaca itu sudah terlanjur pecah berkeping-keping. Bahkan hancur luluh lantah. Mau disatukan lagi, jelas tak akan bisa utuh seperti dulu. Rasa sakit atas pengkhianatannya, masih terus membekas, sampai kapanpun.

Kuusap perut ini sejenak. Perut yang belum nampak membuncit. Ya Allah ... Nak, maafkan Mama, jika Mama egois.

"Kenapa kamu tega mengkhianati cinta kita, Mas? Kenapa kamu tega mengkhianati pernikahan kita? Kenapa? Kamu tahu, kan? Kalau Zina itu dosa besar. Apalagi kamu sudah beristri. Kenapa kamu lakukan itu? Apa salahku padamu? Apa karena aku lama memberimu keturunan?" tanyaku bertubi-tubi, area mata ini seketika memanas. Nada emosi terlontar begitu saja.

Ya Allah, hati ini semakin merasa sesak, saat aku tanya seperti itu. Karena memang itu yang aku

rasakan sekarang. Seolah masih belum percaya, kalau Mas Dika mengkhianati pernikahan ini.

Aku pikir, selama ini pernikahanku akan baik-baik saja. Jika faktor ekonomi tumbang, atau sakit tak kunjung sembuh, aku masih bisa menerimanya. Tapi, jika hati dan cinta yang telah dikhianati, sampai kapanpun akan tetap terasa dan akan terus membekas.

"Maaf, Dek. Aku khilaf," ucap Mas Dika dengan nada lemas. Khilaf? Sungguh itu jawaban klasik kalau menurutku.

"Khilaf sampai perempuan itu hamil?" tanyaku lagi. Mas Dika terlihat memejamkan matanya sejenak.

"Ternyata itu bukan anakku," jawab Mas Dika. Aku mengulas senyum. Senyum yang sangat memaksa.

"Bukan anakmu? Tapi dulu kamu mengakuinya bukan? Mengakui kalau itu anakmu, itu artinya, kalian memang sudah pernah berhubungan badan. Mungkin tak hanya sekali. Bisa jadi berkali-kali bukan? Itu kamu bilang khilaf? Berhubungan layaknya suami istri. Seperti itu kamu bilang khilaf? Astagfirullah!" ucapku. Sungguh sakit sekali rasanya. Di dalam sini terasa sangat sesak. Seolah ada batu yang sangat besar, menutupi rongga pernapasan.

Mas Dika terlihat menggigit bibir bawahnya. Seolah nampak bingung untuk menanggapi ucapanku. Kemudian mengusap wajahnya pelan. Mengatur napas yang terlihat naik turun.

"Iya, aku memang pernah berhubungan badan dengannya. Sungguh aku khilaf, Dek," jelas Mas Dika.

Ya Allah, sungguh sakit sekali hati ini. Bayangan yang ada di otak ini, sudah sampai kemana-mana.

"Itu yang tidak bisa aku terima, Mas. Aku tak bisa menerimamu lagi. Aku tak mau punya suami penzina. Yang mau berhubungan intim, bukan dengan muhrimnya. Masalah anak ini, akan tetap kita besarkan bersama. Hanya sebagai partner, bukan sebagai pasangan suami istri lagi," balasku.

Kuhembuskan pelan napas ini. Sungguh terasa sesak sebenarnya. Tapi, itulah keputusanku. Aku lebih baik hidup sendiri, dari pada hidup dengan Mas Dika lagi, tapi terus terbayang bagaimana mereka bercinta.

Ya, melihat Mas Dika saja, seketika wajah Sisil seolah nampak di pelupuk mata.

Mas Dika terlihat menganga. Matanya terlihat membelalak. Seolah tak percaya dengan apa yang baru saja aku katakan.

"Tapi, Dek ...."

"Tolong, hargai keputusanku. Karena dulu saat kamu memilih Sisil, aku juga menghargai keputusanmu bukan? Dan inilah keputusanku. Kuharap kamu bisa menerimanya," potongku. Mas Dika terlihat menundukkan kepalanya.

"Untuk Ibu, kamu tak usah khawatir. Sampai kapanpun, Ibu tetap ibuku. Jika Ibu terus ingin hidup bersamaku, dengan sangat senang hati. Pintu rumah ini tetap terbuka untuk Ibu. Kamu juga bisa datang kapan saja, jika anak ini lahir kelak," ucapku lagi.

Ya Allah, sakitnya ....

Ya, memang sakit, walau mulutku sendiri yang berkata seperti itu, tetap saja hati ini merasakan sakit. Hanya waktu yang bisa menyembuhkan rasa sakit ini.

"Iya, Hilda benar. Ibu dukung seribu persen keputusan Hilda. Karena kamu memang salah Dika. Itulah akibatnya, jika kamu telah melukai hati perempuan yang sangat baik. Karena jika Ibu menjadi Hilda, juga tak akan mau menerima lelaki yang sudah pernah berzina sepertimu," sahut Ibu tiba-tiba.

Segera aku menoleh ke arah Ibu. Wanita paruh baya itu selalu mendukung apa pun yang aku lakukan. Selalu mendukung semua keputusanku ini. Bahkan melebihi Ibu kandungku sendiri.

Sungguh aku sangat bersyukur dengan ini. Alhamdulillah. Rasa haru atas dukungan dari Ibu, cukup menguatkan hati ini. Semakin yakin dan mantap atas keputusanku ini.

"Terima kasih, Bu!" ucapku. Ibu terlihat mengulas senyum. Kemudian menganggukan kepalanya pelan, seraya mengelus pundakku. Sentuhan seorang Ibu yang sangat hangat.

"Ibu akan tetap bersamamu. Ibu akan membantumu mengurus calon cucu Ibu ini," ucap Ibu seraya menyentuh perut ini, semakin membuat rasa haru.

Segera aku menganggukan kepala dengan pelan. Refleks saja, aku memeluk wanita paruh baya itu, yang sebenarnya adalah Ibu Mertua. Ibu Mertua terasa Ibu kandung.

"Kalau memang seperti itu keputusanmu, aku akan menerimanya. Terimakasih, telah baik dengan ibuku dan terima kasih telah mengijinkan aku, untuk tetap bisa bertemu dan membesarkan calon anakku kelak, saat ia lahir," ucap Mas Dika.

Dengan masih sesenggukan, aku melepas pelukan, menyeka pipi yang telah basah. Aku lihat Ibu sendiri juga menyeka air mata.

"Tentu, Mas. Tentu kamu boleh menemui calon anak kita. Boleh ikut membantu membesarkan calon anak kita. Karena memang kamu ayahnya. Tapi, maaf, jika hubungan kita sebagai pasangan suami istri, tak bisa kita perbaiki. Mungkin jodoh kita hanya sebatas ini. Kita hanya sebatas partner sekarang, yang akan membesarkan calon anak kita. Semoga kamu bisa menemukan bahagiamu, bisa menemukan wanita yang benar-benar bisa menerima kamu apa adanya," ucapku.

Aku lihat Mas Dika juga menyeka air matanya. Kemudian dengan cepat, ia menyekanya.

"Terimakasih, kamu juga, ya! Semoga bisa mendapatkan suami, yang jauh lebih baik," balas Mas Dika dengan nada suara, yang terdengar sangat berat.

"Aamiin," ucapku dan Ibu nyaris serentak.

"Kalau gitu, aku permisi dulu. Titip ibuku dan calon anak kita," pamit Mas Dika. Rasanya hati ini semakin sakit mendengarnya. Tapi, itulah keputusanku.

Aku tanggapi dengan anggukan. Dengan langkah terlihat ragu, Mas Dika berlalu, melangkah meninggalkan rumah ini.

Ya Allah ... astagfirullah ... setelah anak ini nanti lahir, aku akan segera mengurus surat akta cerai secara resmi, di pengadilan agama.

Inilah sepenggal hidupku. Siapa sangka, jika rumah tangga yang aku sangka baik-baik saja, yang aku sangka bisa menjadi keluarga yang sakinah mawadah warahmah, akan seperti ini jadinya.

Aku yakin, ini semua memang takdir Allah. Karena ini semua 'Bukan Inginku'.

TAMAT

Terimakasih, yang telah mengikuti kisah ini. Semoga rejeki kalian lancar dan sehat selalu.